

BULAN KELUARGA

2020

SENI MERAWAT KELUARGA



Bulan Keluarga 2020

Tema:

“SENI MERAWAT KELUARGA”

Diterbitkan oleh:

Lembaga Pembinaan dan Pengaderan

Sinode Gereja-Gereja Kristen Jawa dan Gereja Kristen Indonesia Sinode

Wilayah Jawa Tengah

Samironobaru no. 77 Kompleks LPP Sinode Yogyakarta 55281

Telepon: 0274-514721

Website: lpps.or.id

e-mail: sekretariatlppsinode@gmail.com

Ganti biaya cetak: Rp.



KATA PENGANTAR

Kehidupan kenormalan yang baru terpaksa kita lakukan di awal pembuatan bahan Masaraya Bulan Keluarga ini. Biasanya, untuk setiap pembuatan bahan, kami selalu mengundang para penulis untuk mendiskusikan Bahan Dasar dan rencana penulisan. Namun karena isolasi yang harus dilakukan, maka terpaksalah semua dilakukan dari rumah, *work from home*. Kami mengundang lewat *Whatsapp* (wa) dan membuat group wa (wag) yang direncanakan agar dapat berdiskusi. Namun, mungkin karena pengalaman pertama, ada beberapa yang “keliru”. Keliru itu bisa berasal dari kami, juga dari yang kami hubungi. Alhasil tidak terlalu banyak teman-teman yang turut memberikan dukungan tulisan dalam bahan Masaraya Bulan Keluarga ini. Atas kekeliruan ini kami memohon maaf.

Kami juga menyambut baik, beberapa teman yang turut menyemarakkan *wag* khusus Bulan Keluarga 2020 dan memberikan dukungan berupa tulisan yang terdapat dalam buku ini. Kami mengucapkan banyak terima kasih. Kami sadar menulis di tengah kegundahan karena virus Covid-19 tidaklah mudah. Atas segala kerja kerasnya kami mengucapkan terima kasih kepada:

Pdt. Dwi Agus Cahyono, S.Th. (GKJ Gondang)
Pdt. Hari Prasetyawibawa, S.Sos.,S.Th. (GKJ Jambangan)
Pdt. Darmanto Lemuel, S.Th., M.Min. (GKI Temanggung)
Pdt. Immanuel Adi Saputro, S.Si. (GKJ Sabda Winedhar)
Pdt. Abednego Heru Supartono, S.Th. (GKJ Sambirejo)

Kali ini tema Bulan Keluarga yang kami pilih adalah “Seni Merawat Keluarga.” Tentu yang kami maksudkan bukan sekadar merawat secara fisik. Harapan kami, kita – keluarga-keluarga Kristen – bersungguh-sungguh merawat keluarga agar identitas dan iman Kristen tetap terpelihara di tengah keluarga kita. Bahan-bahan yang tersedia tentu perlu, bahkan harus, disesuaikan dengan kebutuhan gereja/jemaat kita masing-masing. Apalagi di era kenormalan baru ini, maka setiap perlu disesuaikan dengan realita kehidupan warga gereja/anggota jemaat kita masing-masing. Semoga keluarga kita terus merasakan pemeliharaan dan tuntunan tangan Tuhan dalam melewati masa yang sulit ini. Selamat merawat keluarga kita masing-masing. Tuhan memberkati pelayanan kita semua.

Salam dan hormat kami,

Pdt. Wisnu Sapto Nugroho

Pdt. Addi S. Patriabara

Pdt. Murtini Hehanussa

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
BAHAN DASAR.....	1

BAHAN KHOTBAH

Khotbah Minggu I, 4 Oktober 2020	7
Khotbah Minggu II, 11 Oktober 2020	15
Khotbah Minggu III, 18 Oktober 2020	23
Khotbah Minggu IV, 25 Oktober 2020	33

BAHAN LITURGI

Liturgi Minggu I, 4 Oktober 2020	45
Liturgi Minggu II, 11 Oktober 2020	55
Liturgi Minggu III, 18 Oktober 2020	63
Liturgi Minggu IV, 25 Oktober 2020	71

BAHAN AJAR ANAK

Bahan Ajar Anak I	81
Bahan Ajar Anak II	93

BAHAN KAUM MUDA

Bahan Kaum Muda I	105
Bahan Kaum Muda II	109

BAHAN ADIYUSWA**Bahan Adiyuswa I 115****Bahan Adiyuswa II 119*****BAHAN PA KELUARGA*****Bahan PA Keluarga I125****Bahan PA Keluarga II 129****Bahan PA Keluarga III135****Bahan PA Keluarga IV 139*****BAHAN PERSEKUTUAN DOA*****Bahan Persekutuan Doa I145****Bahan Persekutuan Doa II 151****Bahan Persekutuan Doa III157****Bahan Persekutuan Doa IV 161*****BAHAN SARASEHAN DAN ALTERNATIF KEGIATAN*****Bahan Sarasehan167****Bahan Alternatif Kegiatan 181**



BAHAN DASAR



BAHAN DASAR

SENI MERAWAT KELUARGA

BOSAN

Isolasi (PSBB) yang dilakukan saat pandemi covid-19 melanda Indonesia, memaksa sebagian besar orang tinggal di dalam rumah. Mau tidak mau, interaksi dalam keluarga berjalan lebih intensif dari biasanya. Ada yang menikmati dan menganggap isolasi adalah kesempatan yang baik untuk mengakrabkan keluarga. Berbagai status media sosial yang memuat berbagai aktivitas keluarga ditampilkan dan tampak menyenangkan. Namun, tidak sedikit yang merasakan kebosanan yang makin hari makin terasa menyiksa. Bagi penjara, kata sejumlah orang. Berbagai status yang bernada kebosanan menyesaki media sosial. WHO mencatat terjadi peningkatan kasus kekerasan dalam rumah tangga di saat isolasi pada hampir semua negara. Bisa jadi penyebabnya adalah kebosanan.

Jika kita membuka *google search* dan mengetik kalimat “bosan di rumah terus” maka akan keluar di pencarian sebanyak lebih dari 15 juta. Kata lain yang sejenis pasti juga sangat banyak. Pertanyaannya, mengapa bosan? Tentu saja, salah satunya, karena aktivitas yang dijalani tidak variatif. Kata orang Jakarta

4L, Lu lagi-Lu lagi, yang berarti kamu lagi yang menunjuk pada tindakan yang itu-itu saja dengan orang yang itu-itu saja. Hal ini bisa dimaklumi. Yang menjadi persoalan adalah jika kita memang bosan dengan kehidupan keluarga. Ini berbahaya, sebab itu berarti rumah tidak dianggap sebagai hal yang penting. Rumah hanyalah salah satu bagian kehidupan yang senilai dengan bermain kartu di pos ronda atau minum kopi di kedai kopi. Padahal rumah adalah hal penting dalam kehidupan. Keberhasilan hidup dimulai dari kehidupan dalam rumah. Atau, dalam ungkapan Barbara Bush – mantan ibu negara Amerika Serikat – yang pernah mengatakan, “Keberhasilan kita sebagai masyarakat tidak bergantung pada apa yang terjadi di Gedung Putih tetapi pada apa yang terjadi di dalam rumah kita.”

Permasalahan “kebosanan” dalam keluarga dalam artian yang luas ini telah lama menjadi pemikiran pemerhati keluarga. Stephen R. Covey¹ bahkan menyimpulkan bahwa tren dalam masyarakat yang lebih luas selama tiga puluh tahun hingga lima puluh tahun terakhir telah bergeser dari pro-keluarga ke anti-keluarga. Mungkin realitasnya, setidaknya di Indonesia, tidak seekstrim yang dikatakan Covey. Namun, kita bisa menemukan tanda-tanda ke arah sana. Salah satunya dengan makin meningkatnya kasus perceraian. Bahkan Covey mensinyalir separuh pernikahan akan berakhir dengan perceraian.² Kenyataan ini seakan menunjukkan kurangnya para pasangan berjuang demi mempertahankan kehidupan keluarga.

BERAWAL DARI CINTA

Keluarga umumnya dimulai dari dua orang insan yang jatuh cinta. Dua insan yang dimabuk cinta itulah yang bertekad membangun kehidupan rumah tangga dengan berbagai alasan, antara lain:³

¹ *7 Kebiasaan Keluarga yang Sangat Efektif*, Jakarta: Mitra Media, 2000, h. 34.

² *Idem.*, h. 35.

³ H. Norman Wright, *Komunikasi: Kunci Pernikahan Bahagia*, Yogyakarta: Gloria, 1998, h. 10.

- Saya ingin berbagi hidup dengan seseorang.
- Saya ingin seseorang membahagiakan saya.
- Saya ingin menghabiskan hidup dengan seseorang yang saya cintai dan mencintai saya.
- Saya tak ingin menjalani hidup ini seorang diri.
- Saya ingin mendapatkan apa yang tidak saya peroleh dari keluarga saya.
- Saya ingin setia kepada Allah dan mencintai seseorang yang Dia sediakan untuk saya kasihi.
- Aku tak berani hidup sendiri, apalagi kalau sudah tua. Pernikahan akan memberikan rasa aman.

Berdasarkan alasan di atas, kita bisa mengatakan setiap orang yang menikah berangkat dari kerinduan untuk meraih kebahagiaan. Itu sebabnya, awal pernikahan senantiasa disambut dengan kegembiraan, baik dalam bentuk rasa maupun pesta. Gambaran itulah yang kita temukan saat Adam berjumpa dengan Hawa. Alkitab mencatat seruan kegembiraan Adam, “Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku. Ia akan dinamai perempuan, sebab ia diambil dari laki-laki” (Kej. 2:23). Begitulah, kehidupan pernikahan kebanyakan dimulai dengan kegembiraan.

Selanjutnya kehidupan pernikahan berlangsung bagi perjalanan kehidupan yang penuh dinamika. Relasi pernikahan ternyata tidak senantiasa memberikan kegembiraan. Egoisme menjadi penyebabnya. Ketika Adam dan Hawa jatuh dalam ketidaktaatan karena makan buah pengetahuan yang baik dan jahat, yang mereka lakukan adalah saling menyalahkan bukan melindungi. Tak terlihat cinta membara dalam relasi mereka, masing-masing merasa pihak lain yang salah. Catatan penting, jangan menyalahkan perempuan karena kejatuhan ini. Deshi Ramadhani, SJ. mengatakan dosa muncul dalam sejarah manusia bukan terutama karena kesalahan perempuan. Dosa muncul dan selanjutnya berkembang pesat tak terkendali karena lelaki tidak mampu memainkan peran sebagai lelaki.⁴ Lagipula, cinta yang

⁴ *Adam Harus Bicara: Sebuah Buku Lelaki*, Yogyakarta: Kanisius, 2010, h. 42.

sejati seharusnya mencoba untuk berempati bukan antipati, dengan menyalahkan pihak lain.

Dalam relasi suami istri, empati kerap menghilang oleh berbagai aktivitas rutin yang dijalani. Suami merasa sudah memahami istrinya, demikian sebaliknya. Akibatnya mereka hidup dalam bayangan kebahagiaan diri yang ditempelkan pada pasangannya, sebagaimana yang dituturkan dalam cerita reflektif berikut ini:⁵

Frans bingung memikirkan hadiah untuk istrinya. Mereka akan merayakan ulang tahun perkawinan yang ke-25, dan Frans ingin memberikan hadiah yang paling berkesan untuk istrinya. Di tengah kebingungannya, tiba-tiba ia ingat sesuatu!

“Kok saya jadi bodoh begini! Seharusnya saya memberi hadiah kegemarannya. Dia paling suka makan kepala ikan! Setiap kali makan ikan, pasti ia selalu memilih kepalanya dan dagingnya diserahkan kepada saya.”

Pada hari ulang tahun perkawinan, Frans menyerahkan hadiah “istimewanya” ke hadapan istri tercinta. Istrinya menerima dengan mata berbinar-binar karena bahagia, bungkus hadiah yang besar dan terbungkus rapi.

“Apa ya, yang diberikan Frans utukku?” gumam istrinya.

“Buka saja hadiahnya!” kata Frans.

Dibukanya bungkus itu, matanya membulat, terbelalak kaget melihat isi kotak itu yang ternyata kepala ikan yang sangat besar! Frans tersenyum senang melihat kekagetan istrinya. Dia sudah menduga hal ini, dan dia sudah siap menerima ucapan terima kasih dari istrinya. Sesaat kemudian terdiam, terbawa oleh perasaannya masing-masing.

“Frans, kamu betul-betul keterlalaan! Kamu tidak mengerti perasaan saya! Sudah dua puluh lima tahun

⁵ Yeremias Bala Pito Duan, *Keluarga Kristiani: Kabar Gembira bagi Milenium Ketiga*, Yogyakarta: Kanisius, 2003, h. 66-67.

berumah tangga, masih saja kamu tidak mengerti dan menghargai pengorbanan saya!”

“Lho, istriku, ada apa sih? Saya belikan kamu kepala ikan karena saya pikir itu adalah kesukaan kamu!” jawab Frans.

Masih tetap menangis, istrinya menjawab.

“Kalau saja kamu bisa lebih mengerti pengorbanan saya. Selama ini kalau kita makan bersama dan saya memasak ikan, saya selalu memberikan dagingnya untuk kamu dan anak-anak, karena saya mendahulukan kalian daripada saya, makanya saya lebih memilih makan kepalanya saja. Padahal kamu tahu, kepala ikan itu tidak enak, sudah lama ingin berikan kepada kucing kita!”

Kali ini giliran Frans yang menangis karena dia salah menduga.

MERAWAT CINTA

Cinta itu dinamis. Ia tidak tumbuh dan berkembang dengan sendirinya. Kita perlu merawat dan menumbuhkannya hingga keluarga kita dipenuhi dengan semangat cinta. Ajakan untuk merawat dan menumbuhkan cinta inilah yang mau digelorakan kembali melalui Bulan Keluarga 2020. Mengapa dalam judul disebut “seni”? Karena memang tidak ada cara yang sama pada semua keluarga untuk merawat dan menumbuhkan cita. Setiap keluarga harus menemukan cara yang pas dengan dirinya. Dalam perjalanan merayakan Bulan Keluarga ini diharapkan setiap keluarga menemukan ide-ide untuk merawat dan menumbuhkan cinta di tengah keluarganya.

Pada minggu pertama kita diajak merenungkan keberadaan keluarga yang dapat dianalogikan dengan kebun anggur. Seperti kebun anggur keluarga membutuhkan perawatan. Para anggota keluarga diharapkan siap menjadi penggarap yang saling mendukung demi berbuahnya pohon anggur di kebun anggur itu. Selanjutnya, keluarga diajak untuk belajar kembali berkomunikasi dengan baik. Komunikasi yang baik dimulai dengan mendengarkan orang lain, bukan dirinya sendiri. Belajar

berkomunikasi, diawali dengan mendengarkan suara Tuhan yang tidak pernah berhenti berbicara dengan umat-Nya.

Kesadaran Allah terus berkarya dalam kehidupan ditandai dengan sikap menghargai satu sama lain. Penghargaan juga diberikan kepada para pemimpin, seperti pemimpin pemerintahan dan pemimpin keluarga. Sebagai pemimpin keluarga, ayah dan ibu, pastilah memiliki kekurangan dan kelemahan. Sekalipun demikian, penghormatan tetap diberikan sebagai tanda syukur atas karya pemeliharaan Allah.

Pada akhirnya, setiap keluarga perlu terus menerus melatih cinta. Cinta, sekali lagi, senantiasa bergerak dinamis. Ada banyak kendala dan godaan yang membuat cinta terhilang dari kehidupan keluarga. Isolasi karena Covid-19 bisa menjadi kendala yang merusaknya, sebaliknya bisa juga menjadi pupuk penyubur cinta. Itu sebabnya, dibutuhkan upaya semua pihak untuk merawat dan menumbuhkan cinta. Semoga semangat merawat dan menumbuhkan cinta memenuhi hidup di tengah keluarga kita.

[asp]



BAHAN KHOTBAH

*Bahan Khotbah ini sebaiknya diolah lagi,
d disesuaikan dengan kondisi gereja/jemaat
setempat*



BAHAN KHOTBAH 1
Minggu, 4 Oktober 2020

**KELUARGA
BAGAI KEBUN ANGGUR**

DAFTAR BACAAN

Bacaan I: Yesaya 5:1-7
Antar Bacaan: Mazmur 80:8-16
Bacaan II: Filipi 3:4-14
Bacaan III: Matius 21:33-46

DASAR PEMIKIRAN

Alkitab banyak menggunakan gambaran untuk memudahkan kita memahami realita Allah yang tak terjangkau oleh akal manusia. Salah satu gambaran yang dipakai untuk menyebut umat Allah dalam Alkitab adalah kebun anggur atau pohon anggur sebagaimana yang kita baca dalam bacaan leksionari hari ini. Anggur adalah lambang kemakmuran dan damai sejahtera. Kemakmuran dan damai sejahtera terjadi karena pemeliharaan Allah dalam kehidupan umat Israel. Seperti petani anggur yang merawat dengan telaten pohon anggurnya, demikianlah yang dilakukan Allah dalam memelihara umat-Nya. Sayangnya, pemeliharaan Allah itu seringkali diabaikan umat Allah. mereka merasa mampu memelihara diri mereka sendiri. Itulah awal dari kehidupan umat Allah yang membawa mereka pada ketidak-taatan dan ketidak-setiaan. Alih-alih mendapat berkat, yang terjadi justru pohon anggur berbuah asam atau bahkan layu tak terawat. Artinya, penderitaanlah yang akan mereka dapatkan.

Belajar dari pengalaman iman umat Israel, kita bisa juga membayangkan keluarga kita sebagai kebun anggur. Allah, Sang Pemelihara, telah dengan telaten merawat kehidupan keluarga kita. Berbagai pengalaman yang luar biasa kita rasakan sebagai keluarga menunjukkan betapa luar biasa pemeliharaan Allah itu. Justru karena itu, yang diperlukan adalah bagaimana agar pohon anggur di kebun kita dapat berbuah dengan lebat dan manis. Tuhan telah mengerjakan tugas pemeliharaan-Nya, kini tugas kita sebagai anggota keluarga untuk terus menumbuhkan benih-benih yang baik yang Tuhan sudah tanamkan. Melalui refleksi pembukaan Bulan Keluarga kali ini, warga gereja atau anggota jemaat diingatkan akan tugasnya sebagai pohon anggur yang diharapkan Allah berbuah manis dan lebat.

PENJELASAN TEKS

Yesaya 5:1-7

Perumpamaan kerap dipakai untuk memudahkan pendengar memahami makna yang mau disampaikan. Kali ini nabi Yesaya menceritakan perumpamaan tentang seseorang (“Aku”) yang bertutur tentang kekasihnya yang memiliki kebun anggur. Tidak dijelaskan tentang siapa yang dimaksud dengan kekasihku. Perumpamaan ini sendiri menjelaskan yang disebut kebun anggur adalah Israel, yang menunjuk pada seluruh Israel karena pada waktu mereka sudah terpecah menjadi dua kerajaan. Yang mendapatkan tekanan dari perumpamaan itu adalah kebun anggur itu sudah dirawat dengan sebaik-baiknya oleh sang pemilik. Sang pemilik mencangkul, membuang batu, menanam bibit unggul, membangun menara pengawas, dan juga mempersiapkan tempat pemerasan anggur jika panen nanti (ay. 2). Semua dibuat dengan begitu baik. Sayangnya, ketika panen, anggur yang dihasilkan rasanya asam. Apakah ada yang dari sang pemilik kebun anggur? Apakah pemeliharaan dari pemilik kebun anggur kurang baik? Tidak! Sang pemilik anggur telah mengerjakan tugasnya dengan baik. Itu sebabnya, ia kecewa. Kebun anggur akan dibiarkan, dibuka pagarnya agar diinjak-injak, ditumbuhi semak duri, bahkan tidak mendapatkan siraman

air. Dengan perumpamaan ini sang nabi bernubuat atas kehidupan bangsa Israel yang tidak berkenan kepada-Nya. Pemeliharaan Tuhan yang luarbiasa tidak disambut umat Israel dengan kehidupan yang berkenan kepada-Nya.

Mazmur 80:8-16

Gambaran kebun anggur digunakan pemazmur dalam menceritakan kehidupan umat Israel. Pemeliharaan Allah atas umat Israel diperlihatkan melalui tindakan pembebasan dari Mesir (ay. 8). Lebih dari itu, pohon anggur itu ditanam dan dipelihara hingga tumbuh luar biasa hingga mampu menjadi bangsa yang besar. Gambarannya begitu dahsyat: bayangkan dedaunan pohon mampu menutupi gunung, bahkan rantingnya menjulur hingga sungai Efrat. Sungai Efrat adalah sungai yang mengalir di sekitar taman Eden (Kej. 2:14).

Namun, hal itu tidak berlangsung abadi. Tembok, lebih tepatnya pagar, yang melindungi pohon anggur itu roboh. Kini, pohon anggur itu tak terpelihara. Orang dan binatang liar bebas memetik dan merusaknya. Hal ini menunjuk pada pembuangan yang dialami umat Israel. Itu sebabnya umat memohon kembali kepada Tuhan agar kembali memelihara hidup mereka.

Filipi 3:4-14

Paulus menceritakan sekilas pengalamannya sebagai seorang Yahudi terpelajar hingga menjadi hamba Yesus Kristus. Bagi Paulus apa yang dilakukannya dahulu adalah “menaruh percaya pada hal-hal lahiriah” (ay. 4). Dalam teks Yunani digunakan kata *sarx* yang kerap dipakai Paulus dalam kategori daging sebagai lawan dari dengan roh. Hal-hal yang lahiriah ini menghasilkan tindakan “kesalehan” yang terlihat. Paulus menunjukkan tindakannya seperti disunat, menjadi ahli agama, dan bahkan memburu orang kristen memperlihatkan kesalehan lahiriah yang luar biasa. Namun, itu semua sirna setelah mengenal Kristus (ay. 8). Atau lebih tepatnya Yesus yang memperkenalkan diri. Paulus memakai istilah ditangkap (ay. 12).

Pengenalan akan Yesus inilah yang membuat Paulus mengalami perubahan total (ay. 7). Perubahan ini bukan membuat Paulus merasa sudah sempurna (terjemahan BIMK: berhasil). Justru Paulus harus bekerja keras mengejar tujuan hidupnya yang baru, yaitu panggilan sorgawi dari Allah di dalam Yesus Kristus (ay. 14).

Matius 21:33-46

Perumpamaan yang dituturkan Yesus ini berisi konflik antara pemilik dan penggarap (atau penyewa) kebun anggur. Secara akal sehat, pemilik kebun anggur berhak atas hasil panen anggurnya yang seharusnya dibayar oleh penggarap. Tentang hal ini, hukum Yahudi telah mengatur adanya semacam sewa lahan dengan metode bagi hasil. Setiap tahun pemilik kebun berhak datang dan mengambil hasil kebun anggur itu. Menariknya, ada pengecualian yang menyatakan jika selama tiga tahun hasil kebun tidak diambil oleh pemilik tanah maka kebun itu menjadi milik si penggarap. Mungkin dianggap pemilik kebun anggur sudah tidak lagi membutuhkannya. Celah aturan inilah yang dipakai oleh penggarap dalam perumpamaan Yesus agar mereka dapat menguasai kebun itu.

Ketika pemilik anggur mengutus sejumlah hamba untuk meminta hasil anggur, alih-alih mendapat hasil, mereka malah dibunuh oleh para penggarap. Pemilik kebun anggur mengutus anaknya dengan harapan anaknya akan lebih disegani (ay. 37). Namun justru para penggarap itu merancang pembunuhan pada anak pemilik anggur dengan harapan mendapat warisan berupa tanah yang mereka garap itu. Mendengar laporan kematian anaknya, hilanglah kesabaran pemilik kebun anggur itu. Ia datang untuk "...membinasakan orang-orang jahat itu dan kebun anggurnya akan disewakannya kepada penggarap-penggarap lain, yang akan menyerahkan hasilnya kepadanya pada waktunya" (ay. 41).

Makna perumpamaan itu langsung ditangkap oleh imam-imam kepada dan orang-orang Farisi (ay. 45). Mereka dipercaya menjadi penggarap namun ingin menjadi pemilik. Itu sebabnya para nabi utusan Allah, utusan Sang Pemilik kebun anggur,

mereka bunuh. Lebih dari itu, Sang Anak Pemilik Kebun— yaitu Yesus sendiri – juga akan mereka bunuh (ay. 46).

BERITA YANG AKAN DISAMPAIKAN

Allah adalah Sang Pemelihara. Kehidupan umat Allah tidak lepas dari pemeliharaan-Nya. Karya pemeliharaan Allah digambarkan seperti Tukang Kebun yang merawat kebun anggur-Nya. Segalanya telah dipersiapkan dengan baik agar pohon anggur berbuah lebat dan manis. Kini mampukah kita sebagai pohon anggur masa kini untuk berkarya dan mengupayakan agar buah-buah yang kita hasilkan manis, segar, dan lebat?

KHOTBAH JANGKEP

Dalam khotbah kali ini, pengkhotbah dapat membawa benih atau tunas tumbuhan buah dalam pot. Awali khotbah dengan berinteraksi. Berikan penegasan bahwa hidup kita seperti benih yang sudah ditumbuhkan Tuhan. Panggilan kita adalah merawat benih ini agar menjadi dan berbuah lebat.

Seperti benih yang dirawat, demikianlah gambaran pemeliharaan Allah dalam hidup kita. Tentu bahasa gambaran tidak dapat menjelaskan semuanya dengan tuntas. Akan tetapi gambaran diperlukan untuk menolong kita dalam memahami sesuatu. Alkitab banyak menggunakan gambaran untuk memudahkan kita memahami realita Allah yang tak terjangkau oleh akal manusia. Salah satu gambaran yang dipakai untuk menyebut umat Allah Israel dalam kebun anggur atau pohon anggur sebagaimana yang kita baca dalam bacaan leksionari hari ini. Anggur adalah lambang kemakmuran dan damai sejahtera. Dengan menggambarkan umat Allah sebagai pohon atau kebun anggur, itu berarti hidup kita tidak lepas dari pemeliharaan Allah. Dalam pemeliharaan Allah hidup umat Allah akan penuh dengan damai sejahtera. Seperti petani anggur yang merawat dengan telaten pohon anggurnya, demikianlah yang dilakukan Allah dalam memelihara umat-Nya.

Bahkan pemeliharaan itu dilakukan dengan begitu lengkap. Yesaya menyatakan pemeliharaan itu mulai dari mencari lahan yang subur (Yes. 5:1), membuat pagar duri sekeliling (Yes. 5:5), mencangkul, membersihkan batu dari tanah, menanam dengan benih anggur pilihan, mendirikan menara, bahkan menyiapkan lobang untuk pemerasan saat panen nanti (Yes. 5:2). Begitu lengkapnya pemeliharaan Allah. Sayangnya, pemeliharaan Allah itu seringkali diabaikan umat Allah. Mereka mencari jalan sendiri. Mereka tidak taat dan tidak setia pada Allah Sang Pemelihara. Alih-alih mendapat berkat, yang terjadi justru pohon anggur berbuah asam atau bahkan layu tak terawat.

Gambaran ini merupakan peringatan bagi umat Allah sebelum pembuangan. Sang nabi sudah menubuatkan agar umat Allah kembali dalam pemeliharaan Allah, namun mereka tidak mendengar.

Gambaran tentang kebun anggur juga dipakai oleh Yesus dalam Injil Matius 21:33-46. Gambaran Yesus ini berisi konflik antara pemilik dan penggarap (atau penyewa) kebun anggur. Secara akal sehat, pemilik kebun anggur berhak atas hasil panen anggurnya, yang harus dibayar oleh penggarap. Tentang hal ini, hukum Yahudi mengatur adanya semacam sewa lahan dengan metode bagi hasil. Setiap tahun tahun pemilik kebun akan datang mengambil hasilnya. Menariknya, diatur juga jika selama tiga tahun hasil kebun tidak diambil, kebun itu menjadi milik si penggarap. Mungkin dianggap pemilik kebun anggur tidak lagi membutuhkan. Celah aturan hukum inilah yang dipakai penggarap dalam perumpamaan Yesus agar mereka dapat menguasai kebun itu.

Ketika pemilik anggur mengutus sejumlah hamba untuk meminta hasil anggur, alih-alih mendapat hasil, mereka malah dibunuh oleh para penggarap. Pemilik kebun anggur kemudian mengutus anaknya dengan harapan anaknya akan lebih disegani (Mat. 21:37). Namun justru para penggarap itu merancang pembunuhan pada anak pemilik anggur dengan harapan

mendapat warisan berupa tanah yang mereka garap itu. Mendengar laporan kematian anaknya, hilanglah kesabaran pemilik kebun anggur itu. Ia datang untuk "... membinasakan orang-orang jahat itu dan kebun anggurnya akan disewakannya kepada penggarap-penggarap lain, yang akan menyerahkan hasilnya kepadanya pada waktunya" (Mat. 21:41).

Makna perumpamaan itu langsung ditangkap oleh imam-imam kepada dan orang-orang Farisi (Mat. 21:45). Mereka dipercaya menjadi penggarap namun merasa menjadi pemilik. Itu sebabnya para nabi utusan Allah, utusan Sang Pemilik kebun anggur, mereka bunuh. Lebih dari itu, Sang Anak Pemilik Kebun Anggur – yaitu Yesus sendiri – juga akan mereka bunuh (Mat. 21:46). Apa yang mereka lakukan menunjukkan bahwa mereka sedang menolak pemeliharaan Allah. Itu sebabnya mereka mengatur Allah dengan berbagai macam hukum yang ketat yang mereka buat atas nama Tuhan.

Belajar dari pengalaman iman umat Israel, kita bisa juga membayangkan keluarga kita sebagai kebun anggur masa kini. Allah, Sang Pemelihara, telah dengan telaten merawat kehidupan keluarga kita. Berbagai pengalaman pemeliharaan Allah yang luar biasa kita rasakan sebagai keluarga.

Apa tujuan Allah memelihara keluarga kita? Agar keluarga kita berbuah menjadi berkat bagi sesama kita. Sama seperti pohon yang berbuah, memberi kehidupan bagi yang memakannya, demikian juga kita dipanggil untuk berbuah bagi kehidupan.

Buah apa yang Tuhan harapkan dari keluarga kita? Coba kita renungkan apa yang disebut berbahagia versi dunia? Jawabannya adalah ketika kita memiliki harta benda yang melimpah. Harta benda adalah sesuatu yang lahiriah, yang tampak. Itu sebabnya, orang-orang berlomba menggunakan apa yang tampaknya keren, mahal, eksklusif. Keluarga tak luput dari keadaan yang demikian. Belajar dari Paulus, mengejar yang lahiriah ternyata tidak memberikan kebahagiaan. Itu sebabnya, Paulus mengalami perubahan orientasi hidup setelah mengenal Kristus (Fil. 3:8).

Atau lebih tepatnya Yesus yang memperkenalkan diri. Paulus memakai istilah ditangkap (Fil. 3:12). Kini Paulus bekerja keras mengejar tujuan hidupnya yang baru, yaitu panggilan sorgawi dari Allah dalam Yesus Kristus (Fil. 3:14).

Pengalaman Paulus tidak kemudian membuat kita menganggap yang lahiriah itu tidak penting. Sama sekali bukan. Yang lahiriah penting tetapi bukan fokus, bukan tujuan. Tujuan hidup kita adalah menghadirkan nilai-nilai kerajaan Allah di tengah-tengah keluarga kita. Nilai-nilai semacam apa? Mari kita belajar kembali dari tunas ini.

Pengkhotbah kembali melakukan interaksi dengan umat. Tanyakan, apa yang perlu kita lakukan agar benih ini tumbuh. Beberapa contoh dapat disebutkan:

- *Disiram dengan air. Air apa yang dibutuhkan dalam keluarga? Harta benda atau cinta kasih?*
- *Diberi pupuk? Pupuk apa yang paling cocok untuk keluarga? Apakah firman Allah atau yang lainnya?*

Tugas kita bersama adalah saling mengingatkan, menguatkan, dan menyuburkan, agar keluarga kita tumbuh dalam kebahagiaan dan berbuah dengan menjadi berkat bagi sesama. Tuhan memberkati kita semua. Amin.

[asp]



BAHAN KHOTBAH 2
Minggu, 11 Oktober 2020

MENDENGARKAN TUHAN

DAFTAR BACAAN

Bacaan I: Yesaya 25:1-9
Antar Bacaan: Mazmur 23
Bacaan II: Filipi 4:1-9
Bacaan III: Matius 22:1-14

DASAR PEMIKIRAN

Banyak orang mengatakan, manusia diberi satu mulut dan dua telinga agar mereka lebih banyak mendengarkan daripada berbicara. Namun, dalam praktik, mendengarkan ternyata bukan hal yang mudah bagi manusia. Alhasil berbagai konflik terjadi karena ketidakmampuan mendengarkan ini. Termasuk dalam kehidupan persekutuan gereja dan rumah tangga kita.

Alkitab berulang kali menunjukkan ketika umat Allah tidak mendengarkan suara Allah maka kehidupan mereka jauh dari damai sejahtera. Gambaran Gembala-domba dipakai dalam Alkitab untuk menunjuk pada relasi Allah dan umat Israel. Allah sebagai Gembala melakukan tugas penggembalaan-Nya dengan baik. Sebagai domba, umat Allah diminta untuk mendengarkan suara Sang Gembala. Pada bagian inilah umat seringkali gagal menjadi pendengar yang baik.

Dalam merayakan Bulan Keluarga ini, kita diajak mengingat ulang panggilan kita untuk mendengarkan Tuhan dan sesama kita. Mendengarkan Tuhan bukan sekadar mendengar firman-Nya tetapi juga melakukan firman-Nya dalam keseharian.

PENJELASAN TEKS

Yesaya 25:1-9

Melalui pemberitaannya ini, nabi Yesaya mengingatkan umat untuk mensyukuri karya Allah. Dalam karya-Nya, Allah merancang hal yang luar biasa. Gambarnya adalah membuat kota menjadi timbunan batu (ay 2). Tidak jelas kota apa yang dimaksud. Ada penafsir menduga kota dimaksud menunjuk pada Babel, yang pada awalnya jaya namun kemudian akhirnya mengalami kehancuran. Justru karena keluarbiasaan Allah itu maka umat dipanggil untuk bersandar kepada-Nya. Sebab, bangsa yang gagah pun akan takut pada Allah (ay. 3). Karena itu jangan pernah merasa hebat (ay. 4). Allah mampu mengubah segala keadaan sekarang. Tentu Allah juga mampu mengubah keadaan, termasuk mengembalikan umat Israel yang tengah mengalami penderitaan karena berada dalam pembuangan.

Gambaran kekuatan dan kemenangan Allah dinyatakan melalui perjamuan bagi segala bangsa-bangsa (ay 6). Perjamuan itu dilakukan di gunung Sion. Gunung Sion adalah gunung yang dianggap suci dan menjadi tempat kediaman Allah bagi umat Israel. Di atas gunung itu Allah akan melakukan penyelamatan dan meniadakan maut serta menghapuskan air mata.

Mazmur 23:1-6

Mazmur 23 ini rasanya merupakan salah satu bagian Alkitab yang paling populer dan disukai umat. Telah banyak puisi, lagu, dan karya seni lain yang dibuat atas dasar Mazmur 23 ini. Ada penafsir yang mengatakan Mazmur 23 ini ditulis oleh Daud saat ia masih muda, dan melakukan tugas menggembalakan domba-domba ayahnya (lih. 1 Sam. 16:11). Ada pula yang mengatakan Mazmur itu ditulis saat Daud mengalami ketakutan hingga pura-pura gila

karena dikejar-kejar Saul (lih. 1 Sam. 21:10-15). Apapun itu, menarik sekali jika kita membaca Mazmur ini ia dimulai dengan sebuah pengakuan: “TUHAN adalah gembalaku.”

Gembala adalah sebutan yang lazim dalam tradisi Israel. Dalam gambaran itu, diungkapkan keyakinan akan pimpinan Tuhan sang Gembala pada hidup umat, yaitu domba gembalaan. Bahkan ketika mereka harus melewati kesulitan dan bahaya, yang diungkapkan dalam istilah “lembah kekelaman,” mereka tetap yakin sang Gembala akan menuntun mereka hingga berjumpa dengan Tuhan sendiri dan menikmati perjamuan bersama dengan Tuhan di rumah-Nya. Di sini yang dibutuhkan adalah domba yang mau mendengarkan.

Filipi 4:1-9

Sebagaimana lazimnya sebuah surat, pada bagian akhir surat Paulus kepada jemaat Filipi terdapat nasihat-nasihat. Jemaat Filipi diingatkan untuk berdiri teguh (ay. 1). Peringatan ini penting karena serangan para pengajar sesat begitu hebatnya. Hal ini seakan mengulangi apa yang dikatakan Paulus dengan kalimat yang keras dalam Filipi 3:2, “Hati-hatilah terhadap anjing-anjing, hati-hatilah terhadap pekerja-pekerja yang jahat, hati-hatilah terhadap penyunat-penyunat yang palsu.”

Paulus juga mengingatkan agar jemaat Filipi hidup dalam kesatuan yang disebutnya dengan istilah “sehati sepikir” (ay. 2). Dalam terang itu Paulus menyampaikan nasihat agar umat senantiasa hidup dalam sukacita, melakukan kebaikan, dan berdoa tanpa henti. Jemaat di Filipi juga diminta memandang kehidupan yang mereka jalani dari sudut yang positif (ay. 8).

Matius 22:1-14

Kerajaan Sorga diumpamakan seperti pesta perjamuan perkawinan. Perkawinan adalah salah satu pesta yang sangat penting dalam tradisi timur. Ada penafsir yang menyatakan pesta pada masa itu bisa berlangsung selama tujuh hari (bdk. Hak. 14:17). Pesta dalam perumpamaan Yesus ini adalah pesta yang besar, semua telah tersedia (ay. 4). Ironisnya, para tamu

undangan tidak datang. Dalam Alkitab disebutkan mereka “tidak mengindahkannya” (ay. 5). Artinya mereka tidak menganggap undangan perkawinan ini penting. Secara jelas hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak menghormati sang pengundang.

Sang tuan yang marah dan kecewa, akhirnya melakukan tindakan keras, menghukum mereka yang mengabaikan undangan sukacita itu. Namun pesta harus terus berjalan. Undangan pun disampaikan kepada semua orang (ay. 10). Gambaran ini menunjuk pada orang-orang yang selama ini diabaikan, orang asing, kaum marginal. Mereka datang dengan pakaian pesta yang secara imajinatif kita bayangkan sederhana. Artinya, dalam keterbatasan, mereka tetap mempersiapkan. Ada juga yang datang, namun tidak berpakaian pesta (ay. 11). Orang itu menyambut pesta perkawinan, namun tanpa persiapan.

Makna perumpamaan ini disimpulkan dalam ayat 14: “Sebab banyak yang dipanggil, tetapi sedikit yang dipilih.” Panggilan pesta sukacita Allah telah lama disampaikan. Secara khusus, undangan itu disampaikan kepada bangsa Israel. Namun, bangsa ini tidak mengindahkannya. Termasuk para pemimpin agama, yang juga mengabaikan undangan itu. Akhirnya, undangan itu disampaikan kepada semua orang. Yang percaya akan merasakan betapa indahnya mendengarkan dan menerima undangan Sang Tuan.

BERITA YANG AKAN DISAMPAIKAN

Mendengarkan bukan hal yang mudah bagi manusia. Berapa banyak konflik terjadi karena kita tidak mendengarkan? Dalam hidup ini Tuhan telah menyampaikan kehendak-Nya melalui berbagai macam bentuk dan cara. Karena itu kita diminta mendengarkan suara-Nya, seperti domba mendengarkan gembalanya.

KHOTBAH JANGKEP

Siapa yang pernah merasa tidak didengarkan di tengah keluarga? Apa rasanya? Anthony de Mello pernah menuturkan sebuah cerita tentang sebuah keluarga yang hendak makan di rumah makan. Pelayan datang membawa catatan dan bertanya apa pesanan mereka. Mulai dari bapak, ibu, dan terakhir anak yang terkecil. “Tuan kecil”, katanya, “Anda mau pesan apa?” Anak itu menjawab cepat, “Aku mau roti sosis.” “Jangan” kata mamanya, beri dia nasi goreng tidak pedas.” Pelayan itu seperti tidak mengindahkan. Ia melanjutkan bertanya, “Maaf tuan muda, roti sosisnya mau pake saus tomat?” “Mau,” jawab anak itu. Ketika pelayan itu pergi suasana menjadi hening. Lalu anak itu mengatakan, “Baru kali aku merasa diriku ada, karena ada orang yang mau mendengarkan aku.”

Hari ini kita diajak untuk mendengarkan suara Tuhan. Gambaran gembala dalam Mazmur 23 menarik untuk kita perhatian. Ungkapan gembala adalah ungkapan yang biasa dalam Alkitab untuk menyebut karya penyertaan Tuhan dalam hidup umat Allah. Kita dapat membaca banyak bagian dari Alkitab yang menyebutkan Tuhan sebagai gembala, mulai dari Kejadian 48:15, Kejadian 49:24 sampai dengan Yohanes 10. Jika disebut Tuhan adalah Gembala, siapakah kita? Domba! Domba adalah binatang dianggap lemah, bodoh, jinak, serta mudah hilang dan tersesat (lih. Yer. 1:6, Mat. 10:6, dll).

Jika Tuhan yang menjadi Gembala maka, Alkitab mengatakan hal yang luar biasa terjadi, seperti: takkan kekurangan aku, tinggal di padang yang berumput hijau, membimbing ke air yang tenang, menyegarkan jiwa, menuntun, menjaga dalam lembah kekelaman, pada akhirnya diam di rumah Tuhan. Wow luar biasa sekali. Akan tetapi untuk dapat menikmati itu ada syaratnya. Syaratnya adalah percaya dan mendengarkan Sang Gembala.

Mudahkah syarat itu? Ternyata tidak! Dalam Injil hari ini kita membaca Kerajaan Sorga diumpamakan seperti pesta perjamuan perkawinan. Perkawinan adalah salah satu pesta yang sangat

penting dalam tradisi timur. Ada penafsir yang menyatakan pesta pada masa itu bisa berlangsung selama tujuh hari (bdk. Hak. 14:17). Pesta dalam perumpamaan Yesus ini adalah pesta yang besar, semua telah tersedia (Mat. 22:4). Ironisnya, para tamu undangan tidak datang. Dalam Alkitab disebutkan mereka “tidak mengindahkannya” (Mat. 22:5). Artinya mereka tidak menganggap undangan perkawinan ini penting. Secara jelas hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak menghormati sang pengundang.

Betapa sering kita mengindahkan, mengabaikan suara dan undangan Tuhan dalam hidup kita. Bayangkanlah jika kita mengadakan pesta tapi makanannya habis sementara tamu masih ada, betapa kita merasa malu bukan? Kini yang terjadi pesta telah siap, makanan melimpah tetapi tamu undangan tidak ada yang datang. Apa perasaan kita? Tentu pertama-tama kecewa, karena ternyata keberadaan kita tidak dianggap oleh orang yang selama ini kita anggap teman atau sahabat kita. Harapan kita untuk bergembira ternyata tidak menjadi kenyataan.

Karena kita bisa memahami jika sang tuan kemudian marah. Akhirnya sang tuan melakukan tindakan keras, menghukum mereka yang mengabaikan undangan sukacita itu. Namun pesta harus terus berjalan. Undangan pun dialihkan kepada orang lain (Mat. 22: 10). Orang lain, adalah orang-orang yang selama jauh dari sang tuan. Bukan teman atau sahabat sang tuan.

Gambaran ini menunjuk pada pemahaman orang-orang Yahudi yang selama ini merasa diri umat pilihan Allah. Itu sebabnya mereka kerap memandang rendah orang dari komunitas lain. Contoh di zaman Yesus adalah orang Samaria yang dipandang sebelah mata oleh orang Yahudi. Namun, dalam perumpamaan ini Yesus justru menunjukkan bahwa sekalipun mereka umat pilihan Allah, tetapi mereka tidak mendengarkan Tuhan, Sang Tuan yang mengundang mereka mengikuti pesta perkawinan. Mereka asyik dengan kegiatannya sendiri. Mereka disebut mengurus ladang dan usahanya (Mat. 22:5). Justru karena itu, Sang Tuan akan mengundang orang-orang lain. Orang-orang lain itu akan menjadi

sahabat baru Sang Tuan. Namun, tidak semua sahabat baru ini mau mendengarkan suara Allah di dalam Yesus Kristus. Gambaran orang yang tidak memakai pakaian pesta (Mat. 22:11) menunjukkan hal itu. Inilah makna perumpamaan Yesus ini yang disimpulkan dalam Matius 22:14 “Sebab banyak yang dipanggil, tetapi sedikit yang dipilih.”

Kita semua dipanggil, tetapi apakah kita yang terpilih? Tergantung seberapa serius kita mendengarkan suara Sang Gembala, Tuhan Yesus Kristus. Mari sekarang kita periksa hidup kita di tengah keluarga kita. Ada banyak suara Tuhan yang kita dengar dan mungkin kita hapal bagi keluarga kita. Salah satunya ketika kita menikah dulu. Bukankah kita mendengar suara Tuhan yang memanggil kita untuk mengasihi pasangan kita dalam keadaan apapun? Mari kita lihat, berapa jauh suara Tuhan itu hidup di tengah keluarga kita sekarang? Apakah kehidupan suami istri lebih didominasi dengan transaksi, kamu begini aku begitu, atau cinta kasih?

Juga ketika kita memiliki anak-anak dan membaptiskan anak-anak kita. Bukankah kita telah mendengar suara Tuhan yang memanggil untuk mendidik dan memberi teladan iman pada anak-anak kita? Seberapa jauh pendidikan iman kita berikan kepada anak-anak kita, cukupkah dengan hanya mengantarkan mereka ke Sekolah Minggu? Seberapa jauh teladan iman kita tunjukkan dalam kehidupan keseharian di rumah kita?

Mendengarkan suara Tuhan, bukan seperti mendengarkan suara musik lagu dari gadget kita. Mungkin mendengarkan musik dapat membuat kita menggoyang-goyangkan kepala atau berjoget. Akan tetapi mendengarkan Tuhan lebih dari itu. Mendengarkan suara Tuhan diikuti perubahan hidup yang makin hari makin terasa oleh orang-orang di sekitar kita. Mari kita mendengarkan suara Tuhan dan memberlakukan suara Tuhan itu di tengah keluarga kita khususnya. Tuhan memberkati kita. Amin.



BAHAN KHOTBAH 3

Minggu, 18 Oktober 2020

SEMUA UNTUK ALLAH

DAFTAR BACAAN

- Bacaan I: Yesaya 45:1-7
Antar Bacaan: Mazmur 96:1-9
Bacaan II: 1 Tesalonika 1:1-10
Bacaan III: Matius 22:15-22

DASAR PEMIKIRAN

Keberadaan orang yang memimpin (kepala pemerintahan, orang tua, guru, pimpinan perusahaan, dan sebagainya) tidak lepas dari karya pemeliharaan Allah. Allahlah yang memberi kita para pemimpin untuk memerintah. Memerintah dalam arti mengelola atau mengatur hidup bersama supaya supaya kehidupan kita tertata dan terpelihara dengan baik. Itu sebabnya menghormati orang yang memerintah adalah kewajiban bagi semua orang.

Dalam ruang lingkup masyarakat yang paling kecil yaitu keluarga, kita wajib menghormati orang tua kita. Orang tua sudah pasti memiliki kekurangan dan kelemahan, karena mereka tetaplah manusia yang terbatas dan berdosa. Namun panggilan kita sebagaimana yang dinyatakan Allah sendiri adalah tetap menghormati mereka. Hal itu kita lakukan sebagai wujud syukur kepada Allah yang telah memelihara kita melalui orang tua di dalam keluarga.

Di sini kita bisa belajar dari kalimat Yesus “berikanlah kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah” yang menyiratkan bahwa penghormatan kita kepada pemerintah, pemimpin, atau orang tua harus diletakkan di bawah penghormatan kita kepada Tuhan, Pemimpin Kehidupan Sejati.

PENJELASAN TEKS

Yesaya 45:1-7

Yesaya 45 masuk dalam bagian kedua dari kitab Yesaya atau yang sering disebut deuterio-Yesaya (40:1-55:13). Pada bagian kedua ini Tuhan berjanji akan melepaskan umat Israel dari pembuangan. Dalam rangka pembebasan itu Tuhan memakai Koresh, raja Persia. Keberadaan Koresh tentu saja sangat mengejutkan, sebab ia orang asing. Bahkan ia disebut sebagai “orang yang Kuurapi” atau dalam bahasa Ibrani: Mesias! Koresh adalah satu-satunya orang bukan Israel yang disebut Mesias.

Dipilihnya Koresh menunjukkan kedaulatan Tuhan Allah. Yahwe adalah Pencipta atas segalanya dan Tuhan atas sejarah umat manusia. Koresh tidak mengenal Tuhan Allah namun Tuhan Allah dapat menjadikan dia sebagai yang diurapi oleh-Nya. Tuhan Allah memanggilnya dengan namanya dan memakainya untuk menggenapi rencana-Nya.

Mazmur 96:1-9

Bagian ini berisi undangan pemazmur untuk menyembah Tuhan. Pemazmur mengajak umat untuk menyampaikan perbuatan besar Allah. Penyampaian perbuatan besar Allah itu dapat dilakukan melalui 2 hal, yaitu :

- *Bernyanyi bagi Tuhan* (ay. 1-2). Umat diminta menyanyikan lagu baru karena telah mendapat pengalaman baru berupa tindakan pembebasan dari Allah. Melalui nyanyian itu kabar keselamatan disampaikan umat karena bangsa-bangsa perlu mendengar keselamatan yang dari Tuhan.
- *Menceritakan kemuliaan Tuhan* (ay. 3-6). Pada bagian ini umat diajak secara verbal untuk menceritakan kemuliaan

Allah. Dengan bercerita umat mengingat perbuatan-perbuatan Tuhan yang ajaib di antara segala suku bangsa. Melalui bercerita umat berbagi pengalaman memperlihatkan bahwa Tuhan lebih dahsyat dari *allah* lainnya karena Tuhanlah Pencipta yang Maha Besar. Tuhan Maha Agung karena kekuatan dan kehormatan ada di tempat kudus-Nya.

1 Tesalonika 1:1-10

Bagian ini merupakan pembukaan surat. Paulus mengungkapkan rasa syukur atas karya pemberitaan Injil kepada jemaat di Tesalonika. Karya pemberitaan Injil itu tidak dilakukan oleh kekuatan manusia melainkan karena kekuatan Roh Kudus (ay. 5). Umat Tesalonika dahulu menyembah berhala-berhala (ay. 9). Karena karya Roh, mereka tetap menyambut kedatangan Paulus, Silwanus, dan Timotius.

Ketika umat Tesalonika menjadi percaya, jalan yang mereka tempuh tidaklah mudah. Mereka harus menerima penindasan yang berat (ay. 6). Justru karena itu, mereka diminta tetap berfokus pada Tuhan sehingga tetap menjadi penurut-penurut Tuhan dan penurut-penurut para pemimpin. Akibatnya, karya umat begitu luar biasa sehingga mereka menjadi teladan dalam kehidupan iman, Dalam kalimat lain mereka menjadi “pemimpin” bagi jemaat-jemaat lain untuk belajar beriman (ay. 8). Itu sebabnya Paulus selalu mendoakan jemaat supaya tetap mengerjakan iman dan usaha kasih dengan tetap bertekun di dalam pengharapan kepada Tuhan Yesus Kristus.

Matius 22:15-22

Musuh-musuh Yesus, di antaranya orang Farisi, tengah bersiasat untuk menjerat Yesus. Mereka mengajukan pertanyaan dengan tujuan membuat Yesus mendapatkan kesulitan. Pertanyaan yang mereka rancang sederhana, yaitu tentang membayar pajak kepada kaisar boleh atau tidak. Sebagai bangsa yang dikuasai Roma, umat Israel harus membayar pajak pada kaisar. Hal itu sangat memberatkan, itu sebabnya mereka membenci pemungut cukai karena bekerja untuk pemerintah Roma sehingga layak disebut penghianat. Jadi, jika Yesus mengatakan harus membayar pajak,

Ia bisa dianggap penghianat bangsa. Sebaliknya, jika Yesus menjawab tidak, maka Yesus dianggap pemberontak oleh pemerintah Roma. Pertanyaan sederhana ini ternyata mengandung konsekuensi besar.

Yesus mengerti kejahatan hati mereka sehingga mengatakan, "Mengapa kamu mencobai Aku, hai orang-orang munafik?" (ay. 18). Kata munafik ditekankan Yesus karena sebelumnya mereka mengatakan Yesus "tidak mencari muka" (ay. 16). Selanjutnya Yesus meminta mereka menunjukkan "mata uang untuk pajak" (ay. 19). Perlu diingat bahwa di Bait Allah yang berlaku adalah mata uang khusus yang berbeda dengan mata uang biasa. Mata uang biasa itulah yang dimaksud Yesus dengan mata uang untuk pajak. Pada mata uang itu ada gambar kaisar. Sambil memegang mata uang itu Yesus bertanya, "gambar dan tulisan siapakah ini?" Orang Farisi menjawab, "gambar dan tulisan Kaisar." Berdasarkan jawaban mereka, Yesus memberikan penekanan sekaligus menambahkan, "Berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah" (ay. 21). Frase "berikanlah kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah" menarik untuk diperhatikan. Bagi orang beriman, apa yang wajib diberikan kepada Allah? Semua! Dengan jawaban itu Yesus menegaskan sebuah pemahaman penting, yaitu "Siapa Tuanmu?" Jawaban Yesus membuat umat belajar bahwa satu-satunya Tuan adalah Allah. Penghormatan umat kepada penguasa diletakkan di bawah ketertundukkan kepada Allah. Penghormatan kita kepada pemerintah dilakukan karena kita tunduk kepada Tuhan. Jawaban Yesus yang mengejutkan itu membuat Ia tidak hanya bebas dari siasat jahat orang Farisi tetapi juga memuaskan orang yang mendengar-Nya.

BERITA YANG MAU DISAMPAIKAN

Kalimat Yesus "berikanlah kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah" menunjukkan bahwa prioritas hidup adalah Allah semata-mata. Dalam penghormatan kepada Allah itulah, kita menghormati orang-orang di sekitar kita termasuk

pemimpin kita. Kita menghormati pemerintah, pimpinan, orang tua dan sebagainya karena kita menghormati Tuhan yang telah menghadirkan mereka dalam hidup kita.

KHOTBAH

Jemaat yang dikasihi Tuhan Yesus Kristus, Manusia dilahirkan ke dunia melalui orangtua. Ketika masih bayi, manusia hanya merasakan kasih sayang dari orang tua atau orang yang merawatnya. Secara umum, manusia tidak pernah memperlmasalahkan apa betul ini orangtua yang melahirkan dirinya, sepanjang dia mengalami kasih pemeliharaan dari orangtuanya. Sebaliknya ada anak kandung yang tidak mengakui kedua orangtuanya karena tidak pernah merasakan kasih sayang mulai dari kecil.

Memasuki minggu ketiga di Bulan Keluarga kita diajak untuk tetap merasakan suka cita di dalam kehidupan bersama kita di tengah keluarga, sekalipun di dalam suasana atau keadaan yang mungkin membuat kita bosan, jenuh dengan yang kita alami. Ingatlah, perbuatan dan karya Allah sungguh nyata dalam kehidupan kita. Tuhan berkenan memakai siapapun untuk menunjukkan kasih setia-Nya kepada kita di dalam pemeliharaanNya atas semua ciptaanNya.

Mari kita belajar belajar dari bacaan-bacaan kita. Dalam bacaan pertama, Yesaya 45:1-7, kita membaca bagaimana Tuhan memilih Koresh, raja Persia, untuk membebaskan bangsa Israel dari perbudakan. Keberadaan Koresh tentu saja sangat mengejutkan, karena ia seorang asing. Bahkan ia disebut sebagai “orang yang Kuurapi” atau Mesias!

Dipilihnya Koresh menunjukkan kedaulatan Tuhan. Tuhan (Yahwe) adalah Pencipta atas segalanya dan Tuhan atas sejarah umat manusia. Koresh tidak mengenal Tuhan namun Tuhan dapat menjadikan dia sebagai yang diurapi oleh-Nya.

Di sini kita belajar bahwa kedaulatan hanya ada di tangan Tuhan. Dialah yang berkuasa atas seluruh ciptaan-Nya, termasuk kehadiran para pemimpin dalam kehidupan kita. Keyakinan akan kedaulatan Tuhan membuat kita belajar menghormati pemimpin sepanjang kepemimpinannya seturut dengan kehendak-Nya.

Bacaan yang kedua yaitu Mazmur 96:1-9 mengajak kita untuk menyembah Tuhan, karena perbuatan besar Allah terjadi dalam hidup kita. Bukan hanya umat Israel yang merasakan perbuatan besar Allah, tetapi setiap kita. Marilah kita memandang ke belakang, melihat perjalanan hidup kita, dan amatilah betapa banyak perbuatan besar Allah dalam hidup kita.

Pemazmur menyebutkan ada 2 tindakan yang dapat kita lakukan untuk menyembah Tuhan, yaitu :

- *Bernyanyi bagi Tuhan* (Mzm. 96:1-2). Umat Israel diminta untuk menyanyikan *lagu baru* karena telah mendapat pengalaman baru berupa tindakan pembebasan dari Allah.
- *Menceritakan kemuliaan Tuhan* (Mzm. 96:3-6). Pada bagian ini umat diajak secara verbal untuk menceritakan kemuliaan Allah. Dengan bercerita umat mengingat perbuatan-perbuatan Tuhan yang ajaib di antara segala suku bangsa.

Jemaat yang dikasihi Tuhan Yesus Kristus,

Bacaan kedua, 1 Tesalonika 1:1-10, menunjukkan kepada kita tentang bagaimana Paulus mengingatkan jemaat Tesalonika tentang dua hal penting dalam persekutuan mereka.

1. Allahlah yang memanggil orang-orang percaya di Tesalonika menjadi umat-Nya melalui pemberitaan Injil. Karena itu, jemaat diundang untuk selalu mengerjakan iman dan mengusahakan kasih di antara mereka serta berpengharapan hanya kepada Tuhan di dalam Yesus Kristus.
2. Dengan kekuatan dari Roh Kudus jemaat dimampukan untuk memberitakan Injil. Injil diberitakan bukan hanya dengan kata-kata tetapi juga tindakan-tindakan keteladanan. Itulah yang dilakukan jemaat di Tesalonika lewat cara menjadi

“penurut-penurut” Allah, hingga mereka menjadi teladan bagi kehidupan.

Jemaat yang dikasihi Tuhan Yesus Kristus, Selanjutnya bacaan Injil kita, Matius 22:15-22, menunjukkan bagaimana Yesus menghadapi musuh-musuh-Nya, yaitu orang Farisi, yang tengah bersiasat untuk menjerat Yesus. Mereka mengajukan pertanyaan dengan tujuan membuat Yesus mendapat kesulitan. Pertanyaan yang mereka rancang sederhana, yaitu tentang membayar pajak kepada kaisar boleh atau tidak. Sebagai bangsa yang dikuasai Roma, umat Israel harus membayar pajak pada kaisar. Itu sebabnya mereka membenci pemungut cukai karena bekerja untuk pemerintah Roma sehingga layak disebut penghianat. Jadi, jika Yesus mengatakan harus membayar pajak, Ia bisa dianggap penghianat bangsa. Sebaliknya, jika Yesus menjawab tidak, maka Yesus dianggap pemberontak oleh pemerintah Roma. Pertanyaan sederhana ini ternyata mengandung konsekuensi besar.

Yesus mengerti kejahatan hati mereka sehingga mengatakan, “Mengapa kamu mencobai Aku, hai orang-orang munafik?” (Mat. 22:18). Kata munafik ditekankan Yesus karena sebelumnya mereka mengatakan Yesus “tidak mencari muka” (Mat. 22:16). Selanjutnya Yesus meminta mereka menunjukkan “mata uang untuk pajak” (Mat. 22:19). Perlu diingat bahwa ada dua mata uang yang dikenal bangsa Israel saat itu. Yaitu, mata uang khusus yang hanya berlaku di Bait Allah dan mata uang harian yang dipakai sehari-hari. Mata uang harian itulah yang dimaksud Yesus dengan mata uang untuk pajak. Pada mata uang itu ada gambar kaisar. Sambil memegang mata uang itu Yesus bertanya, “gambar dan tulisan siapakah ini?” Orang Farisi menjawab, “gambar dan tulisan Kaisar.” Berdasarkan jawaban mereka, Yesus memberikan penekanan sekaligus menambahkan, “Berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah” (Mat. 22:21). Jawaban Yesus “berikanlah kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah” menarik untuk diperhatikan. Bagi orang beriman, apa yang wajib diberikan kepada Allah? Semua! Dengan jawaban

itu Yesus menegaskan sebuah pemahaman penting, yaitu “Siapa Tuanmu?” Jawaban Yesus membuat umat belajar bahwa satu-satunya Tuan adalah Allah. Ketertundukan umat kepada penguasa diletakkan di bawah penghormatan kepada Allah. Penghormatan kita kepada pemerintah dilakukan karena kita menghormati Tuhan. Penghormatan dan kepatuhan kita kepada pemimpin yang di dunia ini menjadi wujud nyata ketaatan kita kepada Tuhan. Semua untuk Tuhan dan hanya untuk kemuliaan Tuhan.

Jemaat yang dikasihi Tuhan Yesus Kristus, Dalam Bulan Keluarga kita senantiasa diajak untuk menghayati kehidupan persekutuan keluarga kita masing-masing. Ada satu kata kunci penting hidup bersama dalam keluarga, yaitu kepatuhan. Mungkin saat ini kita masih menghadapi pandemi covid-19. Kita mematuhi pemerintah supaya mengikuti protokol kesehatan. Kita juga mematuhi orang tua di rumah, atau mematuhi tugas dan tanggung jawab kita. Di sini, berdasarkan bacaan-bacaan kita, ada beberapa hal yang dapat kita refleksikan.

Pertama, ingatlah bahwa Tuhan adalah Pemimpin Sejati kita. Tuhan adalah Tuan ada sejarah dan kehidupan manusia. Ia berkuasa memakai siapa pun seperti apa pun untuk berkarya dalam hidup kita. Tuhan memanggil Moyses untuk membebaskan bangsa Israel. Tuhan memanggil Paulus untuk menjadi hamba-Nya. Di masa kini Tuhan juga memanggil sejumlah orang untuk menjadi pemimpin dalam kehidupan: Pemerintah, pimpinan perusahaan, orang tua dan sebagainya. Mereka adalah orang-orang yang dipakai oleh Allah untuk kebaikan bersama.

Hal ini bukan berarti para pemimpin kita sempurna, tidak! Kita boleh bahkan harus memberikan saran, masukan atau kritik agar kehidupan bersama menjadi semakin lebih baik. Namun, haruslah selalu kita ingat bahwa Allah yang berkenan memakai mereka untuk memelihara kita. Saran, masukan atau kritik perlu kita lakukan dengan sikap hormat. Kita menghormati pemimpin kita sebagai bentuk penghormatan kita pada Tuhan.

Kedua, tetaplah bersukacita melalui nyanyian dan cerita-cerita kita tentang kemuliaan Tuhan. Mungkin kita tengah mengalami hal yang tidak baik, namun panggilan Tuhan adalah tetap bersukacita. Lihatlah seluruh hidup kita, bukankah begitu banyak karya Tuhan yang luar biasa dalam hidup kita? Itulah sebabnya dalam segala keadaan kita dipanggil untuk bersaksi tentang karya Allah di dalam Yesus Kristus dan melalui Roh Kudus. Kita bisa mewujudkannya dalam bentuk nyanyian atau cerita yang bertutur tentang perbuatan Tuhan. Ada kebiasaan-kebiasaan baik yang seringkali hilang dalam kehidupan keluarga kita. Seperti bersekutu, memuji dan memuliakan nama Tuhan di tengah keluarga. Satu kebiasaan yang sering tergantikan oleh *gadget*, yaitu orangtua saat menyampaikan cerita sebelum tidur kepada anaknya. Cerita tentang tokoh dan peristiwa di dalam Alkitab dapat dipakai untuk mengajari anak meneladani dan memuliakan Tuhan dalam hidupnya. Juga kita bisa menceritakan pengalaman hidup kita, para orang tua.

Ketiga, dalam kehidupan bersama kita ada satu hal yang perlu kita sadari yaitu kita adalah bagian dari satu komunitas baik itu keluarga, jemaat, masyarakat, maupun bangsa dan negara. Sebagai bagian dari komunitas, tindakan kita pastilah berdampak bagi komunitas. Mari kita lihat contoh sederhana dalam komunitas keluarga. Ketika ada satu anggota keluarga sedih, maka satu keluarga sedih. Ketika ada satu anggota keluarga bersukacita, maka satu keluarga bersukacita. Itu sebabnya, kunci hidup bersama dinyatakan dalam firman Tuhan, “Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia” (Kol. 3:23).

Jemaat yang dikasihi Tuhan Yesus Kristus,
Marilah kita merawat bersama kita, khususnya di tengah keluarga kita dengan menempatkan Kristus sebagai Kepala Keluarga. Semuanya dari Dia, oleh Dia, dan untuk Dia. Kemuliaan untuk Tuhan selama-lamanya. Amin.



MELATIH CINTA

BAHAN KHOTBAH 4 Minggu, 25 Oktober 2020

DAFTAR BACAAN

- Bacaan I: Imamat 19:1-2, 15-18
Antar Bacaan: Mazmur 1
Bacaan II: 1 Tesalonika 2:1-8
Bacaan III: Matius 22:34-46

DASAR PEMIKIRAN

Bekerja, belajar, dan beribadah di rumah. Kata tersebut mungkin menjadi perhatian bagi banyak orang terkait pandemi covid-19 yang dihadapi dunia dan bangsa Indonesia. Di rumah saja menjadi cara untuk menghambat laju kurva penyebaran virus corona. Sejenak orang diminta tidak melakukan aktivitas perjumpaan sosial dengan banyak orang. Ada orang memanfaatkan kesempatan tinggal di rumah dengan hal-hal yang produktif dan inovatif. Kesempatan indah untuk menyegarkan kembali gairah kehidupan keluarga yang sekian lama terasa kering akibat rutinitas keseharian. Namun, tidak sedikit pula orang yang tinggal di rumah justru melahirkan masalah baru. Persoalan muncul akibat perjumpaan yang terus menerus dalam jangka waktu yang lama. Tidak sedikit rasa jenuh dan bosan kemudian muncul. Ironis. Keluarga yang seharusnya menjadi tempat terindah dalam membangun interaksi sosial di antara anggotanya justru menjadi tempat baru lahirnya konflik-konflik antara suami-istri, orang tua-anak, menantu-mertua, dan

sebagainya. Di tengah keadaan demikian, kesadaran bahwa setiap anggota keluarga merupakan subyek yang harus berdaya di dalam mewujudkan Kerajaan Allah harus terus dilatihkan. Salah satunya dengan menghidupi kembali gairah cinta kasih.

Cinta bukan hanya semata soal hubungan laki-laki dan perempuan. Cinta juga bukan hanya soal emosi dan rasa memiliki. Akan tetapi kesadaran bersama melestarikan nilai kebaikan, belas kasih sayang, pengorbanan diri, empati, simpati, perhatian, dan sebagainya dalam bingkai cinta. Oleh karena itu, nilai yang penting ini harus terus dilatihkan di dalam keluarga saat ini yang telah terkikis oleh rupa individualistik dan gaya hidup modern.

Melalui ibadah penutupan bulan keluarga 2020 hari ini diharapkan keluarga-keluarga Kristen semakin terampil dan setia di dalam memelihara komitmen dengan terus tekun melatih cinta, sehingga dirinya terus menjadi berkat bagi lingkungan sosialnya.

PENJELASAN TEKS

Imamat 19:1-2,15-18

Kehidupan yang kudus menjadi panggilan Allah bagi umat Israel. Karena Allah kudus, maka umat Israel juga harus mengkoduskan dirinya. Namun, mungkinkah kekudusan umat Israel sama dengan kekudusan Allah? Betapa sulitnya umat Israel menjadi sama dengan keberadaan kekudusan Allah. “Kuduslah kamu” dalam ayat 1-2 bukan berarti sebuah kata perintah, melainkan pernyataan. Kudus (Ibrani: *qadosh* – terpisah) merupakan anugerah Allah yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari melalui proses kehidupan yang umat Israel jalani dalam segala aspek kehidupannya. Kudus dalam relasi umat dengan Tuhan maupun dengan sesama. Karena terpisah dari dunia, itu berarti umat Israel diminta untuk tidak sama dengan dunia melalui laku kehidupan sehari-harinya. Kehidupan kudus sebagai umat Allah ditumbuh-kembangkan dalam tindakan-tindakan konkret seperti menjauhkan diri dari perbuatan curang (ay. 15), tidak memfitnah (ay. 16), membenci saudara (ay. 17), dan menuntut balas (ay. 18).

Hidup kudus yang menjadi seruan dan panggilan Allah ini adalah penegasan bahwa umat Israel bukan umat yang sama dengan komunitas lain, melainkan umat yang memiliki eksistensi dan sifat-sifat Allah yang adalah kudus. Untuk merawat kekudusan itu dibutuhkan dorongan hingga menjadi sebuah karakter umat Allah yang dengan tidak jemu-jemu ditampilkan melalui perbuatan keseharian yang paling realistis dalam relasinya dengan orang lain. Berbuat kudus berarti ada motivasi mengasihi sesama seperti mengasihi diri sendiri di samping mengasihi Allah.

Mazmur 1

Sang Pemazmur di dalam teks bacaan ini menyampaikan seruan kepada manusia untuk mewujudkan kebahagiaan yang menjadi harapannya. Berbahagialah merupakan seruan kegembiraan, pujian, ajakan, dan harapan. Untuk mewujudkannya tentu diperlukan upaya dan pengorbanan.

M.C. Barth melihat kebahagiaan dapat dirasakan manusia ketika dirinya mampu menguasai kehidupannya dari rupa persoalan dunia. Ada tiga hal yang dapat membuat seseorang berbahagia, yakni : [1] Dirinya tidak menuruti nasihat orang fasik. Orang fasik seringkali dipahami sebagai seseorang yang perbuatannya bertentangan dengan nilai-nilai kebajikan universal. [2] Yang tidak berdiri di jalan orang berdosa. Artinya, tidak mengikuti teladan orang berdosa. Orang berdosa di sini dipahami sebagai orang yang salah melangkah. [3] Tidak duduk dalam kumpulan pencemooh. Artinya, persekutuan yang dilakukannya hanya berorientasi kepada kesombongan dirinya dan mengabaikan kebaikan Allah. Jadi, jika kita ingin berbahagia maka jauhilah hal-hal yang dapat memberikan pengaruh negatif terhadap diri kita. Namun, kebahagiaan yang demikian saja belum cukup. Kebahagiaan yang sejati dirasakan seseorang dapat membangun kesukaan dirinya untuk bersekutu dan merenungkan firman Tuhan dalam kehidupan kesehariannya. Kebahagiaan tersebut digambarkan seperti pohon yang ditanam di tepi aliran air. Daunnya tidak akan layu dan tetap segar, apa saja yang diperbuatnya berhasil.

1 Tesalonika 2:1-8

Paulus yang telah mengalami kasih Allah yang besar menggerakkannya untuk pergi memberitakan keselamatan dari Tuhan bagi dunia. Sehingga Paulus menyatakan “*Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil*” (I Kor. 9:16). Paulus menekankan bahwa pelayanannya bukan berdasarkan pada motivasi dan orientasi dirinya maupun hanya untuk mencari pujian dari manusia, namun karena Tuhan memercayakan dan menolong dirinya untuk memberitakan Injil. Maka keberhasilan pekabaran Injil semata-mata adalah karena pertolongan Tuhan dan juga semangat kasih Allah yang tertanam dalam dirinya, sehingga segala bentuk rintangan dan tantangan yang dihadapinya dalam pekabaran Injil dapat dilalui.

Dasar pekabaran Injil yang dilakukan oleh Paulus ini adalah supaya pelayanan yang telah tertanam pada jemaat Tesalonika tidak rusak akibat tuduhan-tuduhan orang Yahudi yang iri tentang dirinya dengan menyatakan bahwa ajarannya adalah suatu tipu daya, kebohongan, dan juga memberikan ajaran dengan maksud lain.

Paulus kemudian mengungkapkan sikapnya, yaitu motivasi dalam dirinya untuk memberitakan Injil seperti perbuatan “seorang ibu mengawasi dan merawat anaknya” (ay. 7). Seorang ibu yang mengasahi anaknya akan mencurahkan kasih sayang dengan ketulusan dan kemurnian yang akan mengarahkan dan mendidik anaknya ke jalan yang benar.

Dalam nas ini, Paulus menyatakan bahwa kelayakannya memberitakan Injil lahir dari responnya atas kasih Tuhan yang telah dinyatakan atas hidupnya. Apa yang dilakukannya hanyalah untuk menyukakan hati Allah. Allah yang telah memberikan kesukaan besar bagi dirinya. Itulah yang mendorongnya berbagi Injil dan berbagi hidup dengan jemaat. Ia berusaha membangun kehidupan yang baik, saleh, adil, dan tidak bercacat.

Dalam pelayanan yang sedemikian, Paulus mengajak jemaat di Tesalonika untuk menjalani kehidupannya dalam bingkai kehendak Tuhan dan menuruti perintah-Nya.

Matius 22:34-46

Bacaan Injil ini menarasikan seorang Farisi yang juga ahli Taurat untuk menjebak Yesus dengan pertanyaan: “*Guru, hukum manakah yang terutama dalam hukum Taurat?*” (ay. 36). Tentu kata hukum Taurat di sini menunjuk pada teks Perjanjian Lama yang menjadi pengajaran Musa, yakni kasih kepada Allah (Ulangan 6:15) dan kasih kepada sesama (Imamat 19:18). Menarik jika kita memerhatikan jawaban Yesus dalam ayat 39 “*Dan hukum yang kedua, yang sama (Yunani: *homoios* = seperti, menyerupai) dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.*” Melalui dialog ini, Yesus hendak memberikan sebuah definisi yang utuh berkaitan tentang iman. William Barclay mengungkapkan 2 hal penting. *Pertama*, kasih yang menjadi sebuah perintah ini harus dilakukan secara total kepada Allah. Kasih yang menguasai emosi seseorang, kasih yang mengarahkan semua pikiran seseorang, kasih yang merupakan dinamika tindakan seseorang. Kasih merupakan wujud sebuah komitmen total hidup seseorang kepada Allah. *Kedua*, kasih kita kepada Allah juga harus terwujud dalam kasih kita terhadap sesama manusia. Jadi, kasih kepada Allah terwujud dalam bentuk kasih terhadap sesama. Ketika kita mengasihi Allah, kita juga mengasihi sesama manusia. Mengasihi Allah dan sesama manusia ini bukan dengan perasaan yang samar-samar, melainkan dengan komitmen penuh yang diwujudkan dalam devosi kepada Allah dan pelayanan praktis kepada sesama manusia.

Hal yang perlu kita ingat bersama ialah jauh sebelum kita menyatakan kasih kepada Allah, Ia telah lebih dahulu mengasihi kita dalam kehidupan pribadi maupun keluarga. Di dalam bingkai kasih Allah kita dibentuk untuk kemudian menjadi pribadi-pribadi yang mengasihi sesama. Kata “sesama” diterjemahkan dari kata “*pleison*” yang dalam bahasa Yunani berarti “tetangga”. Bagi orang Yahudi, sesama mereka adalah orang-orang yang satu bangsa, agama, dan tradisi. Berbeda dengan itu, bagi Yesus

sesama adalah orang lain yang kita temui dalam kehidupan keseharian. Jadi, kasih kepada Allah dapat kita nyatakan pertamanya kepada tetangga, yaitu mereka yang berada di dekat kita, tinggal di sekitar rumah kita, dalam komunitas pelayanan, dan orang-orang di masyarakat tanpa hubungan darah sekali pun.

BERITA YANG AKAN DISAMPAIKAN

Setiap orang pada hakikatnya membutuhkan tindakan untuk dicintai dan mencintai. Tetapi tidak semua orang dapat memelihara cinta yang dimilikinya. Itulah mengapa beragam dinamika menjadi muncul akibat kekurangan cinta. Betapa sering pertengkaran hingga kekerasan terjadi, di manakah cinta?

Melalui bacaan-bacaan Alkitab di Minggu Penutupan Bulan Keluarga 2020 ini kita diajak untuk senantiasa menjaga kekudusan hidup dengan menyadari siapa diri kita baik secara pribadi, bersama keluarga, gereja, dan masyarakat. Kekudusan hidup yang menjadi anugerah Tuhan ini mesti kita lanjutkan dalam tindakan-tindakan nyata melalui wujud cinta kasih baik kepada Tuhan dan sesama. Walaupun ada tantangan dalam mewujudkannya, kesetiaan dan kesungguhan dalam mewujudkan cinta kasih itu terus kita lakukan tanpa henti. Karena buah dari semua itu adalah kebahagiaan hidup bagi semua.

KHOTBAH JANGKEP

Tema khotbah hari ini berbicara tentang cinta yang begitu penting untuk kita refleksikan. Persoalannya, bagaimana mewujudkan cinta itu? Perlu disadari tidak semua orang dapat bertahan setia mewujudkan cintanya.

Mungkin di antara saudara-saudara ada yang pernah melihat film yang sudah cukup lama, namun di masa pandemi covid 19 film tersebut diputar kembali di salah satu stasiun televisi. Film tersebut berjudul “7/24” (*Jika memungkinkan, jemaat bisa diajak untuk melihat thriller film tersebut, sila diunduh di*

https://www.youtube.com/watch?v=rsyDCgNi_OY). Sinopsis dari film tersebut kira-kira sebagai berikut. Prasetyo Ichsan Setiawan (diperankan oleh Lukman Sardi) adalah seorang sutradara film terkenal. Ia menikah dengan Tania Wulandari (diperankan oleh Dian Sastro Wardoyo). Tania Wulandari berprofesi sebagai manajer di sebuah bank ternama. Mereka dikaruniai satu anak berusia lima tahun. Prasetyo Ichsan Setiawan dan Tania Wulandari sama-sama pecandu kerja. Satu-satunya waktu untuk bersama hanya saat pagi hari, malam hari, atau saat akhir pekan. Dengan jadwal yang padat, mereka tetap bisa menghabiskan waktu bersama dan tetap menjadi pasangan yang romantis. Suatu hari, Heru ambruk jatuh sakit dan dirawat di rumah sakit. Tania harus membagi waktu antara pekerjaan, rumah, dan mengurus Heru. Setelah tiga hari mengurus segalanya sendiri, Tania mulai kelelahan. Ia juga dirawat di rumah sakit dan berada di ruangan yang sama dengan sang suami. Rahasia yang selama ini disimpan mulai terkuak. Momen manis dalam satu ruangan mendadak jadi medan pertempuran.

Mungkin film tersebut menjadi sebuah gambaran dari keluarga kita kebanyakan terutama di abad 21 saat ini. Relasi suami istri, orang tua dengan anak-anak terampas oleh berbagai aktivitas rutin seperti pekerjaan, studi, organisasi, dan sebagainya. Keluarga yang menjadi tempat tumbuh kembang kehidupan cinta kasih seringkali menjadi hambar dan kehilangan kehangatannya. Tentu hal ini menjadi sangat ironis. Jadilah keluarga hanya menjadi semacam “rumah penginapan”. Pagi beraktivitas, malam beristirahat, dan seterusnya tanpa terjadi perjumpaan dan relasi komunikasi yang intim. Di manakah cinta kasih?

Cinta (*love*) adalah suatu perasaan atau emosi dari kasih sayang yang kuat dan ketertarikan pribadi. Secara filosofis, cinta merupakan sifat baik yang mewarisi semua kebaikan, perasaan belas kasih, dan kasih sayang. Cinta adalah sebuah aksi/kegiatan aktif yang dilakukan manusia terhadap obyek lain, berupa pengorbanan diri, empati, perhatian, kasih sayang, membantu, menuruti perkataan, mengikuti, patuh, dan mau melakukan apa pun yang diinginkan objek tersebut.

Menghadirkan cinta di dalam kehidupan keluarga tentu tidak cukup hanya dengan membaca, mendengarkan, dan merenungkan firman Tuhan maupun literasi pendukung lainnya. Dibutuhkan pula tindakan yang terus dilatihkan dalam keseharian hidup. Mengapa?

Erich Fromm, seorang berkebangsaan Jerman yang lahir di Frankfurt Jerman yang dikenal dengan teori kritik dan psikoanalisisnya, melihat ada hal penting yang perlu dipahami berkaitan dengan cinta yang. Fromm melihat ada lima syarat untuk mewujudkan cinta kasih, yaitu: (1) Perasaan; (2) Pengenalan; (3) Tanggung jawab; (4) Perhatian; (5) Saling menghormati. Lima syarat tersebut begitu dibutuhkan dalam kehidupan manusia dan seluruh ciptaan.

Erich Fromm dalam buku larisnya berjudul *The Art of Loving* menyatakan bahwa ada empat gejala, yaitu: peduli (*care*), tanggungjawab (*responsibility*), menghormati (*respect*), dan pengertian (*knowledge*) yang muncul semua secara seimbang dalam pribadi yang mencintai. Omong kosong jika seseorang mengatakan mencintai anak tetapi tak mengasuh dan tak ada tanggung jawab pada si anak. Sementara tanggung jawab dan pengasuhan tanpa rasa hormat sesungguhnya dan tanpa rasa ingin mengenal lebih dalam akan menjerumuskan kita pada sikap otoriter. Omong kosong pula jika pasangan suami-istri mengatakan mencintai, namun tidak tampak tindakan perhatian, tanggapan, respek, dan saling memahami.

Bacaan-bacaan Alkitab di Minggu Penutupan Bulan Keluarga 2020 ini mengingatkan kita untuk tidak sekadar memahami tentang cinta kasih dalam kehidupan kita, melainkan juga menghidupi cinta tersebut melalui tindakan. Karena cinta kasih adalah perintah Allah bagi manusia dalam mewujudkan kekudusan di dalam hidupnya.

Di dalam Imamat 19:1-2,15-18, kehidupan yang kudus menjadi panggilan Allah bagi umat Israel. Karena Allah kudus, maka umat

Israel juga harus meng kuduskan dirinya. Apakah kekudusan umat Israel sama dengan kekudusan Allah? Tentu tidak! Kuduslah kamu dalam teks Imamat 19:1-2 bukan sebuah perintah, melainkan sebuah pernyataan. Karena Allah itu kudus maka umat Israel juga akan menjadi kudus. Kudus merupakan anugerah Allah yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari melalui proses kehidupan. Kudus dalam relasi umat dengan Tuhan maupun dengan sesama. Tentu hidup kudus yang menjadi seruan dan panggilan Allah ini bukan hanya sekadar himbauan, melainkan penegasan bahwa umat Israel bukanlah umat yang sama dengan komunitas kebanyakan, melainkan umat yang memiliki eksistensi dan sifat-sifat Allah yang adalah kudus. Merawat kekudusan yang menjadi identitas tersebut membutuhkan dorongan sehingga menjadi sebuah karakter umat Allah yang ditampakkan melalui perbuatan keseharian yang paling realistis dalam relasinya dengan orang lain. Berbuat kudus berarti ada motivasi mengasihi sesama seperti mengasihi diri sendiri di samping mengasihi Allah. Ketika seseorang mampu memancarkan cinta kasih, ia sedang mengejar kekudusan hidup. Ketika ia sedang mewujudkan keduanya, iapun sedang memberitakan Injil dan belajar bagaimana melayani Tuhan dan sesama. Mudahkah melakukan hal tersebut? Memang tidak semudah membalikkan telapak tangan. Mungkin saja muncul tantangan, kesulitan, dan benturan. Itu pula yang juga dihadapi oleh seorang Paulus. Ketika ia bertindak memberitakan Injil, muncul beragam tantangan yang dijumpai. Iapun tetap melandasi semua itu dengan semangat cinta kasih yang ia hadirkan tanpa terpaksa dan mendapat paksaan.

Di dalam I Tesalonika 2:7 digambarkan karya pelayanannya seperti perbuatan “seorang ibu mengawasi dan merawat anaknya”. Seorang ibu yang mengasihi anaknya akan mencurahkan kasih sayang dengan ketulusan dan kemurnian yang akan mengarahkan dan mendidik anaknya ke jalan yang benar. Demikianlah Paulus merawat dan mengasuh jemaat bagaikan merawat anak-anaknya sendiri. Ia berbagi Injil dan berbagi hidup dengan jemaat. Paulus menguatkan hati jemaat

seorang demi seorang. Atas pelayanan yang demikian, jemaat diajak untuk senantiasa hidup seturut dengan kehendak Tuhan.

Tugas memberitakan Injil yang dilakukan Paulus lahir dari keinginan untuk menyukakan hati Allah. Itulah panggilan iman dirinya untuk menjadi saksi keselamatan Tuhan, yakni Pemberita Injil dengan semangat cinta kasih yang mendalam bagi yang dilayaninya. Jadi, cinta kasih ini tidak hanya sekedar sebuah perintah, melainkan prinsip hidup iman orang percaya dalam menjalankan jadi diri sebagai umat Allah dan komunitas Kristen. Kembali berita ini menggemakan kasih kepada Allah dan sesama.

Injil Matius 22:34-46 menarasikan seorang Farisi yang juga ahli Taurat untuk menjebak Yesus dengan pertanyaan: “*Guru, hukum manakah yang terutama dalam hukum Taurat?*” (Mat. 22:36). Tentu kata hukum Taurat di sini menunjuk pada teks Perjanjian Lama yang menjadi pengajaran Musa, yakni kasih kepada Allah (Ul. 6:15) dan kasih kepada sesama (Im. 19:18). Menarik jika kita memerhatikan jawaban Yesus dalam ayat 39 “*Dan hukum yang kedua, yang sama* (dalam bahasa Yunani: *homoios* = seperti, menyerupai) *dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.*” Melalui dialog ini, Yesus hendak memberikan sebuah definisi yang utuh berkaitan tentang iman. William Barclay mengungkapkan 2 hal penting. *Pertama*, kasih yang menjadi sebuah perintah ini harus dilakukan secara total kepada Allah. Kasih yang menguasai emosi seseorang, kasih yang mengarahkan semua pikiran seseorang, kasih yang merupakan dinamika tindakan seseorang. Kasih merupakan wujud sebuah komitmen total hidup seseorang kepada Allah. *Kedua*, kasih kita kepada Allah juga harus terwujud dalam kasih kita terhadap sesama manusia. Ketika kita mengasihi Allah, kita juga mengasihi sesama manusia. Mengasihi Allah dan sesama manusia ini bukan dengan perasaan yang samar-samar, melainkan dengan komitmen penuh yang diwujudkan dalam devosi kepada Allah dan pelayanan praktis kepada sesama manusia.

Hal yang perlu kita ingat bersama ialah jauh sebelum kita menyatakan kasih kepada Allah, Ia telah lebih dahulu mengasihi

kita dalam kehidupan pribadi maupun keluarga. Di dalam bingkai kasih Allah kita dibentuk untuk kemudian menjadi pribadi-pribadi yang mengasihi sesama. Kata “sesama” diterjemahkan dari kata “*pleison*” yang dalam bahasa Yunani berarti “tetangga”. Bagi orang Yahudi, sesama mereka adalah orang-orang yang satu bangsa, agama, dan tradisi. Berbeda dengan itu, bagi Yesus sesama adalah orang lain yang kita temui dalam kehidupan keseharian. Jadi, kasih kepada Allah dapat kita nyatakan pertamanya kepada tetangga, yaitu mereka yang berada di dekat kita, tinggal di sekitar rumah kita, dalam komunitas pelayanan kita, orang-orang dalam masyarakat tanpa hubungan darah sekali pun.

Ada kalimat bijak yang mengatakan “*Orang menghargai kita bukan dari apa yang mereka lihat dan dengar tentang kita. Orang menghargai kita dari apa yang mereka rasakan lewat hidup kita.*” Kalimat bijak tersebut mengajak kita untuk membuat orang lain merasakan kasih yang nyata dari diri kita. Kasih kita kepada sesama adalah untuk menyatakan kasih Allah. Penghargaan yang kita terima dari orang lain adalah ungkapan syukur kita kepada Allah. Kita meyakini Allah mencintai lebih dahulu seluruh ciptaan-Nya dalam keadaan apa pun, maka tak ada lagi alasan untuk enggan mengulurkan tangan untuk menolong sesama dengan alasan apa pun. Cinta dari dan kepada Allah adalah kekuatan untuk mengasihi sesama, sehingga tidak ada lagi tempat bagi konflik, kekerasan, dan diskriminasi.

Dalam konteks kehidupan berkeluarga, menghidupi cinta kasih menjadi tantangan yang tidak mudah dihadapi. Terutama di tengah masa pandemi covid 19. Akibat “di rumah saja” pertemuan di dalam keluarga frekuensinya menjadi tinggi. Idealnya justru semakin memberikan makna positif pentingnya anggota lain di dalam keluarga. Suami istri dapat memanfaatkan waktu melakukan sharing dari hati ke hati menyangkut pergumulan yang dihadapinya. Sebagai anak, tentu masa *stay at home* juga menjadi kesempatan berharga untuk menyegarkan kembali gairah interaksi antara anak dan orang tua. Sayangnya, pertemuan yang intensif justru seringkali menjadi potensi munculnya berbagai konflik. Kalaupun berjumpa, mereka hanya

disibukkan dengan gadget/HPnya masing-masing. Tentu kondisi yang demikian mesti kita hindari. Kebahagiaan keluarga dapat dirasakan ketika cinta kasih ada di dalamnya dalam bentuk saling memberikan rasa hormat, empati dan kerelaan untuk saling mendengar dan menyapa satu dengan yang lainnya.

Pengaruh dan godaan negatif di sekitar keluarga mungkin saja akan kita hadapi. Pemazmur mengajak kita untuk menjauhi segala hal yang dapat menimbulkan dampak buruk tersebut. Pemazmur mengatakan “Berbahagialah orang yang tidak berjalan menurut nasihat orang fasik, yang tidak berdiri di jalan orang berdosa, tidak duduk dalam kumpulan pencemooh, tapi yang kesukaannya adalah Taurat Tuhan dan merenungkan itu siang dan malam.” Berbahagialah kita jika kita dapat melatih cinta kasih yang demikian dalam hidup berkeluarga. Kemampuan kita dalam menghidupi cinta kasih tersebut menjadi pancaran cinta kasih kita kepada Allah dan sesama.

Gambaran kebahagiaan setiap keluarga yang dapat menjaga kekudusan dan menghidupkan cinta kasih itu seperti pohon yang di tanam di tepi aliran air, yang menghasilkan buah pada musimnya, yang tidak layu daunnya, dan apa saja yang diperbuatnya berhasil. Hal itu menunjukkan bahwa betapa Tuhan sangat mengasihi setiap jalan orang yang benar hidupnya.

Melalui Ibadah Penutupan Bulan Keluarga saat ini Firman Tuhan mengajarkan kita bahwa cinta kasih membutuhkan sebuah tindakan aktif. Semua anggota keluarga merupakan subyek dari cinta yang dihidupinya. Milikilah semangat men-**CINTA** dalam hidup keluarga kita. **CINTA** tidak sekedar kata melainkan tindakan keseharian hidup yang kita jalani. **C** (Ciptakanlah), **I** (Introspeksilah), **N** (Nyatakanlah), **T** (Terimalah), dan **A** (ajaklah). Dengan demikian kita dapat terus melatih segala **CINTA** agar hidup dalam keseharian kita sehingga berdampak positif dalam setiap kehidupan kita. Tuhan memberkati. Amin.



BAHAN LITURGI

*Bahan Liturgi ini sebaiknya diolah lagi,
d disesuaikan dengan kondisi gereja/jemaat
setempat*



KELUARGA BAGAI KEBUN ANGGUR

BAHAN LITURGI 1
Minggu, 4 Oktober 2020

Keterangan:

PF : Pelayan Firman

PL : Pelayan Liturgi

U : Umat/anggota Jemaat

MJ : Majelis Jemaat (Diaken/Penatua)

L : Lektor

PERSIAPAN

- *doa persiapan ibadah*
- *pembacaan pokok-pokok pewartaan*
- *saat teduh pribadi*
- *umat berdiri*

PANGGILAN BERIBADAH

PL : Hari ini kita bersekutu bersama, memasuki masa Bulan Keluarga. Masa di mana kita mengingat bahwa keluarga kita telah dipelihara oleh Tuhan bagai benih tanaman. Lewat pemeliharaan-Nya, Tuhan menginginkan kita bertumbuh dan berbuah. Marilah kita memasuki ibadah dengan menyatakan apa yang dikatakan Mazmur 128:1-3. Berbahagialah setiap orang yang takut akan TUHAN,

U : YANG HIDUP MENURUT JALAN YANG DITUNJUKKAN-NYA!

PL : Apabila engkau memakan hasil jerih payah tanganmu

- U : BERBAHAGIALAH ENKAU DAN BAIKLAH KEADAANMU!
 PL : Isterimu akan menjadi seperti pohon anggur yang subur
 U : di dalam rumahmu;
 PL : anak-anakmu seperti tunas pohon zaitun
 U : sekeliling mejamu!

- *umat menyanyikan KJ. 451:1-2*

BILA YESUS BERADA DI TENGAH KELUARGA

do = d 3 ketuk Redaksi PAK 1982

1. Bila Yesus berada di tengah keluarga, bahagialah kita, bahagialah kita!
2. Bila Yesus berkuasa di tengah keluarga, pasti kita bahagia pasti kita bahagia.

VOTUM

- PF : Ibadah Minggu ini berlangsung dalam nama Allah Bapa, Putera dan Roh Kudus.
 U : (*menyanyikan*) AMIN ... AMIN ... AMIN ...

SALAM

- PF : Damai Kristus besertamu!
 U : DAN BESERTAMU JUGA!

- *umat duduk*

KATA PEMBUKA

Sejumlah peraga (anak-anak dan remaja) masuk dalam ruang ibadah sambil melakukan gerak dan lagu "Menanam Jagung" karya Ibu Sud. Gerakan mereka seperti menanam, menyiram dan merawat pohon.

DOA PEMBUKA DAN PENGAKUAN DOSA

umat diberi kesempatan berdoa secara pribadi setelah didahului kata-kata yang menyadarkan bahwa seringkali keluarga lupa

menumbuhkan keluarganya. Setelah waktunya dianggap cukup, PF menyampaikan doa.

- *umat menyanyikan KJ. 467:1-3*

TUHANKU, BILA HATI KAWANKU

do = as 4 ketuk *If I Have Wounded Any Soul Today*, Charles H. Gabriel 1934

1. Tuhanku, bila hati kawanku
terluka oleh tingkah ujarku,
dan kehendakku jadi panduku, ampunilah.
2. Jikalau tuturku tak semena
dan aku tolak orang berkesah,
pikiran dan tuturku bercela, ampunilah.
3. Dan hari ini aku bersembah
serta pada-Mu, Bapa, berserah,
berikan daku kasih-Mu mesra. Amin, amin.

- *umat berdiri*

BERITA ANUGERAH

PF : Di dalam Kristus, engkau diampuni

U : **DI DALAM KRISTUS ENKAU JUGA DIAMPUNI**

PF : Karena itu nasihatilah seorang akan yang lain dan saling membangunlah kamu seperti yang memang kamu lakukan (1 Tes. 5:11). Demikianlah berita anugerah dari Tuhan.

U : **SYUKUR KEPADA ALLAH**

- *umat bersalaman (salam namaste, jika belum memungkinkan)*
- *umat menyanyikan KJ. 424:1-3*

YESUS MENGINGINKAN DAKU

do = f 6 ketuk *Jesus Wants Me for a Sunbeam*, Nettie Talbot 1982

1. Yesus menginginkan daku bersinar bagi-Nya,
di mana pun 'ku berada, 'ku mengenangkan-Nya.

Refrein:

*Bersinar, bersinar; itu kehendak Yesus;
bersinar, bersinar, aku bersinar terus.*

2. Yesus menginginkan daku menolong orang lain, manis dan sopan selalu, ketika 'ku bermain.
3. Kumohon Yesus menolong, menjaga hatiku, agar bersih dan bersinar meniru Tuhanku.

- *umat duduk*

PELAYANAN FIRMAN

- DOA EPIKLESE
- PEMBACAAN ALKITAB

Bacaan Pertama

- L : (membacakan **Yesaya 5:1-7**)
Demikianlah Sabda Tuhan!
U : SYUKUR KEPADA ALLAH!

Antar Bacaan

- L : membacakan atau menyanyikan **Mazmur 80:8-16**
secara bergantian dengan umat.

Bacaan Kedua

- L : (membacakan **Filipi 3:4-14**)
Demikianlah Sabda Tuhan!
U : SYUKUR KEPADA ALLAH!

Bacaan Injil

- PF : Pembacaan Injil Yesus Kristus diambil dari **Matius 21:33-46**.
Demikianlah Injil Yesus Kristus. Yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang memeliharanya. Haleluya!
U : (*menyanyikan berdasarkan KJ 473b*) HALELUYA!

- KHOTBAH

- SAAT HENING

- *umat berdiri*

PENGAKUAN IMAN RASULI

MJ: Bersama umat Tuhan di sepanjang abad dan tempat, marilah kita memperbarui iman percaya kita dengan menyanyikan pujian KJ 280:1-3.

- *umat menyanyikan KJ. 280*

AKU PERCAYA

do = f 2 ketuk Jan Sunyata OSC 1979

1. Aku percaya Allah yang kekal,
yang oleh Sabda kita kenal:
Bapa Pencipta alam semesta,
yang mengasihi manusia.
2. Aku percaya Putra Tunggal-Nya
yang disalibkan di Golgota,
yang dari kubur bangkit dan menang,
naik ke sorga dalam terang.
3. Aku percaya pada Roh Kudus
yang mendiami kita terus.
Aku percaya G'reja yang esa;
'ku jadi suci di dalamnya.

- *umat duduk*

DOA SYAFAAT

doa syafaat disampaikan oleh satu keluarga yang telah dipersiapkan sebelumnya.

PERSEMBAHAN

MJ : Marilah kita memberikan persembahan kepada Tuhan dengan berlandaskan pada firman-Nya yang berkata: “Aku hendak bersyukur kepada-Mu, ya Tuhan, Allahku, dengan segenap hatiku, dan memuliakan nama-Mu untuk selamanya” (Mzm. 86:12).

- *umat menyanyikan KJ. 302:1-3*

KUB’RI PERSEMBAHAN

do = g 4 ketuk *In Ons vreugdepotje*, H.J.W. Modderman, terj. Ibu A. Tahya

1. Ku b’ri persembahan pada Tuhanku
sambil puji Yesus, Jurus’lamatku.
 2. Dengan sukaria kub’ri pada-Mu
dan merasa kaya dalam Tuhanku.
 3. Mari kawan-kawan, rela hatilah
Bawa persembahan; datanglah seg’ra.
- *umat berdiri, doa persembahan dan doa syukur untuk kesiapan Perjamuan Kudus (jika diadakan Perjamuan Kudus) disampaikan oleh MJ*
 - *umat duduk*

PELAYANAN SAKRAMEN PERJAMUAN

(Liturgi Perjamuan Kudus ini Dilayankan untuk Warga Gereja/Jemaat Dewasa dan Anak-anak)

Pengantar

PF : Saat ini kita bersama-sama merayakan perjamuan kudus. Tuhan Yesus Kristus sendirilah yang menetapkan dan mengundang kita untuk melakukannya.

Pada perjamuan ini anak-anak turut diundang untuk mengambil bagian dalam perjamuan kudus. Belajar dari Yesus yang berujar: “Biarkanlah anak-anak itu, janganlah menghalang-halangi

mereka datang kepada-Ku” (Mat. 19:14). Marilah kita mengajak anak-anak untuk menerima anugerah Tuhan ini.

Di dalam ketidaksempurnaan kita semua, kita percaya Allah akan menyucikan kita dari segala dosa kita, dan menyempurnakan pemahaman kita dalam memahami misteri perjamuan kudus ini.

Pengarahan hati

PF : Marilah kita mengarahkan hati kepada Tuhan

U : KAMI MENGARAHKAN HATI KEPADA TUHAN

PF : Marilah kita bersyukur kepada Tuhan, Allah kita

U : SUNGGUH LAYAK BERSYUKUR KEPADA-NYA

Doa Syukur

PF : *(mengucapkan doa syukur)*

Prefasi dan Sanctus Benedictus

PF : Ya Allah yang kudus dan mahakuasa, kami bersyukur kepada-Mu, sebab Engkau mengarahkan perkembangan dunia ini dan menyayangi setiap insan. Di sini Engkau telah mengumpulkan kami menjadi satu tubuh, dalam persekutuan gereja dan keluarga, untuk mengagungkan kemuliaan-Mu bersama dengan malaikat di surga dan kaum kudus di bumi yang tak henti-hentinya menyanyi:

- *umat menyanyikan KJ 310*

KUDUS, KUDUS, KUDUSLAH

Kudus, kudus, kuduslah Tuhan Mahakuasa!

Sorga dan bumi penuh kemuliaan-Mu!

Hosana di tempat yang mahatinggi!

Diberkatilah Dia yang datang dalam nama Tuhan!

Hosana di tempat yang Mahatinggi!

Penetapan perjamuan kudus

PF : Kita bersyukur, karena Bapa yang Mahakudus senantiasa menyertai kita, dan mengundang kita untuk mengambil bagian dalam Perjamuan Kudus ini.

U : KAMI MENYIAPKAN HATI

AN : MAMPUKANLAH KAMI MENGIMANI

PF : Kita yakin bahwa Roh Kudus telah dicurahkan atas kita, sehingga dengan iman, kita mengalami kehadiran Kristus di sini, yang pada

malam waktu Ia diserahkan, mengambil roti dan sesudah itu Ia mengucapkan syukur atasnya. Ia memecah-mecahkannya dan berkata, “Inilah Tubuh-Ku yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku!” Demikian juga Ia mengambil cawan, sesudah makan, lalu berkata, “Cawan ini adalah perjanjian baru yang dimeteraikan oleh Darah-Ku. Perbuatlah ini, setiap kali kamu meminumnya, menjadi peringatan akan Aku. Sebab setiap kali kamu makan roti ini dan minum dari cawan ini, kamu memberitakan kematian dan kebangkitan Tuhan sampai Ia datang.”

U : KEMATIAN KRISTUS KITA WARTAKAN!
 KEBANGKITAN KRISTUS KITA RAYAKAN!
 KEDATANGAN KRISTUS KITA NANTIKAN!

Peringatan akan Kristus

PF : Melalui perjamuan kudus ini kita mengingat pengurbanan Kristus yang menyelamatkan, yang dikaruniakan kepada umat manusia di semua tempat.

U : TERPUJILAH TUHAN!

PF : Ketika kita mengambil bagian dalam perjamuan kudus ini, Roh Kudus menolong kita sehingga kita dipersatukan dalam Kristus menjadi satu tubuh dan satu Roh dan menjadi persembahan yang hidup bagi Allah.

U : TERPUJILAH ROH KUDUS!

PF : Melalui Kristus, dengan Kristus, dalam Kristus, semua hormat dan kemuliaan bagi Allah Bapa, dalam persekutuan dengan Roh Kudus, sekarang dan selamanya.

U : TERPUJILAH BAPA, ANAK DAN ROH KUDUS!

Doa Bapa Kami

diucapkan/dinyanyikan bersama-sama

Salam Damai

PF : Tuhan telah mengampuni dan mempersatukan kita. Oleh karena itu marilah kita hidup dalam damai dan pengampunan. Damai Tuhan besertamu!

U : DAN BESERTAMU JUGA!

▪ *umat berdiri dan saling berjabat tangan, setelah selesai umat duduk kembali.*

Pemecahan roti

PF : (*Sambil memecah-mecahkan roti*)

Roti yang dipecahkan ini adalah persekutuan dengan tubuh Kristus.

Pembagian roti

PF : Ambillah!

- *roti diedarkan*

PF : Makanlah, sambil ingat dan percayalah, bahwa tubuh Tuhan kita, Yesus Kristus telah diserahkan bagi keselamatan dunia!

- *umat makan roti secara bersama*

Penuangan air anggur

PF : (*Sambil menuangkan air anggur ke cawan lalu mengangkat cawan*)

Cawan minuman syukur ini adalah persekutuan dengan darah Kristus.

Pembagian air anggur

PF : Ambillah!

- *air anggur diedarkan*

PF : Minumlah, sambil ingat dan percayalah, bahwa darah Tuhan kita, Yesus Kristus telah dicurahkan bagi keselamatan dunia.

- *umat minum air anggur bersama-sama*

Doa Syukur

PF : [menyampaikan doa syukur]

- *umat berdiri*

PENGUTUSAN

- *umat menyanyikan NKB. 216:1-2*

TUHAN, ENKAULAH HADIR

la = c 4 ketuk *En Medio de la Vida*, Mortimer Arias (Bolivia) terj. H.A. Pandopo 1984

1. Tuhan Engkaulah hadir di dalam hidupku;
sama dengan udara kuhirup kasih-Mu.
Dalam denyut jantungku kuasa-Mu bekerja;
Tubuh dan pancaindra, 'Kau menggerakkannya.

Refrein:

Dikau yang kukasihi dalam sesamaku.

Dikau yang aku puji dalam ciptaan-Mu!

2. Juga di pekerjaan, 'Kau, Tuhan, beserta,
juga Engkau dengarkan lagu keluh-kesah;
lagu mesin dan martil bising dan menderu,
lagu peras keringat naik kepada-Mu.

PF : Arahkanlah hatimu kepada Tuhan.

U : KAMI MENGARAHKAN HATI KEPADA TUHAN!

PF : Jadilah saksi Kristus!

U : SYUKUR KEPADA ALLAH

PF : Terpujilah Tuhan.

U : KINI DAN SELAMANYA!

PF : Angkatlah hatimu kepada Tuhan dan terimalah berkatNya: "Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah, Bapa kita, dan dari Tuhan Yesus Kristus menyertai kamu senantiasa. Amin!"

U : (*menyanyikan*) HALELUYA (5x), AMIN (3x)

[asp]



BAHAN LITURGI 2
Minggu, 11 Oktober 2020

**MENDENGARKAN
TUHAN**

Keterangan:

PF : Pelayan Firman

PL : Pelayan Liturgi

U : Umat/anggota Jemaat

MJ : Majelis Jemaat (Diaken/Penatua)

L : Lektor

PERSIAPAN

- *doa persiapan ibadah*
- *pembacaan pokok-pokok pewartaan*
- *saat teduh pribadi*
- *umat berdiri dan menyanyikan NKB 133:1-3*

SYUKUR PADA-MU, YA ALLAH

do = bes 3 ketuk *Thanks to God! August Ludvig Strom (1862-1914)*

Perempuan

1. Syukur pada-Mu, ya Allah, atas s'gala rahmat-Mu;
Syukur atas kecukupan dari kasih-Mu penuh.
Syukur atas pekerjaan, walau tubuh pun lemban
Syukur atas kasih sayang dari sanak dan teman.

Laki-laki

2. Syukur atas bunga mawar, harum indah tak terp'ri
Syukur atas awan hitam dan mentari berseri.

Syukur atas suka-duka yang Kaub'ri tiap saat;
Dan Firman-Mulah pelita agar kami tak sesat.

Semua

3. Syukur atas keluarga penuh kasih yang mesra;
Syukur atas perhimpunan yang memb'ri sejahtera.
Syukur atas kekuatan kala duka dan kesah;
Syukur atas pengharapan kini dan selamanya!

VOTUM

PF : Pertolongan kita adalah di dalam nama Tuhan yang menjadikan langit dan bumi.

U : (*menyanyikan*) AMIN ... AMIN ... AMIN ...

SALAM

PF : Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah Bapa di dalam Yesus Kristus dengan perantaraan Roh Kudus menyertai saudara sekalian.

U : DAN BESERTAMU JUGA!

▪ *umat duduk*

KATA PEMBUKA

PL : Ketika manusia tidak mendengarkan Tuhan maka penderitaan menanti. Demikianlah kita membaca kisah penderitaan pertama manusia yang berawal dari manusia yang lebih mendengarkan suara ular ketimbang Tuhan.

Ular itu berkata kepada perempuan itu: "Tentulah Allah berfirman: Semua pohon dalam taman ini jangan kamu makan buahnya, bukan?" Lalu sahut perempuan itu kepada ular itu: "Buah pohon-pohonan dalam taman ini boleh kami makan, tetapi tentang buah pohon yang ada di tengah-tengah taman, Allah berfirman: Jangan kamu makan ataupun raba buah itu, nanti kamu mati." Tetapi ular itu berkata kepada perempuan itu: "Sekali-kali kamu tidak akan mati, tetapi Allah mengetahui, bahwa pada waktu kamu memakannya matamu akan terbuka, dan

kamu akan menjadi seperti Allah, tahu tentang yang baik dan yang jahat.” Perempuan itu melihat, bahwa buah pohon itu baik untuk dimakan dan sedap kelihatannya, lagipula pohon itu menarik hati karena memberi pengertian. Lalu ia mengambil dari buahnya dan dimakannya dan diberikannya juga kepada suaminya yang bersama-sama dengan dia, dan suaminya pun memakannya (Kej. 3:1-6).

Mari kita belajar mendengarkan Tuhan.

- *umat menyanyikan NKB. 87:1, 3*

JUNJUNGAN YANG KUPILIH

do = a 6 ketuk *He Lives*, A. H. Ackley (1887-1960)

1. Junjungan yang ‘ku pilih: Yesusku Penebus.
Yang bangkit dari mati, berkuasa seterusnya.
Kendati banyak orang mengejek, mencela,
‘ku ikut suara-Nya, lembut mesra.

Refrein:

Benar, benarlah hidup Yesusku.

Bersamaku di jalanku, suara-Nya ‘ku dengar.

Benar, benarlah hidup Yesusku.

Di mana Dia ‘ku dengar? Di dalam hatiku!

3. Menyanyilah umatNya, memuji Tuhanmu!
Nyanyikanlah: Haleluya, agungkan Rajamu.
Harapan bagi orang yang mau mencariNya,
sebab Yesusmu hidup selamanya.

PENGAKUAN DOSA

pengakuan dosa disampaikan oleh satu keluarga. Pengakuan terdiri dari betapa seringnya umat tidak mendengarkan suara Tuhan dan sesama.

- *umat menyanyikan KJ. 33:1, 3, 6*

SUARA-MU KUDENGAR

do = es 3 ketuk *I Hear Thy Welcome Voice/ I am Coming Lord, Lewis Hartsough 1872*

1. Suara-Mu kudengar memanggil diriku,
supaya 'ku di Golgota dibasuh darah-Mu!

Refrein:

*Aku datanglah, Tuhan, pada-Mu;
dalam darah-Mu kudus sucikan diriku.*

3. Kaupanggil diriku, supaya kukenal iman,
harapan yang teguh dan kasih-Mu kekal.
6. Terpuji Penebus, terpuji darah-Nya,
terpuji Kristus, Tuhanku, dalam-Nya 'ku benar!

- *umat berdiri*

BERITA ANUGERAH

PF : Berbahagialah setiap kita yang diampuni pelanggaran dan dosanya. Kini, hiduplah seturut dengan kehendak Tuhan.

U : KAMI SIAP YA TUHAN

PF : Dengarkanlah nasihat dan terimalah didikan, supaya engkau menjadi bijak di masa depan. Demikianlah berita anugerah dari Tuhan menurut Amsal 19:20.

U : SYUKUR KEPADA ALLAH

- *umat bersalaman (salam namaste, jika belum memungkinkan)*
- *umat menyanyikan NKB. 125:1, 3*

KUDENGAR PANGGILAN TUHAN

do = f 4 ketuk *Where He Leads Me, E. W. Blandy, abad ke-19*

1. Kudengar panggilan Tuhan, kudengar panggilan Tuhan,
kudengar panggilan Tuhan: "Pikul salib, ikutlah Aku!"

Refrein:

*Aku mau mengikut Dia, aku mau mengikut Dia,
aku mau mengikut Dia, ikut Dia, Yesus, Tuhanku.*

3. Meski jalanku mendaki, meski jalan mendaki,
meski jalanku mendaku, 'kan kuikut Dia s'lamanya.

▪ *umat duduk*

PELAYANAN FIRMAN

- DOA EPIKLESE
- PEMBACAAN ALKITAB

Bacaan Pertama

L : (membacakan **Yesaya 25:1-9**)
Demikianlah Sabda Tuhan!
U : SYUKUR KEPADA ALLAH!

Antar Bacaan

L : membacakan atau menyanyikan **Mazmur 23** secara bergantian dengan umat.

Bacaan Kedua

L : (membacakan **Filipi 4:1-9**)
Demikianlah Sabda Tuhan!
U : SYUKUR KEPADA ALLAH!

Bacaan Injil

PF : Pembacaan Injil Yesus Kristus diambil dari **Matius 22:1-14**.
Demikianlah Injil Yesus Kristus. Yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang memeliharanya. Halleluya!
U : (*menyanyikan berdasarkan KJ 473b*) HALELUYA!

- KHOTBAH
- SAAT HENING

▪ *umat berdiri*

PENGAKUAN IMAN RASULI

MJ: Bersama umat Tuhan di sepanjang abad dan tempat, marilah kita memperbarui iman percaya kepada Allah Trinitas dengan mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli ...

- *umat duduk*

DOA SYAFAAT

Doa syafaat disampaikan oleh wakil komisi anak, komisi remaja/pemuda, komisi dewasa, dan komisi adiyuswo. PF melanjutkan doa syafaat yang diakhiri dengan mengucapkan atau menyanyikan "Doa Bapa Kami"

PERSEMBAHAN

MJ: Marilah kita memberikan persembahan sebagai tanda syukur atas kebaikan Tuhan dalam hidup kita. Firman Tuhan yang melandaskan ungkapan syukur ini kita baca secara bersama-sama dari Masmur 139:14

U : AKU BERSYUKUR KEPADA-MU
OLEH KARENA KEJADIANKU DAHSYAT DAN AJAIB;
AJAIB APA YANG KAUBUAT,
DAN JIWAKU BENAR-BENAR MENYADARINYA.

- *umat menyanyikan KJ. 291*

MARI BERSYUKUR SEMUA

do = d 4 ketuk *Let Us With a Glasome Ming, Yamuger 1984*

4. Mari bersyukur semua atas kebajikan Tuhan!

Refrein:

Kasih perjanjian-Nya sungguh nyata selamanya.

5. Langit-bumi ciptaan-Nya mencerminkan kuasa-Nya.

6. Umat-Nya dibebaskan-Nya untuk hidup bersejaht'ra.

- *umat berdiri, MJ menyampaikan doa persembahan.*

PENGUTUSAN

- *umat menyanyikan KJ. 318:1-2*

BERBAHAGIA TIAP RUMAH TANGGA

do = c 2 ketuk *O selig Haus, Karl Johan Philipp Spitta (1801-1850)*

1. Berbahagia tiap rumah tangga,
di mana Kaulah Tamu yang tetap:
dan merasakan tiap sukacita
tanpa Tuhannya tiadalah lengkap;
di mana hati girang menyambut-Mu
dan memandang-Mu dengan berseri;
tiap anggota menanti sabda-Mu
dan taat akan Firman yang Kaub'ri.

2. Berbahagia rumah yang sepakat
hidup sehati dalam kasih-Mu,
serta tekun mencari hingga dapat
damai kekal di dalam sinar-Mu;
di mana suka-duka 'kan dibagi;
ikatan kasih semakin teguh;
di luar Tuhan tidak ada lagi
yang dapat memberi berkat penuh.

PF : Arahkanlah hatimu kepada Tuhan

U : KAMI MENGARAHKAN HATI KAMI KEPADA TUHAN

PF : Dengarkanlah suara Tuhan melalui firman-Nya

U : KAMI SIAP MENDENGARKAN!

PF : Berlakukannya firman Tuhan di tengah kehidupan keluarga

U : KAMU MA MELAKUKANNYA

PF : Terpujilah Tuhan

U : KINI DAN SELAMANYA

BERKAT

PF : Kini terimalah berkat dari Tuhan:

Kasih Allah Bapa kiranya melingkupi hidupmu,

kesetiaan Yesus Kristus menuntun langkahmu.

kuasa Roh Kudus senantiasa memberi semangat bagimu,

agar engkau mampu menghadirkan kasih setia Tuhan dalam hidupmu, sekarang dan selamanya. Amin.

U : (*menyanyikan NKB. 226*)

AMIN, HALELUYA! AMIN, HALELUYA!

TERPUJI NAMA-MU! AMIN, HALELUYA!

[asp]



SEMUA UNTUK ALLAH

BAHAN LITURGI 3
Minggu, 18 Oktober 2020

Keterangan:

PF : Pelayan Firman

PL : Pelayan Liturgi

U : Umat/anggota Jemaat

MJ : Majelis Jemaat (Diaken/Penatua)

L : Lektor

PERSIAPAN

- *doa persiapan ibadah*
- *pembacaan pokok-pokok pewartaan*
- *saat teduh pribadi*
- *umat berdiri*

PANGGILAN BERIBADAH

PL : Minggu ini kita memasuki Minggu ketiga di Bulan Keluarga. Sebagai umat Tuhan diundang untuk menghayati makna bahwa segala sesuatu berasal dari Tuhan. Oleh karena itu, marilah kita bersama datang kepada-Nya dengan penuh suka cita dan menyembah kepadaNya!

- *umat menyanyikan KJ. 3:1, 3*

KAMI PUJI DENGAN RIANG

la = g 4 ketuk *Joyful, Joyful, We Adore Thee*, Henry van Dyke 1907

1. Kami puji dengan riang Dikau, Allah yang besar;
bagai bunga t'rima siang, hati kami pun mekar.
Kabut dosa dan derita, kebimbangan t'lah lenyap.
Sumber suka yang abadi, b'ri sinar-Mu menyerap.

3. Semuanya yang Kau cipta memantulkan sinar-Mu.
Para malak, tata surya naikkan puji bagi-Mu.
Padang, hutan dan samud'ra, bukit, gunung dan lembah,
margasatwa bergembira, 'ngajak kami pun serta.

VOTUM

PF : Ibadah Minggu ini berlangsung dalam nama Allah Bapa,
Putera dan Roh Kudus.

U : (*menyanyikan*) AMIN ... AMIN ... AMIN ...

SALAM

PF : Damai Kristus besertamu!

U : DAN BESERTAMU JUGA!

- *umat duduk*

KATA PEMBUKA

PL : Saudara-saudara yang dikasihi Tuhan, ibadah Minggu ini mengambil tema “Semua Untuk Allah.” Melalui tema ini, kita diajak untuk menjadi penurut-penurut Allah. Firman Allah mengatakan, “*Dan kamu telah menjadi penurut kami dan penurut Tuhan; dalam penindasan yang berat kamu telah menerima firman itu dengan suka cita yang dikerjakan oleh Roh Kudus*” (1 Tesalonika 1:6).

Karena kita penurut-penurut Allah maka karya dan rencana Allah hadir di dalam kehidupan kita. Di masa Bulan Keluarga ini mari kita menghayati apakah hidup kita mencerminkan kalau kita adalah penurut-penurut Allah.

- *umat menyanyikan KJ. 64:1-2*

KAMI PUJI DENGAN RIANG

la = c 4 ketuk *O store Gud, Carl Gustaf Boberg 1886.*

1. Bila kulihat bintang gemerlapan
dan bunyi guruh riuh kudengar,
ya Tuhanku, tak putus aku heran
melihat ciptaanMu yang besar.

Refrein:

Maka jiwaku pun memuji-Mu:

"Sungguh besar Kau, Allahku!"

Maka jiwaku pun memuji-Mu:

"Sungguh besar Kau, Allahku!"

2. Ya Tuhanku, pabila kurenungkan
Pemberian-Mu dalam Penebus,
ku tertegun: bagiku dicurahkan
oleh putra-Mu darahnya kudus.

PENGAKUAN DOSA

PL : Ya Tuhan yang penuh kasih,
Engkau senantiasa memelihara kami agar kami hidup di
dalam damai sejahtera-Mu yang berlimpah. Namun kami
seringkali lupa akan kasih pemeliharaan-Mu, hingga kami
kerap bersungut-sungut.

U : TUHAN AMPUNILAH KAMI!

PL : Engkau menuntun kami dalam kehidupan kami. Namun,
kami sering tidak mau mengikuti langkah-Mu. Kami lebih
sering menurut dan melangkah menurut kemauan kami
sendiri.

U : TUHAN AMPUNILAH KAMI!

PL : Engkau mengutus para pemimpin untuk membimbing
kami agar tercipta ketertiban di kehidupan bersama kami.
Namun, kami justru sering tidak menghormati mereka.

Kami sering memberikan kritik tanpa dasar bahkan dengan kalimat kasar yang, jauh dari sikap hormat.

U : TUHAN AMPUNILAH KAMI!

PL : Kami sadar, ada banyak hal yang belum dapat kami lakukan sesuai dengan kehendak-Mu. Sebab itu, saat ini kami datang untuk mengakui dosa kami secara pribadi di hadapan-Mu

▪ *umat diberi kesempatan berdoa secara pribadi*

PL : Inilah pengakuan kami di hadapan-Mu. Kami telah berdosa terhadap Engkau, ampunilah dan dengarkanlah doa kami. Amin.

▪ *umat menyanyikan KJ. 28:1-3*

YA YESUS, TOLONGLAH

la = d 4 ketuk *Lord Jesus, Think on Me*, Allen William Chatfield (1808-1896)

1. Ya Yesus, tolonglah, hapuskan dosaku dan dari nafsu dunia lepaskan hamba-Mu.
2. Ya Yesus, dengarlah seruan hatiku, lengkapi aku yang lemah, sebagai laskar-Mu.
3. Ya Yesus yang menang, sertai hamba-Mu, b'ri di sengsara dan perang percaya yang teguh.

▪ *umat berdiri*

BERITA ANUGERAH

PF : “Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri” (Efesus 2:8-9).
Demikianlah berita anugerah dari Tuhan.

U : SYUKUR KEPADA ALLAH

PF : Keselamatan adalah pemberian Tuhan. Itu menunjukkan kasih karunia yang nyata dalam kehidupan kita. Sebagaimana Tuhan telah mengasihi kita, marilah kita saling mengasihi satu sama lain.

- *umat bersalaman (salam namaste, jika belum memungkinkan)*
- *umat menyanyikan KJ. 392:1, 3*

'KU BERBAHAGIA

do = f 9 ketuk *Blessed Assurance*, Fanny J. Crosby 1873

1. 'Ku berbahagia, yakin teguh: Yesus abadi kepunyaanku!
Aku waris-Nya, 'ku di tebus, ciptaan baru Rohul kudus.

Refrein:

*Aku bernyanyi bahagia memuji Yesus selamanya.
Aku bernyanyi bahagia memuji Yesus selamanya.*

3. Aku serahkan diri penuh, dalam Tuhanku hatiku teduh.
Sambil menyongsong kembali-Nya, 'ku diliputi anugerah.

- *umat duduk*

PELAYANAN FIRMAN

- DOA EPIKLESE
- PEMBACAAN ALKITAB

Bacaan Pertama

- L : (membacakan **Yesaya 45:1-7**)
Demikianlah Sabda Tuhan!
U : SYUKUR KEPADA ALLAH!

Antar Bacaan

- L : membacakan atau menyanyikan **Mazmur 96:1-9**
secara bergantian dengan umat.

Bacaan Kedua

- L : (membacakan **1 Tesalonika 1:1-10**)
Demikianlah Sabda Tuhan!
U : SYUKUR KEPADA ALLAH!

Bacaan Injil

PF : Pembacaan Injil Yesus Kristus diambil dari **Matius 22:15-22**.

Demikianlah Injil Yesus Kristus. Yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang memeliharanya. Haleluya!

U : (*menyanyikan berdasarkan KJ 473b*) HALELUYA!

- KHOTBAH
- SAAT HENING

▪ *umat berdiri*

PENGAKUAN IMAN RASULI

MJ: Bersama umat Tuhan di sepanjang abad dan tempat, marilah kita memperbarui iman percaya kita dengan mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli ...

▪ *umat duduk*

DOA SYAFAAT

(*PF memimpin doa syafaat, diakhiri dengan mengucapkan atau menyanyikan "Doa Bapa Kami"*)

PERSEMBAHAN

MJ: Marilah kita memberikan persembahan kepada Tuhan dengan berlandaskan pada firman-Nya yang berkata: "Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia. Bagi Dialah kemuliaan sampai selamanya" (Roma 11:36).

▪ *umat menyanyikan KJ. 363:1-3*

BAGI YESUS KUSERAHKANdo = f 4 ketuk *All for Jesus, All for Jesus*, D James 1898

1. Bagi Yesus kuserahkan hidupku seluruhnya;
hati dan perbuatanku, pun waktuku milik-Nya.
Bagi Yesus semuanya, pun waktuku milik-Nya.
Bagi Yesus semuanya, pun waktuku milik-Nya.
2. Tanganku kerja bagi-Nya, kakiku mengikut-Nya;
mataku memandang Yesus; yang kupuji Dialah!
Bagi Yesus semuanya, yang kupuji Dialah!
Bagi Yesus semuanya, yang kupuji Dialah!
3. Ya, sejak kupandang Yesus, kutinggalkan dosaku;
pada Dia 'ku terpaut, Dia Jurus'lamatku.
Bagi Yesus semuanya, Dia Jurus'lamatku.
Bagi Yesus semuanya, Dia Jurus'lamatku.

- *umat berdiri, MJ menyampaikan doa persembahan.*

PENGUTUSAN

- *umat menyanyikan KJ. 369a:1-2*

YA YESUS, 'KU BERJANJIdo = f 4 ketuk *O Jesus, I Have Promised*, John E. Bode 1866

1. Ya Yesus 'ku berjanji setia pada-Mu;
kupinta Kau selalu dekat, ya Tuhanku.
Di kancah pergumulan jalanku tak sesat,
kar'na Engkaulah Temanku, Pemimpin terdekat.
2. Dekaplah aku, ya Tuhan, di ribut dunia
penuh kilauan hampa dan suara goda-Nya.
Di dalam dan di luar si jahat mendesak.
Perisai lawan dosa, ya Tuhan, Kau

- PF : Arahkanlah hatimu kepada Tuhan
U : KAMI MENGARAHKAN HATI KAMI KEPADA TUHAN
PF : Berikan apa yang wajib kau berikan kepada Allah
U : KAMI SIAP MEMPERSEMBAHKAN HIDUP KAMI
KEPADA ALLAH!
PF : Jadilah penurut-penurut Kristus
U : Kami siap menuruti perintah-Nya!
PF : Terpujilah Tuhan
U : KINI DAN SELAMANYA

BERKAT

- PF : Kini terimalah berkat dari Tuhan:
TUHAN memberkati engkau dan melindungi engkau;
TUHAN menyinari engkau dengan wajah-Nya
dan memberi engkau kasih karunia;
TUHAN menghadapkan wajah-Nya kepadamu
dan memberi engkau damai sejahtera.
U : (*menyanyikan KJ. 472*) HALELUYA, HALELUYA!

[dac]



BAHAN LITURGI 4

Minggu, 25 Oktober 2020

MELATIH CINTA

Liturgi Penutupan Bulan Keluarga 2020 ini dikemas dalam era tatanan new normal yang mungkin masih dihadapi oleh gereja hingga perlu memerhatikan protokol kesehatan. Agar jalannya ibadah Penutupan Bulan Keluarga ini dapat dirasakan, diharapkan semua anggota keluarga duduk berdekatan walau harus memperhatikan jarak satu dengan yang lainnya.

Keterangan:

N : Narator

PF : Pelayan Firman

PL : Pelayan Liturgi

U : Umat/anggota Jemaat

MJ : Majelis Jemaat (Diakan/Penatua)

L : Lektor

PERSIAPAN

- lonceng 1 x, saat teduh/doa pribadi dengan iringan instrumen musik
- lonceng 2 x, penyalaan lilin dan pembacaan pokok pewartaan
- lonceng 3 x, ibadah masuk dalam panggilan beribadah

PANGGILAN BERIBADAH

N : Sejak dari semulanya, Allah menciptakan dunia ini dengan cinta. Ia menginginkan agar yang diciptakan-Nya hidup dalam kasih, saling memelihara, menopang dan melengkapi. Cinta adalah kehidupan. Karena cinta kita

hidup dalam damai sejahtera Allah. Cinta bukan sekadar kata. Cinta adalah tindakan. Dari tindakan yang penuh cinta kita melihat wajah Allah yang mencintai kita. Betapa indahnya kehidupan keluarga yang penuh dengan cinta. Betapa indahnya jika suami dan istri hidup penuh dengan cinta. Betapa bahagianya orang tua dan anak membangun kehidupannya dengan cinta yang mereka miliki dan betapa hangatnya jika dunia ini hidup dalam cinta.

- *satu keluarga menyanyikan “Karena Cinta”
(lihat <https://www.youtube.com/watch?v=sL3LN3pyI6E>)*

KARENA CINTA

Hari ini adalah lembaran baru bagiku
 Ku di sini karena kau yang memilihku
 Tak pernah ku ragu akan cintamu
 Inilah diriku dengan melodi untukmu
 dan bila aku berdiri, tegar sampai hari ini
 bukan karena kuat dan hebatku
 semua karena cinta, semua karena cinta
 tak mampu diriku berdiri tegak
 terima kasih cinta
 Tak pernah ku ragu akan cintamu
 Inilah diriku dengan melodi untukmu
 dan bila aku berdiri
 tegar sampai hari ini
 bukan karena kuat dan hebatku
 semua karena cinta, semua karena cinta
 tak mampu diriku dapat berdiri tegak
 terima kasih cinta, terima kasih cinta
 terima kasih cinta, terima kasih cinta.

- N : Hidup sebuah perjalanan. Dalam suka maupun duka, sehat maupun sakit, gagal maupun berhasil. Adakah cinta di setiap perjalanan itu? Jangan-jangan cinta telah hilang yang tersisa hanyalah rutinitas belaka? Datanglah kepada

Sang Maha Cinta agar cinta kasih-Nya melimpahi kita bersama keluarga.

- *umat berdiri dan menyanyikan PKJ. 277:1-2*

SEKALIPUN DIRIKU DAPAT BERKATA-KATA

la = c 4 ketuk Arnoldus Isaak Apituley 1999

1. Sekalipun diriku dapat berkata-kata
dengan semua bahasa,
bahasa manusia dan bahasa malaikat,
ataupun yang lainnya,
tapi jika aku tak mempunyai kasih,
aku serupa gong yang menggema
dan canang yang gemerincing.
2. Sekalipun diriku memiliki karunia,
karunia bernubuat,
sekalipun diriku punya iman sempurna
untuk pindahkan gunung,
tapi jika aku tak mempunyai kasih,
tiada berguna lagi diriku,
tiada berguna diriku.

VOTUM

PF : Pertolongan kita adalah di dalam nama Tuhan yang menjadikan langit dan bumi!

U : (*menyanyikan*) AMIN ... AMIN ... AMIN ...

SALAM

PF : Kiranya Allah Bapa melimpahkan kasih karunia dan damai sejahtera kepada saudara sekalian!

U : KINI DAN SELAMANYA!

- *umat duduk*

KATA PEMBUKA

PL : Dari mana datangnya cinta? Dari mata turun ke hati. Begitu indahnyanya cinta, hingga setiap orang menginginkan dirinya

dicintai dan mencintai. Keluarga membutuhkan cinta. Ketika pernikahan mulanya dibangun, cinta mewarnainya. Namun, kala perjalanan hidup ini kita hadapi, di manakah cinta itu? Seringkali perselisihan, kebekuan, hambarnya kehidupan keluarga justru yang kita temukan. Kita terasa menjadi letih menjalani kehidupan ini. Betapa mudahnya kita menyakiti, betapa rentannya kita menjatuhkan mereka yang seharusnya kita cinta.

Oleh karena itu, melalui ibadah Penutupan Bulan Keluarga saat ini, kita diajak untuk tidak hanya merasakan kembali gelora cinta. Tidak cukup pula kita hanya merefleksikan kembali makna cinta dalam kehidupan pernikahan kita. Kita diajak untuk melatih kembali cinta yang kita miliki. Walaupun langkah hidup kita tertatih-tatih, cinta akan menguatkannya hingga pada kesudahan kita di dunia ini. Bagaimanapun pergumulan diri dan keluarga kita marilah kita datang kepada Tuhan. Hadirkanlah Dia dalam perjumpaan kita bersama orang-orang yang kita cintai dalam keluarga. Sehingga keluarga kita senantiasa berpusat kepada-Nya.

- *umat menyanjikan NKB. 133:1-3*

SYUKUR PADA-MU, YA ALLAH

la = bes 4 ketuk *Thanks to God! August Ludvig Strom (1862-1914)*

semua

1. Syukur pada-Mu, ya Allah, atas s'gala rahmat-Mu;
Syukur atas kecukupan dari kasih-Mu penuh.
Syukur atas pekerjaan, walau tubuh pun lemban;
Syukur atas kasih sayang dari sanak dan teman.

ayah

2. Syukur atas bunga mawar, harum, indah tak terp'ri.

ibu

Syukur atas awan hitam dan mentari berseri.

anak

Syukur atas suka-duka yang Kaub'ri tiap saat;

semua

Dan Firman-Mulah pelita agar kami tak sesat.

- anak
 3. Syukur atas keluarga penuh kasih yang mesra;
 ayah
 Syukur atas perhimpunan yang memb'ri sejahtera.
 ibu
 Syukur atas kekuatan kala duka dan kesah;
 semua
 Syukur atas pengharapan kini dan selamatnya!

PENGAKUAN DOSA

PF : Saudara-saudara kekasih Tuhan, mari kita bersama-sama merenungkan seluruh dosa pelanggaran kita khususnya di tengah keluarga kita masing-masing; Atas sikap kita yang kerap mengabaikan cinta dan tidak henti-hentinya menyakiti keluarga yang kita kasihi. Kita masuki doa-doa pribadi didalam hati dengan menyesali segala dosanya...
(jika memungkinkan dapat dimainkan instrumentalia lembut. Setelah waktunya cukup, PF menyampaikan doa)

- umat menyanjikan PKJ. 37:1-2

BILA KURENUNG DOSAKU

do = g 4 ketuk A.K. Saragih

1. Bila kurenung dosaku pada-Mu, Tuhan,
 yang berulang kulakukan di hadapan-Mu.

Refrein:

*Kasih sayang-Mu perlindunganku.
 Di bawah naungan sayap-Mu damai hatiku.
 Kasih sayang-Mu pengharapanku.
 Usapan kasih setia-Mu s'lalu kurindu.*

2. Rasa angkuh dan sombongku masih menggoda,
 iri hati dan benciku kadang menjelma.

- umat berdiri

BERITA ANUGERAH

PF : Terimalah berita anugerah dari Tuhan : *“Karena jikalau kamu mengampuni kesalahan orang, Bapamu yang di sorga akan mengampuni kamu juga. Tetapi jikalau kamu tidak mengampuni orang, Bapamu juga tidak akan mengampuni kesalahanmu”* (Mat. 6:14-15).

U : KAMI SIAP SALING MENGAMPUNI!

- *umat menyampaikan salam namaste sambil mengucapkan “Kasih Tuhan menyertai kita” bersama itu pula masing-masing anggota keluarga saling memohon pengampunan dan mengampuni.*
- *umat menyanyikan KJ. 451:1-2*

BILA YESUS DI TENGAH KELUARGA

do = bes 4 ketuk J.M. Malessy 1980

1. Bila Yesus berada di tengah keluarga,
Bahagialah kita, bahagialah kita!
2. Bila Yesus berkuasa di tengah keluarga,
pasti kita bahagia, pasti kita bahagia.

- *umat duduk*

PELAYANAN FIRMAN

- DOA EPIKLESE
- PEMBACAAN ALKITAB

Bacaan Pertama

L : (membacakan **Imamat 19:1-2,15-18**)
Demikianlah Sabda Tuhan!

U : SYUKUR KEPADA ALLAH!

Antar Bacaan

L : membacakan atau menyanyikan **Mazmur 1** secara bergantian dengan umat.

Bacaan Kedua

L : (membacakan **1 Tesalonika 2:1-8**)
Demikianlah Sabda Tuhan!

U : SYUKUR KEPADA ALLAH!

Bacaan Injil

PF : Pembacaan Injil Yesus Kristus diambil dari **Matius 22:34-46**.

Demikianlah Injil Yesus Kristus. Yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang memeliharanya. Haleluya!

U : (*menyanyikan berdasarkan KJ 473b*) HALELUYA!

- KHOTBAH
- SAAT HENING

- *umat berdiri*

PENGAKUAN IMAN RASULI

MJ : Marilah kita bersama dengan gereja Tuhan yang senantiasa disertai-Nya, mengakui iman percaya kita dengan menyanyikan dengan penuh sukacita lagu “Kupercaya Allah Bapa”

- *umat duduk*

‘KUPERCAYA ALLAH BAPA

Dinyanyikan dengan nada KJ 3

1. Kupercaya Allah Bapa, Maha Kuasa dan Benar.
Khalik langit maupun bumi, seg’nap dunia yang besar.
Oleh rahmat-Nya ku ada; pengharapanku teguh;
Kar’na Bapa menentukan perjalanan hidupku.
2. Kupercaya Yesus Kristus, Dia Anak Tunggal-Nya.
Tuhan dan Kepala kami, Allah dan manusia.
Yang menderita sengsara, mati dan dikuburkan;
Bangkit lalu naik ke sorga memerintah s’lamanya.
3. Ku percaya dan kumohon, Roh Kudus kesungguhan
yang memberi pada G’reja hidup dan persatuan.
Usir hikmat duniawi, roh pendusta dan benci.
Biar Gereja bersekutu dengan iman yang jernih.

DOA SYAFAAT

(*PF memimpin doa syafaat, diakhiri dengan mengucapkan atau menyanyikan "Doa Bapa Kami"*)

PERSEMBAHAN

MJ : Marilah kita bersyukur atas pemeliharaan Tuhan dalam hidup kita. Rasa syukur ini akan kita wujudkan dalam bentuk persembahan. Seraya memberikan persembahan, marilah kita mengingat firman Tuhan yang akan kita baca bersama-sama dari **Kolose 3:17** yang akan kita bacakan bersama-sama:

DAN SEGALA SESUATU YANG KAMU LAKUKAN DENGAN PERKATAAN ATAU PERBUATAN, LAKUKANLAH SEMUANYA ITU DALAM NAMA TUHAN YESUS, SAMBIL MENGUCAP SYUKUR OLEH DIA KEPADA ALLAH, BAPA KITA.

- *umat menyanyikan PKJ. 147:1-3*

DI SINI AKU BAWA

do = e 4 ketuk *Dison adong habuen, Pensiwally, Yamuger 1988*

1. Di sini aku bawa, Tuhan,
persembahan hidupku, semoga berkenan.
Berapalah nilainya, Tuhan,
dibandingkan berkat-Mu yang t'lah Kau limpahkan.
T'rimalah, Tuhan, O, t'rimalah Tuhan!
2. Tanganku yang kecil, ya Tuhan,
belum mencari makan sendiri, ya Tuhan.
Terimalah hatiku, Tuhan,
menjadi persembahan yang Tuhan perkenan.
T'rimalah, Tuhan, O, t'rimalah Tuhan!
3. Kuingat firman-Mu, ya Tuhan,
yang mengajarkan kami mengingat yang kecil;
Berkati semuanya, Tuhan,
supaya persembahan tetap mengalir t'rus.
T'rimalah, Tuhan, O, t'rimalah Tuhan!

- umat berdiri, *MJ* menyampaikan doa persembahan.

PENGUTUSAN

- umat menyanyikan *PKJ. 289:1, 2, 4*

KELUARGA HIDUP INDAH

do = a atau bes 4 ketuk Ispriyanto 1999

3. Keluarga hidup indah bila Tuhan di dalamnya.
Dengan kasih yang sempurna Tuhan pimpin langkahnya.

Refrein:

*T'rima kasih pada-Mu, Tuhan,
Kau bimbing kami selamanya.
Segala hormat, puji dan syukur
kami panjatkan kepada-Mu.*

4. Di dunia banyak jalan; jalan mana 'kan ditempuh?
Jalan lurus hanya satu; jalan Tuhan itulah.
4. Ya Roh Kudus, bimbing kami, agar s'lalu bersama-Mu.
Ajar kami, tolong kami mewujudkan kasih-Mu.

PF : Arahkanlah hatimu kepada Tuhan

U : KAMI MENGARAHKAN HATI KAMI KEPADA TUHAN

PF : Jadilah saksi Kristus

U : KAMI MENJADI SAKSI-NYA

PF : Terpujilah Tuhan

U : KINI DAN SELAMANYA

BERKAT

PF : Kini terimalah berkat dari Tuhan:

Allah sumber pengharapan, memenuhi saudara (kita) dengan segala sukacita dan damai sejahtera dalam iman saudara (kita), supaya oleh kekuatan Roh Kudus, saudara (kita) berlimpah-limpah dalam pengharapan.

U : AMIN!

- *umat menyanyikan lagu “Bersama Keluargaku” diambil dari lagi Pop Rohani karya Robert dan Lea Sutanto:*
<https://www.youtube.com/watch?v=9JO3Yh1QdgM>

BERSAMA KELUARGAKU

Robert dan Lea Sutanto

Kami datang di hadirat-Mu,
dalam satu kasih dengan bersehati,
berjanji setia sampai akhir, mengasihi-Mu, Yesus.

Refrein

Bersama k’luargaku melayani Tuhan;

Bersatu s’lamanya mengasihi Engkau.

Tiada yang yang dapat melebihi kasih-Mu ya Tuhan

Bagi kami Engkau segalanya.

Gelombang badai hidup coba menghalangi
namun kuasa Tuhan buka jalan kami.

- *umat bersaat teduh pribadi*

[gas]



BAHAN AJAR ANAK

*Bahan ini sebaiknya diolah lagi,
d disesuaikan dengan kondisi gereja/jemaat
setempat*



BERSUKACITA BERSAMA KELUARGAKU

BAHAN AJAR ANAK 1

Bahan Alkitab: Filipi 4:1-9

Nilai Kristiani:

Sukacita dalam keluarga mendatangkan kerukunan

Ayat Indah:

Bagiku tidak ada sukacita yang lebih besar dari pada mendengar, bahwa anak-anakku hidup dalam kebenaran (3 Yohanes 1:4).

URAIAN PELAJARAN

1. Surat dari Rasul Paulus kepada jemaat Filipi ditulis dari dalam penjara. Meskipun ditulis dari dalam penjara, surat ini dipenuhi dengan semangat, sukacita, iman, pengharapan, dan kasih.
2. Rasul Paulus menunjukkan kehangatan dan kasihnya kepada anggota jemaat di Filipi. Ia menyebut mereka sebagai saudara-saudara yang dikasihi, dirindukan, sukacita, dan mahkota bagi Paulus. Memerhatikan hal itu, tampak bahwa Paulus memiliki kedekatan dengan jemaat Filipi. Sebagai saudara, Paulus menasihati agar jemaat Filipi teguh di dalam Tuhan (Flp. 4:1).
3. Eudia dan Sintikhe dinasihati oleh Rasul Paulus agar sehati sepikir di dalam Tuhan. Mereka berdua terlibat dalam memberitakan Injil bersama Paulus. Namun sepertinya

mereka sulit untuk hidup dengan rukun. Untuk merukunkan mereka, Paulus meminta kepada Sunugos agar mendamaikan mereka. Paulus mengkhawatirkan pertikaian di antara Eudia dan Sintikhe menular di dalam jemaat. Maka dari itu, mereka diminta untuk mengingat pesat Paulus yaitu supaya sehati sepikir.

4. Kehidupan yang sehati sepikir akan terwujud bila ada sukacita dalam hidup bersama. Atas dasar itu, Paulus menasihatkan agar jemaat Filipi bersukacita di dalam Tuhan. Bahkan Paulus menasihatkan hingga dua kali. Kesukacitaan dalam iman Kristen didasarkan pada cinta kasih Kristus. Melalui pengurbanan-Nya, Tuhan Yesus mendamaikan kehidupan. Ketika kehidupan dipenuhi dengan kesukacitaan, kebaikan hati akan mengalir dalam hidup bersama. Karena itu bila dalam Filipi 4:5 dikatakan, “Hendaklah kebaikan hatimu diketahui semua orang”, di sini Paulus bukan hendak meminta kepada jemaat Filipi memamerkan kebaikan. Kebaikan hati itu sejatinya akan mengalir dari kehidupan bersama yang rukun dan penuh dengan kesukacitaan.
5. Kesukacitaan bisa hilang karena kekuatiran. Karena itu, Rasul Paulus menasihatkan kepada jemaat Filipi, “Janganlah hendaknya kamu kuatir...” (Flp. 4:6). Jemaat diminta untuk membawa segala sesuatu yang mendatangkan kekuatiran di dalam doa. Melalui doa, damai sejahtera Allah yang melampaui segala akal (yang dipikirkan, dikuatirkan manusia) akan memelihara hati, pikiran dalam Kristus. Di sini, Paulus menyampaikan bahwa semua yang dipikirkan manusia berdampak atas seluruh kehidupan.
6. Paulus ingin memastikan bahwa Jemaat Filipi mengarahkan pikiran mereka pada hal-hal yang baik serta mendatangkan kerukunan dan kesukacitaan dalam hidup bersama. Maka pada Filipi 4:8-9, Paulus menyampaikan pentingnya memikirkan segala sesuatu yang sesuai kehendak Kristus. Apa sajakah itu? Paulus menyampaikan: pikirkanlah semua yang benar, semua yang mulia, semua yang adil, semua yang suci, semua yang manis, semua yang sedap didengar, semua yang disebut kebajikan dan patut dipuji. Dari semua yang dipikirkan itu, Paulus meminta agar jemaat juga melakukan

dalam hidup sehari-hari sebagaimana telah diteladankan oleh Paulus. Allah sumber damai sejahtera akan menyertai umat yang memikirkan serta melakukan semua kebaikan.

TATA IBADAH

- Sapaan
- Pujian “O, Sukacitaku”
- Doa Pembukaan
- Pujian Persiapan Firman “Bersukacitalah Selalu” (contoh lagu lih. <https://www.youtube.com/watch?v=USIGklebxDQ>).
- Penyampaian Firman
- Persembahan “Aku Bawa dan Berikan” (KJ 301)
- Doa Persembahan dan Penutup
- Pujian Penutup “Ku Cinta K’luarga Tuhan”

PENYAMPAIAN FIRMAN TUHAN

A. KELAS PAUD

1. KREATIVITAS PENYAMPAIAN

a. Pembukaan

Selamat pagi anak-anak, apa yang anak-anak rasakan pagi ini saat bertemu dengan teman-teman di Sekolah Minggu? Coba tunjukkan sukacita kalian (GSM bisa mengajak anak-anak menyanyikan lagu “Bersukacitalah selalu”).

Sekarang, kita membayangkan ketika bertemu dengan ayah, ibu, kakak, adik dan teman-teman yang bersukacita. Pasti senang bukan? Seperti apa senangnya? Yuk... kita nyanyikan nyanyian “Senyum dan Bermuka Gembira.” Ketika wajah kita penuh senyum dan gembira, kita senang bertemu dengan teman-teman yang lain. Karena itu anak-anak, hari ini kita akan belajar bersama-sama tentang hidup yang bersukacita, terutama bersama keluarga kita.

b. Penyampaian Pelajaran

(*tunjukkan peraga: gambar Paulus menulis*). Anak-anak, ini adalah gambar Rasul Paulus. Ia sedang di dalam penjara. Coba anak-anak bayangkan, apa rasanya dipenjara? Susah, sedih, hmm... apa lagi ya? Pasti tidak enak. Namun, Rasul Paulus tidak merasa begitu. Meskipun ia ada di dalam penjara, hatinya penuh dengan sukacita. Tampak dalam gambar ini, ia sedang menulis surat. Surat itu mau dikirim kepada saudara-saudaranya di kota Filipi.

Dalam surat itu, rasul Paulus memberi pesan supaya orang-orang di kota Filipi hidup dengan rukun. Apa artinya rukun? Coba anak-anak menebak (*persilahkan anak menebak*). Rukun artinya tidak bertengkar. Untuk bisa hidup rukun, orang-orang Filipi diminta agar selalu bersukacita. Bersukacita itu sama dengan bergembira. Ya... Mereka harus bergembira bersama agar bisa membuat hidup rukun.

Kepada orang-orang Filipi, rasul Paulus mengatakan bahwa ia senang jika mereka hidup bersama dengan sukacita serta rukun.

c. Kesimpulan Pelajaran

Anak-anak, bersukacita bersama adalah perbuatan yang baik. Di manapun anak-anak berada, anak-anak diminta untuk bersukacita. Bangun tidur, bersukacita. Di sekolah, bersukacita. Bersama orang tua, kakak dan adik, bersukacita. Dengan bersukacita, anak-anak akan melihat semua jadi gembira dan rukun. Anak-anak mau melakukannya ya? Semoga hari ini anak-anak belajar dari rasul Paulus yang tetap bersukacita sekalipun ada di dalam penjara. Juga anak-anak dapat mengikuti nasihat rasul Paulus yang meminta semua bersukacita. Yuk, kita mau lakukan sejak bangun pagi, siang hari hingga malam hari saat hendak beristirahat di rumah.

2. AKTIVITAS

a. Bahan Yang Dibutuhkan

- Copy lembar gambar keluarga dalam ikatan cinta
- Gambar-gambar *emoticon*

b. Langkah Pembuatan

Mintalah anak menempel *emoticon* di sekitar gambar keluarga dalam ikatan cinta. Seusai menempel, mintalah anak memberi warna pada gambar.

c. Makna Aktivitas

Kepada anak disampaikan bahwa melalui aktivitas itu mereka diajak untuk membiasakan diri bersukacita bersama keluarganya.

B. KELAS KECIL

1. KREATIVITAS PENYAMPAIAN

a. Pembukaan

(*berikan sapaan pada anak*) Selamat pagi semuanya.... Saya berharap hari ini kita semua bersukacita. Sebagai tanda sukacita di antara kita, saya anak-anak semua saya ajak berdiri dan kita menyanyikan lagu “Bersukacitalah Selalu”.

Silahkan duduk... ketika kita membagikan sukacita dengan senyuman, di situ kita membagikan damai. Seperti nyanyian tadi: “Berikan salam damai seorang dengan yang lain....”, kita semua merasakan sukacita bersama-sama. Sukacita yang dirasakan bersama membuat semua rukun satu sama lain. Hidup rukun itu adalah perintah Tuhan. Yuk, kita berdiri kembali dengan menyanyikan “Rukun Cinta”.

b. Penyampaian Pelajaran

(tunjukkan peraga: gambar Paulus menulis), anak-anak, ini adalah gambar seseorang yang sedang menulis surat. Dia adalah rasul Paulus. Di mana rasul Paulus menulis surat? Ada yang tahu? Rasul Paulus menulis surat di dalam penjara. Wah... hidup di penjara tentu tidak mudah. Semua hal serba dibatasi. Namun meski rasul Paulus itu dipenjara, ia tidak sedih. Di dalam penjara ia tetap bersukacita. Ia menuliskan surat kepada jemaat di Filipi dan meminta agar orang-orang di Filipi bersukacita. Seperti apa isi suratnya? Ini isi surat itu:

(Guru Sekolah Minggu membacakan surat Filipi 4:1-9 menurut Alkitab dari Lembaga Alkitab Indonesia edisi Bahasa Indonesia Masa Kini/BMIK)

Sebab itu, Saudara-saudaraku yang tercinta, demikianlah hendaknya kalian hidup dengan sungguh-sungguh percaya kepada Tuhan. Hati saya rindu kepadamu! Kalianlah kebanggaan saya yang membuat saya gembira.

Saudari Euodia dan Saudari Sintike! Saya minta dengan sangat supaya Saudari sehati sebagai orang-orang yang seiman. Kepada rekan saya yang setia, saya minta juga supaya Saudara membantu kedua wanita itu. Mereka sudah bekerja keras bersama saya untuk memberitakan Kabar Baik dari Allah; sama seperti Klemen dan semua orang lainnya yang bekerja bersama-sama saya. Nama-nama mereka ada dalam Buku Orang Hidup.

Semoga kalian selalu bergembira karena kalian sudah hidup bersatu dengan Tuhan. Sekali lagi saya berkata: bergembiralah!

Hendaklah semua orang dapat melihat sikapmu yang baik hati. Sebab tidak lama lagi Tuhan akan datang. Janganlah khawatir mengenai apa pun. Dalam segala hal, berdoalah dan ajukanlah permintaanmu kepada Allah. Apa yang

kalian perlukan, beritahukanlah itu selalu kepada Allah dengan mengucap terima kasih. Maka sejahtera dari Allah yang tidak mungkin dapat dimengerti manusia, akan menjaga hati dan pikiranmu yang sudah bersatu dengan Kristus Yesus.

Akhirnya, Saudara-saudara, isilah pikiranmu dengan hal-hal bernilai, yang patut dipuji, yaitu hal-hal yang benar, yang terhormat, yang adil, murni, manis, dan baik. Jalankanlah apa yang kalian pelajari dan terima dari saya; baik dari kata-kata maupun dari perbuatan-perbuatan saya. Allah sumber sejahtera, akan menyertai kalian.

Itulah bunyi surat rasul Paulus kepada orang-orang Filipi. Sebagai saudara bagi orang-orang Filipi, rasul Paulus akan senang jika orang-orang Filipi hidup dengan gembira bersama-sama. Jika mereka gembira bersama-sama, mereka akan hidup rukun dan damai.

c. Kesimpulan Pelajaran

Anak-anak, rasul Paulus sangat senang melihat jemaat yang hidup gembira dan rukun. Itu juga yang diharapkan dari kita semua. Anak-anak semua diminta untuk hidup dengan bersukacita setiap saat dan di manapun berada. Kita bisa membiasakan untuk bersukacita. Kebiasaan itu dimulai dari rumah kita masing-masing. Saat anak-anak bangun tidur, berikan sapaan pada orang tua, kakak-adik atau siapapun yang ada di rumah. Bercukacita juga dilakukan dengan membiasakan diri bersyukur. Bersyukur karena bisa bersekolah, punya teman-teman dan sebagainya. Yuk, kita membiasakan diri bersukacita dari dalam keluarga, di sekolah, di gereja dan di manapun juga.

2. AKTIVITAS

a. Bahan Yang Dibutuhkan

- Copy lembar gambar keluarga dalam ikatan cinta
- Gambar-gambar *emoticon*

b. Langkah Pembuatan

Mintalah anak menempel *emoticon* di sekitar gambar keluarga dalam ikatan cinta. Seusai menempel, mintalah anak memberi warna pada gambar. Setelah memberi warna, mintalah anak menulis di lembar kertas itu tulisan: Bersukacita Bersama Keluargaku.

c. Makna Aktivitas

Kepada anak disampaikan bahwa melalui aktivitas itu mereka diajak untuk membiasakan diri bersukacita bersama keluarganya.

C. KELAS BESAR**1. KREATIVITAS PENYAMPAIAN****a. Pembukaan**

Anak-anak, menurut kalian, apa beda antara sukacita dengan dukacita? (*minta anak menjawab pertanyaan ini*). Tentu antara sukacita dengan dukacita sangat berbeda. Orang yang bersukacita akan tampak dari wajah dan sikap hidupnya. Demikian juga dengan orang yang berdukacita. Sebagai anak-anak Tuhan, kita diminta untuk bersukacita. Maka dari itu, dalam pertemuan ini kita akan menyanyikan bersama “Bersukacitalah selalu” sebagai pengingat bahwa Tuhan menghendaki setiap orang bersukacita.

b. Penyampaian Pelajaran

(*Ajak anak berdialog: apa yang mereka bayangkan ketika seseorang berada di dalam penjara*). Anak-anak, menurut kalian, apa yang dirasakan oleh seseorang jika ada di dalam penjara? (*minta anak memberikan bayangan mereka*). Bagi sebagian besar orang, berada dalam penjara itu menjadikan diri mereka tersiksa. Akibatnya, banyak yang marah, kehilangan kesukacitaan dan sebagainya. Namun hal itu tidak dirasakan oleh rasul Paulus. Ia dipenjara bukan karena sebagai penjahat. Ia dipenjara karena

memberitakan Injil Tuhan Yesus. Karena itu, sekalipun rasul Paulus berada dalam penjara, ia bersukacita. Kesukacitaan rasul Paulus diwujudkan dengan ajakan pada jemaat Filipi agar mereka juga bersukacita. Dari dalam penjara ia menulis surat buat orang-orang Filipi. Seperti apa isi suratnya? Yuk kita membuka bersama Filipi 4:1-9 (*ajak anak membuka Filipi 4:1-9 dan membacanya usai anak membaca, berikan penjelasan seperti yang terdapat pada uraian pelajaran*).

c. Kesimpulan Pelajaran

Firman Tuhan hari ini mengajak kita semua untuk membiasakan diri hidup bersama dengan sukacita dan rukun. Kita bisa mewujudkan hal itu dengan membiasakan diri hidup dengan sukacita. Dari mana kebiasaan itu? Dari dalam diri sendiri, dilakukan bersama keluarga, di sekolah, di gereja dan di mana saja. Saat bangun tidur, berikan sapaan pada orang tua, kakak-adik dan siapapun di dalam rumah kita. Lakukan setiap hari dengan gembira. Sapaan itu sepertinya sederhana, namun dengan sapaan sederhana itu semua orang akan merasakan sukacita bersama kalian.

2. AKTIVITAS

a. Bahan Yang Dibutuhkan

Selembaar kertas dan alat tulis

b. Langkah Pembuatan

Setiap anak diminta menuliskan hal-hal yang menurutnya mendatangkan sukacita di keluarganya dalam selembaar kertas. Sebagai contoh, Wawan mau bertekad:

- ✓ Mau rajin belajar, mandi tanpa diminta oleh orang tua.
- ✓ Membantu orang tua membersihkan rumah
- ✓ Mengasahi keluarga

Setelah menuliskan hal-hal itu, anak diminta untuk menaikkan doa bagi keluarganya agar dipenuhi sukacita setiap hari.

c. Makna Aktivitas

Melalui aktivitas ini, anak diharap berperan aktif mewujudkan keluarga yang bersukacita.

PERAGA

(<https://image.shutterstock.com/image-illustration/apostle-prophet-write-letter-260nw-269437046.jpg>)

AKTIVITAS**Gambar Sukacita Bersama Keluarga**

(<https://ministry.gkigejayan.or.id/menjadi-keluarga-yang-sehati-dan-bersukacita/>)

Gambar Emoticon



AKU MAU MENGASIHI

BAHAN AJAR ANAK 2

Bahan Alkitab: Matius 22:34-46

Nilai Kristiani:

Anak mewujudkan kasih kepada Tuhan dan sesama

Ayat Indah:

Segala sesuatu yang kamu kehendaki orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka, itulah isi seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi (Matius 7:12)

URAIAN PELAJARAN

1. Banyak orang takjub dengan pengajaran yang disampaikan oleh Tuhan Yesus. Injil menceritakan ketakjuban banyak orang itu terjadi setelah Tuhan Yesus membuat bungkam orang Saduki kepada-Nya (bdk. Mat. 22:23-33). Ketika orang Farisi mendengar bahwa Tuhan Yesus membuat orang-orang Saduki bungkam, datanglah orang Farisi kepada Yesus untuk mencobai Dia. Antara orang-orang Saduki dan orang-orang Farisi banyak kali tidak hidup dengan rukun. Pada perjumpaan kali ini, orang-orang Farisi mencobai Yesus dengan pertanyaan "Hukum manakah yang terpenting dalam hukum Taurat?" Dengan pertanyaan itu, mereka bermaksud mencari kesalahan Tuhan Yesus dan menjebak Dia. Mendengar pertanyaan itu, Tuhan Yesus paham motivasi mereka.

2. Orang Yahudi memahami bahwa hukum Taurat adalah sumber segala hukum. Sebagai sumber segala hukum, Taurat harus dipatuhi dan tidak boleh diabaikan sedikitpun. Atas pertanyaan itu, Tuhan Yesus menjawab dengan mengambil dasar dari Ulangan 6:5, 10:12, 30:6. Pada bagian itu dijelaskan bahwa kasih manusia kepada Allah sebagai hukum yang pertama. Kasih manusia kepada Allah mesti dengan segenap hati, jiwa dan segenap akal budi. Hal itu menunjukkan totalitas kasih. Hukum kedua yang sama dengan hukum pertama dikutip oleh Tuhan Yesus dari Imamat 19:18, tentang kasih kepada sesama seperti seseorang mengasihi dirinya sendiri. Sebenarnya, hal itu telah dinyatakan oleh Tuhan Yesus dalam Injil Matius 7:12, "Segala sesuatu yang kamu kehendaki orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka, itulah isi seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi." Dengan demikian, Tuhan Yesus senantiasa menekankan kehidupan dalam kasih sebagai sebuah tindakan yang mesti dilakukan setiap orang yang beriman pada Allah.
3. Penjelasan yang diberikan itu menunjukkan bahwa menurut Tuhan Yesus, bukan orang yang secara teliti melaksanakan hukum Taurat dapat disebut "sempurna", melainkan mereka yang mengasihi. Patokan untuk menilai mutu keagamaan manusia bukan lagi hanya ketelitiannya dalam hal melaksanakan kewajiban-kewajiban keagamaan, melainkan sikap dan kasihnya terhadap sesama. Dengan demikian, jawaban Tuhan Yesus adalah sikap yang hakiki dari sikap iman kepada Allah.
4. Penekanan yang bisa disampaikan dalam pelajaran ini adalah tentang kasih kepada Allah dan sesama harus seimbang. Apabila kita mengatakan mengasihi Tuhan, maka kita juga harus mengasihi sesama.

TATA IBADAH

- Sapaan
- Pujian "Senyum dan Bermuka Gembira"
- Doa Pembukaan
- Pujian Persiapan Firman "Rukun Cinta Satu Sama Lain"

- Penyampaian Firman
- Persembahan “Allah Itu Baik”
- Doa Persembahan dan Penutup
- Pujian Penutup “K-A-S-I-H”

PENYAMPAIAN FIRMAN TUHAN

D. KELAS PAUD

1. KREATIVITAS PENYAMPAIAN

a. Pembukaan

Selamat pagi anak-anak, apakah kalian merasakan disayang oleh orang tua? Dari mana kalian tahu kalau orang tuamu menyayangimu? (*tunjukkan gambar peraga*) Sekarang coba lihatlah gambar ini. Ini adalah gambar seorang ibu sedang memeluk anaknya. Bayangkan ibu ini memeluk, menggendong dan memberikan kasih sayang kepada anaknya.

Coba bayangkan jika anak yang dipeluk, digendong, disayang ini adalah kamu. Apa yang akan kamu berikan pada orang tuamu? Apakah kamu akan menyayangi orang tuamu? Kira-kira apa bentuk kasih sayang pada orang tua? (minta anak memberi respons).

Hari ini kita akan belajar tentang orang-orang yang merasakan kasih sayang Tuhan. Apa yang dilakukan oleh orang itu?

b. Penyampaian Pelajaran

(*tunjukkan peraga – Tuhan Yesus dikerumuni banyak orang*). Coba perhatikan gambar ini. Ada apa ya? Tampak ada banyak orang berkerumun di sana... o...ternyata itu Tuhan Yesus. Ia sedang dikelilingi banyak orang... di antara mereka ada yang mengasihi Tuhan Yesus, tetapi ada juga yang tidak suka kepada Tuhan Yesus. Saat itu ada orang

bertanya kepada-Ny,”Guru, apakah ada perintah yang paling penting untuk kami lakukan?” Kepada orang itu Tuhan Yesus menjawab, ”Ya... ada perintah penting bagi kamu. Kamu harus mengasihi Tuhan Allah dengan sungguh-sungguh. Caranya: rajinlah berdoa, rajin membaca alkitab dan beribadah bersama di rumah ibadah”. Selain itu, ada perintah yang kedua yang harus dilakukan dalam hidup sehari-hari. Kamu harus menyayangi orang tuamu, kakak, adik, kakek, nenek. Teman-teman. Semua harus disayang. Kamu tidak boleh membenci siapapun.

c. Kesimpulan Pelajaran

Adik-adik, dari perintah Tuhan Yesus itu, ada hal yang harus dilakukan oleh adik-adik. Coba sebutkan.... (*minta anak menjawab*). Tuhan Yesus ingin agar kalian rajin berdoa dan datang ke sekolah minggu... dan juga saling menyayangi teman-teman kalian... saling bergandengan tangan dan tidak nakal... Tuhan Yesus akan senang kalau kalian menuruti perintah Tuhan Yesus itu... Kalau kalian bangun pagi lalu pergi mandi, tidak rewel kalau makan, atau menurut apa kata ayah dan ibu, maka kalian benar-benar sayang mereka.

3. AKTIVITAS

a. Bahan Yang Dibutuhkan

- 3 (tiga) kertas bentuk hati dan alat pewarna
- Alat tulis

b. Langkah Pembuatan

- Bagikan 3 kertas bentuk hati dan alat pewarna.
- Tuliskan terlebih dahulu nama masing-masing anak pada salah satu hati, sesuai kertas yang diterima anak-anak.
- Jelaskan kepada anak-anak bahwa di hati mereka harus mengasihi Tuhan, sesama, dan diri mereka sendiri.
- Mintalah anak-anak untuk menuliskan kata 'Tuhan' dan 'Sesama' dalam hati yang lain dengan warna yang

berbeda dan menempelkan 3 bentuk hati tersebut bersebelahan.

c. Makna Aktivitas

Setelah selesai membuat aktivitas, ajak anak-anak untuk selalu mengasihi Tuhan dan teman-teman atau orang lain.

E. KELAS KECIL

1. KREATIVITAS PENYAMPAIAN

a. Pembukaan

(berikan sapaan pada anak) Selamat pagi semuanya... Hari ini, saya mengajak kalian mengingat-ingat hal baik apa yang dilakukan oleh orang tua kepadamu? (mintalah anak menceritakan hal baik apa saja yang dilakukan oleh orang tua kepada mereka). Setelah kalian menceritakan hal baik apa yang dilakukan orang tua pada kalian, menurutmu apakah yang dilakukan oleh orang tuamu itu sebagai bentuk kasih sayang mereka kepadamu? (mintalah anak memberi jawab). Jika kalian tahu bahwa orang tua kalian melakukan hal-hal baik itu? Apa yang akan kamu lakukan untuk orang tua kalian? Apa wujud kasih sayang yang akan diberikan pada mereka?

Hari ini kita akan belajar tentang bentuk kasih sayang yang diperintahkan Tuhan kepada kita.

b. Penyampaian Pelajaran

Suatu hari ada seorang bertanya kepada Tuhan Yesus, "Guru...coba terangkan pada saya, sesuai dengan hukum Taurat, apa yang harus saya lakukan? Orang yang bertanya pada Tuhan Yesus itu adalah orang rang Farisi. Tujuan mereka menanyakan hal itu pada Tuhan Yesus sebenarnya bukan karena mereka tidak tahu. Sebenarnya mereka sudah tahu apa jawabnya, namun mereka bertanya karena mau mencari kesalahan Tuhan Yesus.

Tuhan Yesus tahu bahwa orang Farisi itu sebenarnya hendak mencari kesalahan-Nya. Karena itu, Ia tahu pula bagaimana cara memberikan jawab kepada orang Farisi itu. Tuhan Yesus menjawab dengan pasti..."Hukum yang terutama dan yang pertama adalah kasihan Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu, dengan segenap jiwamu, dan dengan segenap akal budimu..." (*Guru SM mulai menempel kata untuk membentuk kalimat tersebut pada papan tulis atau alat lainnya*).

Lanjutnya..., "Hukum yang sama yaitu kasihilah sesama manusia seperti dirimu sendiri.... Pada kedua hukum tadi, tergantung semua hukum Taurat dan kitab para nabi..." (*Guru SM kembali menempel kata untuk membentuk kalimat tersebut pada papan tulis atau alat lainnya*). Tuhan Yesus ingin agar kita tidak saja mengasihi Tuhan, namun harus mengasihi sesama kita manusia. Siapakah mereka? Orang tua, kakak-adik, kakek-nenek, teman-teman dan semua orang lainnya.

c. Kesimpulan Pelajaran

Dari semua yang kita pelajari hari ini, kita diajar bahwa kalau kita berkata aku mengasihi Tuhan dengan melakukan semua perintah-Nya dan setia berbakti kepada Tuhan, maka kita harus juga mengasihi sesama kita... orang lain yang ada di sekitar kita... Siapa mereka? Orang tua, kakek-nenek, kakak, adik dan siapapun di sekitar kita. Yuk, semua kita lakukan.

3. AKTIVITAS: AKU MAU MENGASIHI

a. Bahan Yang Dibutuhkan

Styrofoam atau kertas manila beragam warna, gunting, spidol warna-warni, lem, benang kasur, selotip, dan alat tulis.

b. Langkah Pembuatan

- Siapkan *styrofoam* atau kertas manila beragam warna, gunting, spidol warna-warni, lem, benang kasur, selotip, dan alat tulis.
- Mintalah anak membuat bentuk hati dari bahan yang ada.
- Minta anak menulis satu nama teman yang tidak anak-anak suka.
- Berikan benang kasur di bagian tengah bentuk hati tadi untuk dapat digantung.
- Minta anak meletakkan bentuk hati tadi di tempat anak-anak sering berada, seperti di kamar tidur, di tempat belajar, atau di kamar anak-anak.
- Mintalah anak untuk menyebut nama yang anak-anak tulis tadi dalam setiap doa anak-anak.

c. Makna Aktivitas

Sampaikan bahwa dengan melakukan itu mereka sudah berusaha mengasihi Tuhan dan sesama.

F. KELAS BESAR**1. KREATIVITAS PENYAMPAIAN****a. Pembukaan**

Untuk mengawali penyampaian firman, berikan studi kasus kepada anak-anak berikut ini:

Hari Minggu tiba... cuaca mendung dan hujan turun, sedangkan berbagai tontonan di youtube sangat menarik untuk dilihat. Apalagi ketika Sabtu malam ada acara ulang tahun teman, sehingga tidur terlambat dan bangun pagi agak malas... Apa reaksi kalian dengan kondisi seperti itu? Padahal hari itu ada tugas yang harus dilakukan di Sekolah Minggu... Apakah kalian akan tetap berangkat atau meminta pada teman melalui WA untuk bertukar tugas dan tidak berangkat

ke Sekolah Minggu, lalu kalian meneruskan tiduran sambil menikmati youtube di smartphone?

Mintalah anak memberi jawaban tanpa mempersalahkan apapun jawab anak.

Tanyakan kepada anak-anak bagaimana anak-anak dapat mengasihi Tuhan jika menghadiri kebaktian saja mereka malas.

Katakan kepada anak-anak bahwa hari ini anak-anak akan belajar tentang kasih yang diajarkan Tuhan Yesus pada para murid-Nya.

b. Penyampaian Pelajaran

Ajak anak-anak SM untuk memahami dengan benar arti kasih kepada Tuhan dan kasih kepada sesama. Mintalah anak membuka Matius 22:34-46. Setelah anak membaca, ajaklah mereka bercakap dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa yang dilakukan orang Farisi kepada Yesus?
2. Mengapa orang Farisi ingin mencobai Yesus?
3. Bagaimana kita harus mengasihi Tuhan Allah kita?
4. Apakah arti: dengan segenap hatimu – dengan segenap jiwamu – dengan segenap akal budimu itu? Berikan contohnya!
5. Bagaimanakah kita seharusnya mengasihi sesama kita?
6. Apa arti: seperti dirimu sendiri dalam mengasihi sesama? Berikan contohnya!
7. Apakah boleh kita hanya mengasihi Tuhan saja tanpa mengasihi sesama atau sebaliknya mengasihi sesama saja tanpa mengasihi Tuhan? Mengapa?

[Jawaban singkatnya: 1) mencobai, 2) ingin menjatuhkan dan menangkap Yesus, 3) dengan segenap hati, jiwa, dan akal budi, 4) tidak mendua hati, 5) seperti mengasihi diri sendiri, 6) kalau diri sendiri dicubit sakit jangan mencubit

orang lain, 7) tidak boleh karena pada kedua hukum tergantung semua hukum Taurat dan kitab para nabi]

c. Kesimpulan Pelajaran

Firman Tuhan hari ini mengajak kita semua untuk membiasakan diri melakukan yang terbaik bagi Tuhan. Melalui doa, pembacaan alkitab, rajin beribadah di gereja. Semua itu dilakukan karena kita mengasihi Tuhan. Selain itu, ada hal yang disebut oleh Tuhan Yesus bernilai sama yaitu mengasihi sesama. Mulailah dengan mengasihi keluarga kita. Orang tua, kakak-adik, kakek-nenek, juga teman-teman kita. Kasih sayang dilakukan dengan saling memperhatikan, saling memaafkan satu di antara lainnya.

3. AKTIVITAS: AKU MAU MENGASIHI

a. Bahan Yang Dibutuhkan

Styrofoam atau kertas manila beragam warna, gunting, spidol warna-warni, lem, benang kasar, selotip, dan alat tulis.

b. Langkah Pembuatan

- Siapkan *styrofoam* atau kertas manila beragam warna, gunting, spidol warna-warni, lem, benang kasar, selotip, dan alat tulis.
- Mintalah anak membuat bentuk hati dari bahan yang ada.
- Minta anak menulis satu nama teman yang tidak anak-anak sukai.
- Berikan benang kasar di bagian tengah bentuk hati tadi untuk dapat digantung.
- Minta anak meletakkan bentuk hati tadi di tempat anak-anak sering berada, seperti di kamar tidur, di tempat belajar, atau di kamar anak-anak.
- Mintalah anak untuk menyebut nama yang anak-anak tulis tadi dalam setiap doa anak-anak.

c. Makna Aktivitas

Sampaikan bahwa dengan melakukan itu mereka sudah berusaha mengasihi Tuhan dan sesama.

PERAGA 1

(<https://www.shutterstock.com/search/mother+hugging+child+sketch>)

PERAGA 2



(<https://eu.clipdealer.com/vector/media/A:126873893>)

[wsn]



BAHAN KAUM MUDA

*Bahan ini sebaiknya diolah lagi,
d disesuaikan dengan kondisi gereja/jemaat
setempat*



PEACEMAKERS

BAHAN KAUM MUDA 1

Bacaan Alkitab: Matius 5:9

PENGANTAR

Slogan terkait dengan damai kerap menjadi jargon bagi kaum muda. Yang perlu diingat, sebagai orang yang beriman, kaum muda bukan hanya dipanggil untuk mencintai damai, akan tetapi memperjuangkan perdamaian, menjadi *peacemakers*.

Bahan ini dibuat dalam semangat mendorong kaum muda untuk memperjuangkan kehidupan damai yang dimulai dari rumah di mana mereka tinggal. Dalam upaya belajar memperjuangkan kehidupan damai itu, *Charter of Compassion* (Piagam Belas Kasih) yang digagas Karen Armstrong dapat menjadi kawan dialog pembelajaran.

PENJELASAN TEKS

**Berbahagialah orang yang membawa damai,
karena mereka akan disebut anak-anak Allah (Mat 5:9)**

Kehidupan dalam kedamaian didamba hampir semua orang. Banyak orang berpikir damai itu berarti tanpa konflik. Itu sebabnya ada anak muda yang lari dari rumah dengan alasan

malas berkonflik terus dengan orang tua. Apakah sebenarnya damai itu? Apakah damai berarti tanpa konflik? Mengapa Yesus sering berkonflik khususnya dengan orang Farisi dan ahli Taurat?

Kata damai (dalam bahasa Yunani disebut *eirene*, bahasa Ibrani disebut *syalom*) memiliki banyak makna. Andar Ismail dalam *Selamat Sejahtera* menunjukkan keluasan arti kata *syalom*. Beberapa arti kata *syalom* adalah: sehat walafiat (Mzm. 38:4), hasil panen yang melimpah (Mzm. 37:11), panjang umur (Kej. 15:15), selamat atau terhindar dari bahaya (Hak. 6:23), berhasil dalam upaya dan jerih payah (Hak. 18:5-6), hidup rukun dengan orang lain (1 Sam. 20:42).

Namun, Alkitab tidak pernah menuturkan damai sebagai tidak adanya konflik, persoalan, atau kesulitan. William Barclay memahami kata damai dalam teks ini sebagai “kenikmatan atas segala kebaikan.” Jadi, menurut Barclay, ucapan dalam teks ini harus dipahami sebagai “Berbahagialah mereka yang menjadikan dunia ini tempat yang lebih baik bagi semua untuk tinggal dan hidup.” Orang yang mengaku membawa damai berupaya menghadirkan kebaikan bagi semua. Tidak cukup pernyataan bahwa saya cinta damai. Dibutuhkan tindakan aktif menghadirkan damai. Tindakan aktif menghadirkan damai kadang harus ditempuh dengan jalan yang tidak mudah, bahkan cara yang jalan yang teramat berat. Contohnya adalah Yesus yang memperjuangkan damai hingga mati di atas kayu salib.

Bagi Yesus, orang yang memperjuangkan kedamaian adalah orang yang layak disebut berbahagia. Inilah kebahagiaan sejati (Yun: *makarois*), yang selama ini berusaha digapai semua orang. Namun, orang keliru memahami kebahagiaan hingga mengejar apa yang justru membawanya pada ketidakbahagiaan. Sebagai contoh, banyak orang berpikir harta membawa pada kebahagiaan, itu sebabnya dikejar dengan segala kekuatan. Namun, ketika berharta banyak, orang justru dilanda kekuatiran, hidupnya jauh dari damai. Kebahagiaan tidak menjadi miliknya. Kebahagiaan terjadi justru ketika mengupayakan kebaikan bagi semua, yaitu dengan cara menghadirkan damai.

Sebutan “anak-anak Allah” bukan sekadar identitas. Mungkin ada orang yang mengatakan, saya adalah anak-anak Allah yang ditebus dengan darah yang mahal oleh Yesus Kristus. Benar, namun hal itu tidak kemudian membuat kita pasif dan tidak melakukan hal-hal yang membawa kebaikan bagi semua. Kata “anak-anak Allah” di sini bermakna orang-orang yang tindakannya mencerminkan tindakan atau pekerjaan Allah. Allah menghendaki kehidupan yang penuh kedamaian. Orang yang mendaku diri sebagai “anak-anak Allah” akan menunjukkan tindakan dan sikap yang memperjuangkan kedamaian.

BELAJAR MENJADI *PEACEMAKERS*

Seorang penulis yang sangat produktif bernama Karen Armstrong pernah mendapat hadiah dari TED (singkatan dari Technology, Entertainment dan Design). TED adalah sebuah organisasi yang mempunyai misi mendorong penyebaran kebaikan ke seluruh, dengan motto: “*Ideas worth spreading.*” Hadiah yang diberikan TED berupa dukungan penyebaran ide kebaikan ke seluruh dunia. Tidak menyalahgunakan kesempatan itu, Armstrong memimpikan sebuah komunitas global yang penuh kedamaian, di mana di dalamnya semua orang dapat hidup bersama dalam sikap saling menghormati. Namun, Armstrong sadar betul, bahwa yang kerap menyebabkan konflik di dunia ini adalah agama-agama. Itulah sebabnya ia berusaha menggali nilai-nilai kebaikan pada setiap agama, yang membawanya pada apa yang disebut sebagai Kaidah Emas (*Golden Rule*). Atas dasar pengajaran agama-agama itulah, Armstrong menciptakan dan menyebarkan apa yang disebutnya sebagai *Charter of Compassion* (Piagam Belas Kasih) pada Februari 2008. Ia ingin agama-agama dan penganutnya menghadirkan diri sebagai pembawa damai.

Bagi Armstrong, kedamaian tidak jatuh dari langit. Kedamaian harus diupayakan, bahkan dengan perjuangan dan kerja keras. Tak jarang upaya itu membutuhkan pengorbanan. Untuk membantu sebanyak mungkin orang menjadi pejuang perdamaian, Armstrong memberikan dua belas latihan untuk

menjadi *peacemakers*. Berikut ini latihan yang ditawarkan Armstrong:

1. Belajarlah berbelas kasih
2. Lihatlah dunia Anda sendiri
3. Berbelas kasih pada diri sendiri
4. Belajar berempati
5. Berfokus atau memiliki perhatian penuh
6. Melakukan tindakan kebaikan
7. Menyadari betapa sedikitnya yang kita ketahui
8. Belajar berkomunikasi dengan sesama
9. Peduli pada semua orang
10. Menambah pengetahuan atau wawasan
11. Mengakui keberadaan dan pentingnya orang lain
12. Belajar mencintai musuh

JALANNYA PERSEKUTUAN

- Tanyakan apakah mereka menyenangi kehidupan dalam damai? Apakah mereka pernah merasakan kehidupan dalam damai? Minta beberapa peserta menceritakan pengalamannya.
- Ajak peserta membaca teks Alkitab dan jelaskan menurut Penjelasan Teks.
- Tanyakan apakah mereka ingin memperjuangkan kedamaian? Apa yang akan mereka lakukan?
- Sampaikan tawaran Armstrong untuk menolong kita menjadi pejuang perdamaian.
- Masuklah dalam kegiatan yang isinya mendiskusikan hal-hal praktis apa yang dapat dilakukan untuk menindaklanjuti 12 langkah dari Armstrong itu.

[asp]



HEAL THE WORLD

BAHAN KAUM MUDA 2

Bacaan Alkitab: 1 Yohanes 4:7-21

PENGANTAR

Salah satu lagu yang kembali dinyanyikan saat pandemi virus Covid-19 adalah *Heal The World*. Lagu yang dinyanyikan oleh Michael Jackson memiliki syair dan nada yang menggetarkan. Dalam lagu ada harapan agar dunia dipulihkan.

Lagu *Heal The World* ini dibuat bukan hanya membuat orang terinspirasi untuk menghidupi kasih. Michael Jackson, yang terkenal dengan akronim MJ, sebagai penulisnya sendiri juga tergerak untuk melakukan tindakan kasih. Berangkat dari lagu ini, MJ membuat sebuah yayasan yang bernama sama dengan lagu ini "Heal The World".

Kaum muda banyak menyanyikan lagu inspiratif dalam persekutuan-persekutuan gereja. Belajar dari MJ, adalah hal baik jika apa yang dinyanyikan (tentu saja yang baik dan bermanfaat) dapat juga dihidupi dalam keseharian

PENJELASAN TEKS

Salah satu pernyataan tegas tentang hakikat Allah disebutkan teks Alkitab ini: "Allah adalah kasih" (ay. 8, 16). Pernyataan itu membuat kita dapat melacak dari mana sumber kasih yang

menjadi panggilan orang Kristen. Sumber kasih adalah Allah sendiri. Dengan demikian, kasih yang kita lakukan bukanlah sekadar sebuah panggilan etis. Bukan pula sekadar untuk menunjukkan kebaikan hati orang-orang Kristen. Kasih adalah hakikat orang Kristen itu sendiri, sebagaimana hakikat Allah yang diimani orang Kristen.

Karena kasih adalah hakikat Allah, maka seluruh tindakan Allah dilandasi oleh dan mencerminkan kasih. Kita mengenal Allah karena tindakan kasih-Nya. Hal ini dapat kita gambarkan dengan angin. Kita tidak dapat melihat angin namun dapat merasakan “kerja” angin. Kita bisa merasakan angin sedang bertiup sepoi-sepoi atau keras hingga bisa menumbangkan pohon. Atau, bisa juga kita bayangkan seperti listrik. Kita tidak dapat melihat listrik, tetapi kita dapat merasakan keberadaan listrik melalui “kerja”-nya. Ketika listrik dalam kondisi *on*, maka lampu akan menyala. Demikianlah kita tidak dapat melihat Allah (ay. 12), namun kita merasakan keberadaan Allah dan kita dapat mengenal Allah melalui kasih-Nya. Kasih Allah dinyatakan melalui kehadiran Yesus Kristus (ay. 9). Karena Yesus Anak Tunggal Allah Bapa, maka seluruh tindakan Yesus dipenuhi oleh kasih. Sebagaimana kasih Yesus pada umat manusia, demikianlah kasih Allah kepada umat manusia. Demi kasih-Nya bagi umat manusia itu, Yesus bersedia menjadi perantara perdamaian untuk menebus dosa-dosa kita (ay. 10).

Hakikat inilah yang seharusnya juga menjadi hakikat orang yang mengaku diri percaya kepada Allah melalui Yesus Kristus. Orang percaya adalah orang yaitu menghidupi kasih (ay. 16). Ciri orang yang menghidupi kasih adalah tidak hidup dalam ketakutan (ay. 18). Agaknya, ada orang-orang tertentu yang gentar dengan hari penghakiman (ay. 17) sehingga menjalani hidup dalam berbagai aturan yang ketat (ay. 18). Jika itu yang dilakukan, maka Allah kita pandang dalam hakikat Hakim yang menakutkan, bukan Allah yang penuh kasih.

Sebagaimana Allah yang tidak terlihat, demikian juga kasih tidak dapat terlihat kecuali melalui tindakan kasih. Tindakan kasih itu

dinampakkan melalui perlakuan pada sesama kita yang terlihat (ay. 20). Bahkan, dinyatakan dengan tegas, “barangsiapa tidak mengasihi saudaranya yang dilihatnya, tidak mungkin mengasihi Allah, yang tidak dilihatnya” (ay. 20). Bentuk kasih dengan demikian terlihat nyata, bukan angan-angan atau sekadar wacana belaka.

BELAJAR MENGHIDUP KASIH

Pada 2000 Guinness Book of World Records menobatkan MJ sebagai bintang pop paling dermawan sepanjang sejarah. Selama hidupnya MJ telah memberikan sumbangan lebih dari 300 juta dollar AS (sekitar 4,9 triliun) yang diberikan kepada berbagai yayasan di dunia ini.

Salah satu yayasan yang didukung penuh oleh MJ, bahkan setelah kematiannya, adalah Heal The World Foundation. Nama yayasan ini terinspirasi dari lagu yang liriknya dikarang oleh MJ sendiri, Heal The World. Melalui yayasan ini, MJ membawa anak-anak yang kurang mampu untuk bermain wahana taman hiburan private di peternakan milik MJ. Yayasan ini juga banyak memberikan donasi bagi anak-anak di seluruh dunia.

Lirik lagu ini sendiri mengajak kita menghadirkan cinta. Berikut lagu tersebut dengan terjemahan bebasnya.

There's a place in your heart

Ada sebuah tempat di hatimu

and I know that it is love

dan aku tahu tempat itu adalah cinta

And this place could be much

Dan tempat ini bisa jadi

brighter than tomorrow

jauh lebih terang dari hari esok

And if you really try

Dan jika kau benar-benar berusaha

you'll find there's no need to cry

kau kan temukan bahwa tak ada perlunya menangis

In this place you'll feel

Di tempat ini kau kan merasa

there's no hurt or sorrow

tak ada duka atau nestapa

There are ways to get there

Ada banyak cara untuk sampai ke sana

if you care enough for the living

jika kau peduli pada kehidupan

make a little space, make a better place

berilah ruang kecil, jadikanlah tempat yang lebih baik

CHORUS

Heal the world

Sembuhkanlah dunia

make it a better place

jadikan dunia ini tempat yang lebih baik

for you and for me and the entire human race

untukmu dan untukku dan untuk seluruh manusia

There are people dying

Banyak orang sekarat

if you care enough for the living

Jika kau peduli pada kehidupan

make a better place

jadikan tempat yang lebih baik

For you and for me

Untukmu dan untukku

if you want to know why

jika kau ingin tahu kenapa

There's a love that cannot lie

Ada cinta yang tak dapat berdusta

love is strong

cinta itu kuat

it only cares for joyful giving

ia hanya peduli pada pemberian yang ikhlas

if we try we shall see

Jika kita berusaha kita kan melihat

in this bliss we cannot feel

di dalam kebahagiaan ini kita tak dapat merasakan

fear or dread

ketakutan atau kengerian

We stop existing and start living

Kita berhenti ada dan mulai hidup

then it feels that always

Lalu selalu terasa

Love's enough for us growing

Cinta saja cukup bagi kita untuk tumbuh

Make a better world, make a better world
 Jadikan dunia yang lebih baik

CHORUS

And the dream we would conceived in
 Dan impian yang kita angan-angankan
Will reveal a joyful face
 Kan tunjukkan wajah ceria
And the world we once believed in
 Dan dunia yang pernah kita yakini
Will shine again in grace
 Kan bersinar lagi dengan eloknya
Then why do we keep strangling life
 Lalu kenapa kita terus saja mencekik kehidupan
Wound this earth, crucify it's soul
 Melukai dunia ini, menyalib jiwanya
Though it's plain to see, this world is heavenly
 Meskipun kelihatan sederhana, dunia ini bagian dari surga
Be God's glow
 Jadilah kilau Tuhan
We could fly so high
 Kita bisa terbang sangat tinggi
Let our spirits never die
 Jangan biarkan jiwa kita mati
In my heart I feel
 Di hatiku kurasakan
You are all my brothers
 Kalian semua adalah saudaraku
Create a world with no fear
 Ciptakan dunia tanpa rasa takut
Together we'll cry happy tears
 Bersama-sama kita kan menangis bahagia
See the nations turn their swords into plowshares
 Melihat negara-negara mengganti pedang mereka dengan bajak
We could really get there
 Kita bisa benar-benar sampai di sana
If you cared enough for the living
 Jika kau peduli pada kehidupan
Make a little space to make a better place
 Berilah ruang kecil tuk membuat tempat yang lebih baik

CHORUS

There are people dying
 Banyak orang sekarat

If you care enough for the living
 Jika kau peduli pada kehidupan
Make a better place
 Jadikan tempat yang lebih baik
For you and for me
 Untukmu dan untukku

You and for me / Make a better place
 Untukmu dan untukku / jadikan tempat yang lebih baik
You and for me / Heal the world we live in
 Untukmu dan untukku / sembuhkan dunia tempat tinggal kita
You and for me / Save it for our children
 Untukmu dan untukku / selamatkan untuk anak-anak kita

Sumber:

<https://www.kompas.com/global/read/2020/03/30/183000770/biografi-tokoh-dunia-michael-jackson-dan-kisah-di-balik-lagu-heal-the?page=all>

JALANNYA PERSEKUTUAN

- Ajaklah peserta menyaksikan tayangan video lagu *Heal The World* (contoh: <https://www.youtube.com/watch?v=BWf-eARnf6U>). Ajak peserta berdiskusi tentang lagu ini. Bagikan lirik lagu ini dengan terjemahan bebasnya. Lalu minta mereka menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini:
 1. Apa perasaan mereka ketika mendengar lagu ini
 2. Kata atau kalimat kunci apa yang terasa begitu mengena di hati mereka dari lirik lagu ini?
 3. Semangat apa yang perlu dilanjutkan dari lagu ini?
- Ceritakan bahwa lagu ini dilanjutkan oleh Michael Jackson dalam karya nyata berupa pembentukan Yayasan Heal The World.
- Ajak peserta membaca teks Alkitab dan jelaskan menurut Penjelasan Teks.
- Apa yang dapat mereka pelajari dari Michael Jackson dalam kelebihan dan kekurangannya?
- Tanyakan apa yang mereka lakukan untuk menghadirkan kasih?

[asp]



BAHAN ADIYUSWA

*Bahan ini sebaiknya diolah lagi,
d disesuaikan dengan kondisi gereja/jemaat
setempat*



GEMBIRA DI TENGAH DERITA

BAHAN ADIYUSWA 1

Bacaan Alkitab: Kisah Para Rasul 16:19-34

PENGANTAR

Kenyataan hidup kadang tidak seperti yang kita bayangkan. Adakah di antara kita yang membayangkan berbulan-bulan harus berada di rumah karena virus Covid-19? Adakah di antara kita yang membayangkan karena faktor usia dan kesehatan kita tidak dapat beribadah di gedung gereja dalam waktu yang cukup lama? Apa yang terjadi, khususnya di masa Covid-19, nyaris tak terbayangkan sebelumnya. Namun itulah realita yang harus kita jalani sekalipun tentu tidak menyenangkan.

PA Adiyuswo kali ini mengajak para peserta untuk tetap gembira dan optimis dalam menghadapi kenyataan perubahan kehidupan dalam bentuk apapun, termasuk ketika mereka menghadapi penderitaan.

BELAJAR DARI TEKS

Perjalanan Paulus kali ini dilakukan dalam semangat yang menyala-nyala, sebab dilakukan selesai sidang di Yerusalem yang pastilah menengangkan karena dimulai dengan konflik (Kis. 15). Dalam perjalanan ini Paulus dengan penuh kegembiraan menyampaikan hasil keputusan sidang di Yerusalem yang

dihadiri oleh para rasul dan penatua kepada jemaat-jemaat yang dikunjunginya (Kis. 16:4).

Ketika sedang berjalan-jalan di kota Filipi, tidak mereka menyangka ada seorang hamba perempuan yang memiliki roh tenung – yang tanpa disebutkan alasannya – mengikuti mereka dari belakang. Hal itu dilakukan selama beberapa hari dan dirasa sudah mengganggu sehingga Paulus mengusir roh tenung dari perempuan itu (Kis. 16:16-18). Tindakan Paulus ini tentu saja tidak disenangi tuan-tuan dari perempuan tukang tenung itu, karena penghasilan mereka dari perempuan itu sudah pasti akan berkurang, sehingga mereka menangkap Paulus dan Silas (ay. 19). Demi membuat alasan agar penangkapan itu sah, mereka menyebarkan fitnah dengan menyampaikan tuduhan bahwa Paulus dan Silas telah mengacaukan kota (ay. 20). Setelah mengalami siksaan mereka kemudian dibawa dan dimasukkan ke dalam penjara (ay. 23). Demikianlah, perjalanan yang semula menyenangkan karena memberitakan hasil keputusan sidang Yerusalem, menjadi hancur berantakan.

Dalam penjara, di tengah keadaan tubuh yang terluka, perih, dan sakit, mereka ditempatkan dalam ruang yang maksimum keamanannya. Tak hanya itu, mereka juga dipasung kakinya (ay. 24). Tubuh terluka, kaki dipasung, dan dalam penjara maksimum, sungguh suatu keadaan yang sangat menyedihkan. Namun, apakah yang mereka lakukan? Apakah mereka bersedih hati dan bermuram hati karena keadaan itu? Tidak! Dalam keadaan semacam itu mereka tetap berdoa dan menyanyikan puji-pujian (ay. 25). Kita bisa membayangkan mereka berdoa dengan berkata-kata dan bernyanyi dengan semangat. Mengapa mereka tetap dapat berdoa dan memuji nama Tuhan? Di sini kita belajar bahwa yang membedakan manusia bukanlah pada penderitaan yang mereka hadapi, melainkan bagaimana mereka bersikap terhadap penderitaan.

Tentang hal ini, kita dapat belajar dari seorang psikiater yang terpaksa hidup di kamp konsentrasi pada zaman Hitler bernama Viktor E. Frankl. Bersama dengan orang keturunan Yahudi

lainnya ia juga merasakan siksaan demi siksaan yang luar biasa. Tak sedikit teman-temannya kehilangan semangat dan meninggalkan dunia dalam keputusan yang begitu mendalam. Namun hal itu tidak berlaku bagi Frankl. Ia terus melakukan apa yang dapat ia lakukan dengan sekuat tenaga, sampai kemudian ia diperbantukan merawat orang-orang sakit. Salah satu sumber kekuatannya diungkapkan Frankl dengan kalimat, “Kita tidak perlu berharap sesuatu dari hidup, sebaliknya, biarkan hidup mengharapkan sesuatu dari kita.” Kalimat ini memberi stamina positif bagi Frankl. Karena kehidupan masih membutuhkan kehadirannya, maka ia berusaha melakukan apa pun dengan sebaik-baiknya bagi kehidupan. Pengalamannya itu kemudian ia tuangkan dalam sebuah buku terkenal yang berjudul *Man’s Search for Meaning*. Dalam buku ini, Frankl juga mengingatkan bahwa kita tidak dapat mengendalikan apa yang terjadi dalam hidup kita, tetapi kita bisa mengendalikan diri kita dalam menghadapi hidup itu. Di sinilah pentingnya kita menemukan makna hidup kita.

Jika memakai cara berpikir Frankl, kita bisa menduga mengapa Paulus dan Silas masih dapat berdoa dan bernyanyi dalam keadaan penderitaan sekalipun. Jawabannya karena mereka telah menemukan makna hidup mereka di dalam Yesus Kristus. Pengenalan akan Yesus mengubah seluruh jalan hidup mereka. Makna itu diungkapkan Paulus salah satunya dengan mengatakan bahwa: “Karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan” (Fil. 1:21).

Kita juga dapat menduga bahwa ketika mereka berdoa dan bernyanyi, mereka melakukannya dengan tulus hati bukan untuk mengalihkan rasa sakit atau berharap segera lepas dari penjara yang mengerikan itu. Dugaan ini terlihat melalui peristiwa mukjizat gempa bumi sesaat mereka berdoa dan bernyanyi. Akibat gempa itu pintu penjara dan belunggu yang mengikat mereka terlepas (ay. 26). Namun, mereka tidak lari. Mereka tidak memanfaatkan kesempatan itu untuk keluar dari penderitaan yang mereka alami. Bahkan mereka menolong kepala penjara yang takut dihukum karena narapidananya – menurut

pemikirannya – melarikan diri. Di sini kita menemukan makna hidup lain dari Paulus, yang merupakan kelanjutan makna hidup tadi. Kata Paulus, “Tetapi jika aku harus hidup di dunia ini, itu berarti bagiku bekerja memberi buah” (Fil. 1:22).

PERTANYAAN PANDUAN:

- Kehidupan tidak lepas dari penderitaan. Penderitaan apakah yang sedang kita hadapi? Untuk menjawab pertanyaan ini, jika jumlah peserta mencukupi, dapat dibentuk kelompok kecil untuk mendiskusikan dan sharing penderitaan atau pergumulan yang tengah peserta rasakan.
- Kembalilah dalam kelompok besar. Mintalah beberapa peserta untuk menjawab, jika penderitaan datang apa yang biasanya dilakukan?
- Penderitaan apa yang dialami Paulus dan Silas? Apakah mereka sudah menduga penderitaan itu akan datang dalam hidup mereka?
- Apa yang Paulus dan Silas lakukan saat penderitaan datang? Mengapa mereka bisa melakukan itu?
- Apa yang dapat kita pelajari dari cara Paulus dan Silas dalam menghadapi penderitaan kita masing-masing?

[asp]



MAHKOTA YANG INDAH

BAHAN ADIYUSWA 2

Bacaan Alkitab: Amsal 16:31

PENGANTAR

Penanda usia yang semakin tua salah satunya adalah rambut yang memutih. Tentu saja tidak semua orang yang lanjut usia otomatis memutih rambutnya. Banyak orang yang berusia lanjut tetapi tetap memiliki rambut hitam. Begitu pula tidak semua orang yang putih rambutnya sudah tua. Pada masa kini, ada pula orang berusaha menutupi rambut putihnya dengan cara mencat rambut. Tentu tindakan itu boleh-boleh saja selama tidak mengganggu kesehatan. Bukankah banyak orang tidak mau disebut tua?

Menariknya, rambut putih diberi penghargaan dalam Alkitab hingga disamakan dengan mahkota. PA Adiyuswo kali ini mengajak para peserta untuk mengingat bahwa mahkota indah di atas kepala bukan sekadar karena berusia lanjut, tetapi karena kehidupan yang telah dijalani dalam kebenaran.

BELAJAR DARI TEKS

Amsal adalah kitab pengajaran. Isinya berupa kumpulan ucapan-ucapan atau nasihat-nasihat bijak. Ucapan-ucapan atau nasihat-nasihat bijak itu memuat hal-hal yang praktis atau petunjuk

praktis yang berguna bagi kehidupan. Tujuan penulisan Amsal disebut dalam Pasal 1:2-4, yaitu: “untuk mengetahui hikmat dan didikan, untuk mengerti kata-kata yang bermakna, untuk menerima didikan yang menjadikan pandai, serta kebenaran, keadilan dan kejujuran, untuk memberikan kecerdasan kepada orang yang tak berpengalaman, dan pengetahuan serta kebijaksanaan kepada orang muda.”

Karena Salomo kerap disebut sebagai orang yang bijaksana (bdk. 1 Raja 3:9-12), maka seringkali Amsal dikaitkan dengan Salomo, sehingga ada orang menyebut kitab ini dengan Amsal Salomo. Tentu saja tidak semua Amsal ini dibuat oleh Salomo. Dalam kitab Amsal sendiri kita menemukan ada nama-nama seperti Lemuel, Agur, dan sebagainya. Jadi, tidak semua ucapan bijak dalam kitab Amsal berasal dari Salomo.

Teks Alkitab yang kita baca rasanya sudah dihapal oleh orang-orang Kristen, khususnya warga senior atau adiyuswo. Memang teks ini berbicara soal rambut putih, namun tidak dalam arti harfiah. Artinya, tidak semua rambut putih itu identik dengan “mahkota yang indah.” Dalam terjemahan BIMK, teks ini menjadi menarik. Terjemahannya begini: “Orang jujur akan dianugerahi umur panjang; ubannya bagaikan mahkota yang gemilang.” Dari terjemahan ini kita bisa memahami bahwa rambut putih identik dengan usia yang panjang. Dalam Alkitab, usia yang panjang adalah anugerah Tuhan. Sebagai contoh, hukum kelima dari Das Titah menyebutkan: “Hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu” (Kel. 20:12). Perhatikan kalimat “supaya lanjut umurmu.” Jadi orang yang mengikuti hukum Tuhan akan diganjar dengan berkat berupa usia yang panjang.

Apakah semua orang yang berumur panjang merasakan berkat melalui usia panjangnya? Tentu saja tidak semua. Sebab kita sangat memahami bahwa tidak semua orang yang berusia panjang itu berbahagia. Jika demikian maka tidak semua orang yang lanjut usia memakai mahkota yang indah. Ada juga yang justru merasa

seperti menggunakan mahkota duri, perlambang penderitaan karena di usianya yang panjang ia tidak merasakan kebahagiaan.

Bagaimana caranya agar kita dapat memakai mahkota yang indah di masa tua kita? Amsal mengatakan caranya adalah dengan melakukan kebenaran (TB) dan kejujuran (BIMK). Kedua kata ini terjemahan dari Ibrani *tsedegah* (*tsedeg*, *tsadig*). Kata ini bisa diartikan kebenaran, keadilan, dan kejujuran. Kebenaran yang dimaksudkan di sini bukan sekadar kebenaran yang terkait dengan ajaran (*ortodoksi*) tetapi juga tindakan (*ortopraksi*). Jadi orang yang mendapat karunia bahagia di saat rambutnya memutih adalah orang yang hidupnya melakukan tindakan-tindakan kebenaran, keadilan, dan kejujuran. Merekalah yang layak mendapatkan mahkota yang indah.

Kita tentu ingat kalimat bijak yang mengatakan tidak penting berapa panjang usia kita, tetapi sangat penting untuk melakukan kebenaran dalam usia yang kita jalani. Dari kalimat ini, maka kita dapat mengatakan bahwa yang penting bukan berapa panjang usia kita. Ingatlah kita sedang berlomba panjang-panjang usia. Yang mau kita katakan adalah, jika Tuhan memberikan kepada kita tambahan usia, itu berarti Tuhan tengah memberikan kesempatan buat kita untuk berkarya dalam kehidupan. Kesempatan itu berkat dari Tuhan yang perlu kita isi dengan melakukan kebenaran.

BELAJAR DARI LILLIAN WEBER

Usia bukan menjadi penghalang untuk dapat melakukan sesuatu untuk orang lain. Karena berbuat baik tak mengenal batasan usia. Anak kecil hingga orang yang telah lanjut usia dapat melakukan kebaikan sesuai dengan kemampuan mereka.

Seperti yang dilakukan seorang nenek yang sudah berusia 99 tahun ini, di usianya yang sudah hampir seabad, nenek Lillian Weber melakukan kebaikan setiap harinya dengan menjahitkan baju untuk anak-anak yang membutuhkan. Dia melakukannya

agar anak-anak tersebut memiliki baju yang indah untuk dikenakan. Mulia sekali bukan?

Setiap harinya nenek Lillian menjahit sendiri sebuah dress untuk anak perempuan. Tidak sekedar membuatnya, nenek baik hati ini juga memastikan dress buatannya spesial dan berbeda untuk tiap anak.



Dres-dres cantik buatan nenek Lillian.

“Tidak hanya membuat dres-dres itu, dia menambahkan sesuatu di bagian depan untuk membuatnya terlihat spesial dengan sentuhan tangannya,” ungkap putrinya, Linda, seperti dilansir [Huffingtonpost.com](https://www.huffpost.com).

Baju-baju cantik buatan nenek Lillian disalurkan kepada anak-anak perempuan di Afrika melalui program 'Dres Untuk Afrika' yang akan menyalurkannya pada anak yatim dan sekolah-sekolah di Afrika. Program ini diikuti oleh banyak orang lanjut usia yang berusia di atas 80 tahun dan telah mengumpulkan 2,5 juta dres

yang telah disalurkan ke 47 negara di Afrika dan negara di benua Amerika yang membutuhkan.

Meskipun pada bulan Mei tahun depan dia akan merayakan ulang tahunnya yang ke-100, nenek Lilian mengatakan dirinya tidak akan berhenti dan ingin menjahit 1000 dres.

“Ketika aku sudah mendapatkan 100 dres, jika mampu. Aku takkan berhenti,” ungkapnya, “Aku akan melanjutkannya lagi.”

Sumber:

<https://www.fimela.com/lifestyle-relationship/read/3739513/usia-hampir-seabad-bukan-halangan-bagiku-berbuat-baik-setiap-hari>

PERTANYAAN PANDUAN:

- Apa yang membanggakan dari rambut putih yang dimiliki oleh warga senior atau adiyuswo?
- Mengapa Alkitab mengatakan rambut putih seperti mahkota yang indah?
- Kebenaran seperti apa yang dimaksudkan dalam Amsal 16:31?
- Inspirasi apa yang dapat dipelajari Nenek Lillian Weber?
- Apa yang akan kita lakukan selama masih diberi kesempatan oleh Tuhan?

[asp]



BAHAN PA KELUARGA

*Bahan ini sebaiknya diolah lagi,
d disesuaikan dengan kondisi gereja/jemaat
setempat*



MENGAJARKAN CINTA

BAHAN PA KELUARGA 1

Bacaan Alkitab: Kejadian 27:1-17

PENGANTAR

Kebanyakan rumah tangga dibentuk oleh apa yang disebut cinta. Sternberg dalam kajian psikologis tentang cinta menyebutkan bahwa dalam cinta ada tiga komponen utama yang menyertai, yaitu gairah (*passion*), keintiman (*intimacy*), dan komitmen (*commitment*). Hal itu yang membuat kala cinta membara kehidupan terasa berbeda. Komunikasi yang baik dan hangat, perhatian, dan seterusnya sangat terasa sekali. Bara cinta terus menguat kala pernikahan digelar. Tetapi, lama berselang, akankah cinta semacam itu terus membara? Betapa banyak pasangan yang kemudian menjadi dingin, bahkan ribut terus bagai anjing dan kucing.

Kisah rumah tangga Ishak dan Ribka menjadi contoh kasus yang amat realistis bagi kita saat ini. Ketika orang tua kurang menghidupi cinta, dampaknya akan sampai kepada anak-anak. Justru karena itu, di tengah keluarga, setiap orang perlu menghidupi cinta dan mengajarkan cinta melalui suka duka kehidupan rumah tangga.

PA ini dibuat dalam metode *Shared Christian Praxis* yang dapat melibatkan semua unsur keluarga. Jika diperlukan, Guru Sekolah Minggu dapat diminta ikut serta menolong anak-anak mengikuti PA ini.

LANGKAH-LANGKAH PELAKSANAAN PA

1. Cinta Dalam Pengalamanku

Bagikan kertas dan alat tulis pada semua peserta. Mintalah peserta membuat simbol pengalaman cinta dalam bentuk gambar, coret-coretan, atau kata-kata bermakna. Dalam kelompok kategori usia, mintalah peserta menceritakan makna dari simbol yang dibuatnya, dimulai dari anak-anak.

2. Cinta Dalam Harapanku

Tanyakan kepada peserta:

- Apa makna cinta dalam hidup mereka?
- Bagaimana mereka merasakan cinta di tengah keluarga?
- Apa yang mereka lakukan untuk menunjukkan cinta mereka?

Pembimbing dapat membantu, khususnya untuk anak-anak agar dapat menjawab pertanyaan ini.

3. Cinta dalam keluarga Ishak-Ribka

(Jika sulit menjelaskan secara sederhana untuk anak-anak, bisa saja pada bagian ini anak-anak dipisahkan dan dijelaskan oleh Guru Sekolah Minggu)

Ishak adalah anak yang lama dinantikan oleh Abraham dan Sara. Ia tumbuh di tengah keluarga yang mengasihinya. Hingga ia menjadi anak yang baik, taat, melakukan tugasnya dan tunduk pada orangtuanya. Ia pun mengasihi orangtuanya, sehingga ketika Sara meninggal, ia menangis selama 3 tahun (Kej. 24:67). Sebagai anak satu-satunya, ia mewarisi kekayaan Abraham (Kej. 2:35-36).

Sebagaimana yang lazim terjadi saat itu, Ishak pun dicarikan teman hidup oleh ayahnya. Dan ayahnya mencarikan dia teman

hidup yang "terbaik." Seperti yang dituturkan Alkitab, "Tetapi engkau harus pergi ke negeriku dan kepada sanak saudaraku untuk mengambil seorang istri bagi Ishak, anakku" (Kej. 24:3-4). Secara *bobot, bibit, bebet*, Ribka adalah pasangan yang tepat bagi Ishak. Lagipula pilihan itu ditentukan Tuhan sendiri (Kej. 24:15-20). Ishak pun sangat mencintai Ribka sehingga ia terhibur dari duka akibat ditinggal pergi ibunya (Kej. 24:67).

Dalam perjalanan, pernikahan itu menjadi tawar. Hal ini terlihat di masa-masa kemudian dalam kehidupan pernikahan mereka, tampak misalnya kasih mereka kepada anak yang berbeda. Tawarnya kehidupan pernikahan mereka bukan karena tidak lagi mencintai, Kejadian 26:8 mencatat Ishak mencumbu Ribka. Dugaan mereka, mungkin salah satu sebab hambarnya mereka adalah masalah anak. Hal inilah yang mendorong Ishak berdoa kepada Tuhan dengan sungguh-sungguh, "Berdoalah Ishak kepada Tuhan untuk istrinya, sebab istrinya mandul; Tuhan mengabulkan doanya, sehingga Ribka, istrinya itu, mengandung (Kej 25:21).

Namun, ketika mereka mendapat keturunan ternyata kehambaran tetap melanda mereka. Artinya, persoalan anak bukan persoalan kehambaran mereka. Bisa jadi persoalan mereka adalah komunikasi. Di antara mereka tidak ada keterbukaan. Ribka memiliki kepribadian yang bersemangat dan senang bicara. Ishak sebaliknya, memiliki sifat pendiam dan sulit diajak bicara. Kedua sifat itu tidak terjembatani dengan baik.

Ketika Ribka mendapat kehamilan yang sukar, karena memiliki anak kembar, Ishak hanya sedikit menolong, sehingga Ribka berteriak minta tolong kepada Tuhan yang kemudian dijawab Tuhan (Kej. 25:23). Buruknya relasi di antara mereka ditandai dengan perlakuan berbeda terhadap anak-anak mereka. Seperti yang sering terjadi saat suami istri memiliki relasi yang buruk, anak-anak seringkali menjadi korban. Ishak dan Ribka kemudian menjadi anak sebagai pengganti hubungan mereka yang kosong. Alkitab mencatat, "Ishak sayang kepada Esau, sebab ia suka makan daging buruan, tetapi Ribka kasih kepada Yakub" (Kej.

25:28). Relasi mereka semakin terlihat buruk. Ditandai dengan sikap yang saling mementingkan diri sendiri dan tidak peduli dengan orang pasangannya. Yakub, atas dukungan Ribka, mencuri hak kesulungan Esau. Konflik antar kedua anak mereka berlangsung lama sebagai akibat hubungan yang tidak baik antar kedua orangtuanya.

Boleh dikatakan, puncak konflik itu dicatat dalam Kejadian 27:1-17 (teks Alkitab dibaca secara bergantian).

4. Cinta dalam refleksi

- Apakah Anda percaya dengan pernyataan yang mengatakan bahwa cinta adalah tindakan? Apakah tindakan cinta perlu diperlihatkan di tengah keluarga?
- Apa dampak minimnya tindakan cinta di tengah keluarga?
- Siapakah yang bisa mengembalikan cinta? Dengan cara apa?
- Belajar dari bacaan kita, apa yang seharusnya dilakukan suami istri untuk menumbuhkan cinta?

5. Cinta dalam aksi

Setiap keluarga berkumpul dan mendiskusikan apa yang akan mereka lakukan untuk menunjukkan tindakan cinta di tengah keluarga mereka. Hasil diskusi dapat disampaikan secara kreatif melalui pujian, yel-yel keluarga, atau sejenisnya.

[asp]



MAKIN TUA MAKIN CINTA

BAHAN PA KELUARGA 2

Bahan Alkitab: Mazmur 92:13-16

PENGANTAR

Konon ada orang yang berpikir makin lama hidup pernikahan, relasi itu menjadi seperti teman saja. Tentu perlu dipahami dulu apa makna teman. Kalau teman itu seperti pertemanan biasa, misalnya seperti kita dengan tetangga atau rekan pelayanan gereja, maka pernikahan itu menjadi sesuatu yang tidak lagi menarik. Bukankah semakin lama usia pernikahan semakin kita diberi kemampuan untuk menyesuaikan diri dan hidup saling membahagiakan? Bukankah semakin lama pasangan menikah, mereka makin memiliki pengalaman berharga untuk menjaga pernikahan tetap saling membahagiakan?

PA ini dibuat dalam metode *Shared Christian Praxis* yang dapat melibatkan semua unsur keluarga. Agar semakin menarik, dalam PA ini ada satu keluarga dengan usia perkawinan cukup panjang yang dapat diundang untuk memberikan pengalaman berharganya.

LANGKAH-LANGKAH PELAKSANAAN PA

1. Usia Rumah Tangga

PA kali dimulai dengan mendengarkan pengalaman dari keluarga yang usia perkawinan cukup lama. Adalah baik jika anak, menantu, dan juga cucu diminta hadir. Agar lebih menarik metode berbagi pengalaman dapat dibuat dalam bentuk wawancara dengan *host* yang dapat mencairkan suasana. Pertanyaan yang diajukan seputar:

- Pengalaman paling menyedihkan dan membahagiakan dalam perkawinan
- Hal apa yang membuat mereka terus mencintai hingga sekarang
- Apakah anak, menantu, cucu melihat dan merasakan cinta mereka
- Sila menambah pertanyaan lain.

2. Cinta Dalam Harapanku

Minta peserta dalam kelompok kecil (3-4 orang) berdasarkan kategori usia mendiskusikan pengalaman kehidupan cinta kasih di tengah keluarga dengan panduan:

- Untuk pasutri: Apakah ada perbedaan cinta di awal pernikahan dengan saat ini? Apakah perbedaan itu lebih membahagiakan atau sebaliknya?
- Untuk kaum muda: teladan cinta apa yang mereka dapatkan dari keluarga mereka?
- Untuk anak: Apa yang mereka lakukan ketika orang tua ribut? Apa perasaan mereka ketika orang tua terlihat mesra?

Jawaban dapat ditulis di kertas dan ditempel di dinding.

3. Makin Tua Makin Menjadi

(Jika sulit menjelaskan secara sederhana untuk anak-anak, bisa saja pada bagian ini anak-anak dipisahkan dan dijelaskan oleh Guru Sekolah Minggu)

Bacalah Mazmur 92:13-16

Minta peserta yang pernah melihat pohon korma atau pohon aras mendeskripsikan pohon itu. Jika tidak ada dapat menggunakan gambar/foto.

Pohon korma dan pohon aras adalah pohon yang tumbuh di Timur Tengah. Menurut informasi, pohon korma tingginya bisa mencapai 10-20 meter. Bentuknya seperti pohon palem atau pepaya. Tegak lurus dengan daun di bagian atas. Pohon kurma dikenal karena buahnya. Di Indonesia, kita bisa menjumpainya saat menjelang puasa. Konon buah kurma itu mengandung banyak sekali manfaat yang baik untuk kesehatan manusia.

Pohon aras seperti pohon cemara. Pohon aras terkenal karena memiliki kayu yang baik, sehingga dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan manusia. Kayu aras dipakai untuk ritual keagamaan Yahudi (Mis. Bil. 19:6). Kayu aras banyak dipakai oleh Salomo ketika membangun Bait Allah (1 Raja 6).

Kedua pohon ini sering dipakai dalam Alkitab untuk menggambarkan hal-hal yang baik. Pohon korma misalnya sering dipakai sebagai gambaran orang yang hidupnya lurus, karena tubuhnya lurus. Pohon aras misalnya sering dipakai sebagai gambaran orang-orang yang disukai Tuhan.

Mungkin kita bisa membandingkannya dengan pohon yang seringkali dipakai untuk gambaran kebaikan di Indonesia. Salah satunya, sebagai contoh saja, adalah pohon beringin. Pohon ini kerap dipakai sebagai lambang mengayomi, melindungi.

Semua pohon itu semakin berguna ketika mereka semakin tua. Pohon beringin kecil, hanya jadi hiasan, bonsai. Tidak berfungsi untuk mengayomi. Pohon korma yang muda belum dapat berbuah dengan banyak dan enak. Pohon aras, seperti pohon jati, semakin tua semakin mahal.

Justru gambaran ini menunjukkan bahwa dalam Alkitab orang tua amat dihormati. Seperti Pohon Aras dan Pohon Korma. Pada masa tua pun mereka terus berbuah, gemuk dan segar. Gemuk adalah gambaran kesuburan pada waktu itu.

Gambaran ini menarik jika kita kaitkan dengan kehidupan rumah tangga. Adalah kenyataan banyak rumah tangga hancur berantakan karena berbagai persoalan. Makin lama usia pernikahan belum tentu makin membahagiakan.

Para pasangan yang usia perkawinannya semakin panjang, ingatlah bahwa Tuhan memberikan kesempatan buat kita untuk berbuah. Buahnya ada di pengalaman dan di mulut. Yaitu, memberitakan bahwa Tuhan itu benar, bahwa "Ia gunung batuku dan tidak ada kecurangan pada-Nya."

Memberitakan, di tangan pasangan yang cukup lama usia perkawinan menjadi lebih berdaya guna. Sebab apa? Sebab orang tua telah makan asam garam kehidupan. Mereka sudah mengalami banyak hal dalam hidup ini sehingga ketika mereka bersaksi tentang pemeliharaan Tuhan itu benar, itu bukan sekedar kesaksian mulut belaka, bukan katanya, tetapi berdasarkan kesaksian hidup mereka.

Kita sungguh bersyukur, kalau dalam persekutuan kita ada yang memberikan kesaksian. Kita bersyukur, karena mereka memberi teladan baik buat kita. Betapa kita membutuhkan orangtua yang dapat memberikan kesaksian yang benar. Karena kehidupan pernikahan sekarang banyak dihancurkan oleh prahara kehidupan. Generasi sekarang membutuhkan dorongan, tuntunan bahkan cambuk. Darimana? Salah satunya adalah dari orang yang Tuhan berikan umur pernikahan yang panjang. Di sini

kita belajar menyaksikan kekuatan cinta dan tuntunan tangan Tuhan yang luarbiasa.

4. Aku Makin Cinta

- Apakah Anda prihatin dengan kehidupan pernikahan orang-orang kristen sekarang?
- Apa dampak rumah tangga berantakan khususnya bagi anak-anak?
- Apa peran penting mereka yang dapat diberikan pasangan dengan usia perkawinan yang cukup panjang untuk membekali pasangan muda?

5. Tekadku

Setiap orang menuliskan satu kata kerja untuk menggambarkan apa yang akan mereka lakukan agar mereka dapat memberika teladan hidup dalam cinta. Ada baiknya semua tulisan itu ditempel dengan indah seperti majalah dinding dan dipamerkan di gereja.

[asp]



MENJADI KELUARGA BAHAGIA

BAHAN PA KELUARGA 3

BAHAN ALKITAB: Mazmur 128

PENDAHULUAN

Tiap anggota keluarga mempunyai harapan untuk menjadi bahagia. Harapan itu tidaklah sama. Mintalah tiap anggota keluarga mengungkapkan kebahagiaan keluarga seperti apa yang diharapkan. Alkitab memberikan gambaran inspiratif bagi kita untuk membangun keluarga bahagia dalam Tuhan.

GAMBARAN TENTANG SUAMI

Takut akan Tuhan – Menikmati Kerja Mandiri

Gambaran suami yang bahagia adalah sang suami yang takut akan Tuhan. Takut akan Tuhan artinya menghormati Tuhan, taat melakukan kehendak-Nya, memercayakan hidupnya kepada Tuhan, menempatkan diri dalam pemerintahan Allah.

Gambaran lain suami yang bahagia ialah yang memakan hasil jerih payah tangannya sendiri. Di satu sisi suami tidak diperas, tidak tertindas, dan tidak diperbudak oleh orang lain. Ia tidak jadi sapi perah, kerja keras tapi hasilnya hanya dinikmati orang lain. Di sisi lain, seorang suami tidak memperbudak orang lain. Ia tidak menikmati hasil curian atau korupsi. Ia tidak menjadi serigala bagi sesama yang menikmati hasil dari penderitaan orang lain.

Suami berbahagia bersama keluarganya karena menikmati hasil kerjanya, kerja kerasnya sendiri dalam kemandiriannya.

Sharing Pengalaman: Mengamati para suami dalam bekerja atau berbisnis di sekitar kita. Peserta PA diminta memberikan jawaban pertanyaan: Apakah banyak yang takut akan Allah atau hanya takut kepada manusia? Apakah ada yang memperbudak atau diperbudak?

GAMBARAN TENTANG ISTRI **Pokok Anggur yang Subur**

Istri dalam keluarga bahagia digambarkan seperti pohon anggur yang subur. Anggur lambang kesukaan dan kesegaran. Artinya sang istri akan membawa sukacita dan kesegaran dalam keluarga, bagi suami dan anak-anak. Pohon anggur juga melambangkan kelimpahan dan kemakmuran jasmani dan rohani. Artinya istri akan membawa kelimpahan dan kemakmuran bagi keluarga. Dengan karakter, tutur kata, dan perbuatan yang baik, seorang istri akan membawa kebaikan dan suasana manis dalam keluarga. Ia seperti pohon anggur subur yang menghasilkan buah yang manis, bukan asam.

Sharing Pengalaman: Mengamati para istri dalam berkomunikasi secara lisan maupun dalam media sosial. Peserta PA diminta memberikan jawaban pertanyaan: Kata-kata yang dipakai apakah membangun atau melukai, membawa damai atau menyebarkan kebencian? Bagaimana para istri dalam berbelanja atau menggunakan uang, hemat atau boros?

GAMBARAN TENTANG ANAK **Tunas Pohon Zaitun**

Anak-anak dalam keluarga bahagia digambarkan seperti tunas pohon zaitun. Akar pohon zaitun sangat kuat bisa masuk ke dalam tanah sampai 6 meter dan menjalar lebih jauh ke samping ke

semua arah. Akar semacam ini memungkinkan pohon zaitun tumbuh di lereng berbatu-batu selama musim kering, sementara pohon lain di lembah sudah mati. Akar tersebut memungkinkannya terus menghasilkan buah selama berabad-abad. Bahkan kalau pohon ditebang akan muncul beberapa tunas baru dari akar-akarnya. Akar juga menggambarkan persekutuan yang mendalam dengan Tuhan (bdk. Kolose 2:7), yang membuat kita bisa kokoh di manapun kita berada, tetap segar dan selalu menghasilkan buah.

Dalam persekutuan yang erat dan mendalam dengan Tuhan, sebagai tunas pohon zaitun anak-anak akan menjadi anak yang tahan banting, selalu tegar dan segar dalam segala cuaca dan selalu menghasilkan buah karakter dan karya yang mulia. Karakter dan karya Kristus akan tampak dalam hidupnya.

Pohon zaitun juga menjadi pohon yang multiguna. Semua bagian pohonnya dapat dimanfaatkan untuk banyak sekali keperluan. Untuk obat, kosmetika, masakan, membangun rumah, dan sebagainya. Anak-anak sebagai tunas pohon zaitun yang akan berguna di setiap bidang kehidupannya, di sekolah, di gereja, di rumah, di pergaulan, di pekerjaan, dsb.

Sharing Pengalaman : Mengamati AQ (*Adversity Quotient*), ketahanan anak-anak jaman sekarang dalam menghadapi masalah. Peserta PA diminta memberikan jawaban pertanyaan: Banyak yang manja atau tahan yang banting? Dalam pergaulan anak-anak, banyak yang jadi beban atau jadi berkat?

KEBAHAGIAAN YANG MELIMPAH DAN MELUAS

Kebahagiaan sejati dalam keluarga tidak hanya dinikmati oleh keluarga tapi meluas sampai ke kota (Yerusalem) bahkan sampai ke negeri (Israel), juga dinikmati turun temurun sampai ke anak cucu. Dengan berkat umur panjang, kita bisa menikmati dan melihat berkat kebahagiaan yang meluas itu. Kuncinya adalah kita takut akan Tuhan. Dalam takut akan Tuhan, berkat kebahagiaan Tuhan akan melimpah ke mana-mana dalam keluarga, gereja, dan

masyarakat. Hal ini mengingatkan kita akan Sabda Kristus, “Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu.” (Matius 6:33)

Sharing Rencana Kegiatan: Berbagi berkat kebahagiaan bagi sesama. Bicarakan dan rencanakan berkat kebahagiaan apa yang keluarga kita bisa bagikan kepada sesama.

PENUTUP

Kita bisa bandingkan gambaran keluarga bahagia dalam Alkitab dengan gambaran keluarga bahagia dalam lagu keluarga cemara. Tentunya akan memperkaya kita semua. Yang pasti kita perlu merawat keluarga di dalam Tuhan. Perhatikan cuplikan lagu “Keluarga Cemara” berikut ini:

Harta yang paling berharga adalah keluarga
Istana yang paling indah adalah keluarga
Puisi yang paling bermakna adalah keluarga
Mutiara tiada tara adalah keluarga.

Diskusikan: bagaimana cara merawat keluarga kita agar semakin indah dan bermakna?

[dl]



KELUARGA SEBAGAI RUMAH ROHANI

BAHAN PA KELUARGA 4

BAHAN ALKITAB: 1 Petrus 2:1-10; Efesus 2:19-22

PENDAHULUAN

Secara sederhana rumah rohani adalah “rumah” yang memberi ruang bagi seseorang agar kehidupan rohaninya bisa bertumbuh karena di dalamnya Kristus hadir. Dalam pengertian luas, rumah rohani adalah gereja Tuhan, yakni persekutuan orang-orang yang percaya kepada Tuhan Yesus. Dalam penerapan bagi keluarga, keluarga bisa kita pandang sebagai “gereja kecil”, sebagai rumah rohani tempat kita bersekutu dengan Tuhan dan sesama, tempat kita bertumbuh semakin dewasa di dalam Kristus.

MEMBANGUN KELUARGA SEBAGAI RUMAH ROHANI

Untuk membangun sebuah rumah kita memerlukan batu. Ada batu untuk landasan, ada batu bata untuk tembok/dinding, ada batu-batu untuk hiasan (taman, dekorasi tembok, patung). Demikian juga untuk membangun keluarga sebagai rumah rohani memerlukan batu-batu hidup yakni seluruh anggota keluarga, yakni bapak, ibu dan anak, dan seterusnya yang percaya kepada Yesus.

Bagaimana proses membangunnya? Aktor utama dalam membangun keluarga sebagai rumah rohani tentu adalah Tuhan (bdk. Mazmur 127:1), sebab tanpa Tuhan kita tak bisa

membangunnya. Tuhan mengajak kita menjadi rekan kerja-Nya untuk ikut serta dalam membangun.

Batu-batu itu dipilih

Perhatikanlah 1 Petrus 2:9-10. Seperti halnya orang yang membangun rumah memilih batu-batu dari sekian batu-batu yang ada. Demikian juga Tuhan memilih kita dari sekian banyak manusia. Pilihan itu bukan karena kebaikan kita tapi karena anugerah-Nya semata. Kita mengingat lagu “Semua Karna Anugerah-Nya” (peserta PA dapat menyanyikannya),

Bukan karena kebaikanmu;
Bukan karena fasih lidahmu
Bukan karena kekayaanmu ;
Kau dipilih, kau dipanggil-Nya

Bukan karena kecakapanmu;
Bukan karena baik rupamu.
Bukan karena kelebihanmu;
Kau dipanggil, kau dipakai-Nya.
Bila engkau dapat, itu karena-Nya;
Bila engkau punya, semua daripada-Nya.

Semua karena anugerah-Nya;
Dib'rikan-Nya pada kita
Semua anugerahNya Bagi kita;
Bila kita dipakai-Nya

Lagu ini mengajak kita bersyukur pada Tuhan karena Tuhan memilih kita orang berdosa ini untuk menjadi batu hidup bagi rumah rohani

Sharing kesaksian pribadi: Setiap peserta PA diberi kesempatan menyampaikan kesaksian kapan dan bagaimana mereka merasakan panggilan Tuhan dalam hidupnya untuk menjadi murid Yesus?

Batu-batu dibentuk

Perhatikan 1 Petrus 2:1. Ada batu yang harus dihancurkan dulu, ada yang dibersihkan, ada yang diproses dan dicetak serta dipanaskan dulu, ada yang dipotong-potong, ada bagian yang dibuang, ada yang dipakai, dipahat, dan sebagainya. Demikian juga Tuhan membentuk kita agar kita menjadi pribadi-pribadi yang berkarakter seperti Kristus, Sang Batu Penjuru. Tuhan membuang hal-hal yang jelek yakni segala kejahatan, segala tipu muslihat dan segala macam kemunafikan, kedengkian, dan fitnah.

Meski kadang proses pembentukan itu menyakitkan, marilah persilakan Tuhan untuk membentuk kita semua. Tuhan membentuk kita melalui Firman-Nya, sesama kita (bisa melalui nasihat dan teguran anggota keluarga kita, teman kita, pengalaman hidup, dan sebagainya), peristiwa dan pengalaman yang kita alami, dan seterusnya. Ada banyak cara yang Tuhan pakai untuk membentuk kita.

Sharing pengalaman: Peserta PA diminta membagikan pengalaman proses pembentukan Tuhan yang pernah mereka alami.

Batu-batu Disusun dengan Fondasi dan Pola

Perhatikanlah Efesus 2:20 dan 1 Petrus 2:4,6-7). Untuk membangun rumah diperlukan fondasi dan pola. Landasan dan pola itu adalah batu penjuru. Untuk membangun rumah rohani, firman Allah dan Tuhan Yesus sebagai Batu Penjuru menjadi landasan terkuat dan pola terbaik bagi kita. Ajaran Kristus harus benar-benar kita lakukan untuk membangun keluarga yang kokoh, tahan terhadap badai hidup (ingat perumpamaan orang bodoh yang membangun rumah di atas pasir dan orang bijak yang membangun rumah di atas batu dalam Matius 7:24-27). Kristus juga mesti menjadi teladan/pola hidup kita yang memberi inspirasi dan memberi pengaruh terkuat dalam hidup kita.

Lagu NKB 120 “Tiada Lain Landasanku” mengingatkan kita untuk menjadikan Kristus menjadi satu-satunya landasan hidup kita, sebab landasan lain rapuh adanya.

Tiada lain landasanku,
hanyalah pada darah-Mu;
tiada lain harapanku,
'ku bersandarkan nama-Mu.

Refrein:
Kristuslah Batu Karangku,
di atas Dia 'ku teguh;
landasan lain hancur luluh.

Dalam kenyataan, kita sering lebih menyandarkan diri pada harta benda yang kita miliki, kepandaian, jabatan dan kedudukan kita, atau sesama kita. Semua itu landasan yang rapuh dan bisa lenyap. Kadang gaya hidup duniawi lebih mewarnai hidup kita, seperti sikap materialistis, hedonistis, dan sebagainya. Kadang kita malah lebih serupa dengan dunia ketimbang serupa dengan Kristus. Gaya hidup kita mesti lebih diwarnai oleh Kristus dan firman-Nya, bukan oleh dunia (*bdk. Roma 12:2 Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaruan budimu,...*). Biarlah hari-demi hari kita semakin menyerupai Kristus, Sang Batu Penjuru kita.

Aktivitas bersama: Menyanyi bersama “Tiada Lain Landasanku” dan sharing tentang landasan utama dan gaya hidup kita dan kebanyakan orang di masa sekarang.

Batu-batu diletakkan di tempat yang pas, direkatkan satu sama lain dengan rapi

Perhatikanlah Efesus 2:19,21 dan 1 Petrus 2:5. Dalam rumah kita mungkin ada beragam batu, misal batu bata, batu-batu landasan, batu-batu dekorasi, batu taman, dan seterusnya. Semua batu itu diletakkan di tempat yang pas dan direkatkan satu dengan yang lain dengan rapi. Dalam keluarga sebagai rumah rohani ada juga beragam batu hidup dengan beragam kepribadian dan talenta. Ayah, ibu, anak tentu punya kepribadian dan talenta yang berbeda. Semua dipanggil untuk mempersembahkannya kepada Tuhan. Ada peran dan tanggung jawab ayah, suami, ibu, istri,

anak, orang tua yang unik dalam keluarga (bdk Efesus 5:22 – 6:1-4).

Demikian juga kita semua anggota keluarga sebagai batu-batu hidup direkatkan satu dengan yang lain oleh Kristus sebagai Batu Penjuru. Kita semua menjadi keluarga Allah di dalam Kristus. Iman dan kasih kita dalam Kristus menjadi perekat kita satu dengan yang lain. Kita dipanggil untuk bekerja sama secara rapi dalam kasih untuk menjadi rumah rohani yang menjadi sarana pertumbuhan rohani bagi segenap keluarga.

Sharing: Sharingkan sikap dan perilaku yang sering membuat keluarga berselisih satu dengan yang lain dan menjadi retak (relasi suami dan istri, orang tua dan anak, kakak dan adik). Bagaimana kita memulihkannya dan memelihara keakraban dalam keluarga?

RUMAH PERTUMBUHAN ROHANI BAGI KITA DAN SESAMA

Di rumah kita masing-masing, kita bertumbuh sejak dari kandungan, lahir, bayi, anak, remaja, pemuda, dewasa, dan seterusnya. Orang tua kita memberi makanan bergizi bagi tubuh kita, entah itu susu saat bayi, bubur saat kanak-kanak, nasi saat kita semakin besar. Kita sebagai anak makan makanan pemberian orang tua kita, karena kita memang membutuhkannya untuk pertumbuhan fisik kita. Sebagai manusia rohani kita juga harus bertumbuh dari bayi rohani menjadi dewasa di dalam Kristus. Penulis 1 Petrus mengingatkan kita harus belajar seperti bayi yang selalu rindu akan air susu agar bertumbuh (1 Petrus 2:2).

Pertanyaan instropektif: Apa yang paling membuat rohani kita bertumbuh di dalam keluarga kita? Hal konkret apa yang bisa kita upayakan?

Kita juga harus mengingat bahwa rumah rohani bukan hanya untuk intern keluarga kita, tapi juga bagi sesama kita. Saat ini banyak orang menjadi “tuna wisma” rohani, tak punya rumah

bagi pertumbuhan rohaninya, hidupnya menjauh dari Tuhan dan hidup dalam dosa (bdk. Perumpamaan Anak Yang Hilang). Para “tuna wisma” rohani ini banyak juga yang punya rumah (*house*) yang bagus, tapi tidak merasakan “*home*” di rumahnya. Ada yang keluarganya *broken home*, ada yang merasakan kesepian meski masih tinggal bersama anggota keluarga yang lain. Tentu kita harus peduli pada mereka. Mereka memerlukan kita. Karena itu mari kita jadikan keluarga menjadi rumah rohani bagi sesama kita, rumah Tuhan bagi mereka sehingga mereka merasakan kehadiran Allah yang memulihkan dan menumbuhkan. Marilah kita jadikan rumah kita menjadi rumah yang ramah dengan pintu terbuka bagi sesama yang memerlukan.

Pertanyaan: Bagaimana sikap kita terhadap para “tuna wisma” rohani di sekitar kita?

[dl]



BAHAN PERSEKUTUAN DOA

*Bahan ini sebaiknya diolah lagi,
d disesuaikan dengan kondisi gereja/jemaat
setempat*



BAHAN PERSEKUTUAN DOA I

BAHASA TUBUH ALAT DAMAI SEJAHTERA-MU

1. SAAT TEDUH
2. PUJIAN [KJ. 10:1, 3]

PUJILAH TUHAN, SANG RAJA

do = g 3 ketuk *Lobe den Herren/Praise to the Lord*, Joachim Neander 1680

Pujilah Tuhan, Sang Raja yang Mahamulia!
 Segenap hati dan jiwaku, pujilah Dia!
 Datang berkaum, b'rilah musikmu bergaung,
 angkatlah puji-pujian!

Pujilah Tuhan yang bijak mengubah tubuhmu;
 dalam kasih-Nya seluruh hidupmu tertuntun;
 hatimu tahu: berulang kali engkau
 oleh sayap-Nya terlindung.

3. DOA
4. PUJIAN [KJ. 51:1, 4]

KITAB SUCI, HARTAKU

do = f 3 ketuk *Holy Bible, Book Divine*, John Burton, Sr. 1803

Kitab suci, hartaku, tak ternilai hargamu;
 olehmu terungkaplah siapa 'ku sesungguhnya.

Sukacitaku yang baka diungkapkan olehnya.
Kitab Suci, hartaku, tak ternilai hargamu.

5. PEMBACAAN ALKITAB: Efesus 4:25-32

6. RENUNGAN

“Gestur” (bahasa tubuh) adalah salah satu cara yang ditunjukkan dalam komunikasi non verbal. Setiap orang yang berkomunikasi akan melakukan dua hal yaitu mengeluarkan kata-kata dan salah satunya disertai dengan memperlihatkan bahasa tubuhnya. Saat marah ada yang matanya sampai melotot, ada yang hanya diam menahan amarah. Saat bersedih ada yang menutup mata, ada yang menangis dan ada pula yang mengurung diri. Saat perasaan senang, mata terlihat berbinar, mulut penuh senyuman dan sampai terguncang-guncang pundaknya sambil tertawa. Tapi jangan sampai salah mengerti antara senyuman tulus dengan senyuman sinis serta senyuman kepahitan, karena kalau salah menangkap artinya bisa menambah permasalahan.

Sayangnya, dalam hubungan suami istri, atau hubungan antara orang tua seringkali salah memahami bahasa tubuh masing-masing. Mengabaikan, meremehkan, menganggap sepi, masa bodoh, terlalu sibuk, teralihkan oleh kesenangan lain adalah hal-hal yang seringkali memicu kesalah-mengertian.

Dalam kehidupan orang percaya, tidak jarang menghadapi kesalah-mengertian dalam membangun kehidupan bersama sebagai umat. Bahkan bisa saja muncul konflik antar anggota, seperti yang terjadi di jemaat Efesus. Dalam surat Efesus itu, Rasul Paulus mengingatkan kembali “Kekayaan orang Kristen di dalam Kristus.” Tuhan Allah telah membuat kita kaya di dalam Kristus! Di dalamnya kita telah menerima berkat sebagai umat pilihan dan menerima kehidupan kekal. Hal yang penting adalah bagaimana memelihara kekayaan Kristus

melalui kesalehan, kesucian, kesatuan, keharmonisan sebagai umat.

Hal memelihara kekayaan Kristus ini disampaikan oleh Rasul Paulus dalam pasal 4:25-32. Ada beberapa nasihat di dalamnya, di antaranya 4 hal yang perlu diperhatikan. Pertama, “membuang dusta” (ay. 25). Paulus menghendaki anggota jemaat berusaha saling mengatakan kebenaran satu dengan yang lain karena “kita adalah sesama anggota.” Jika kita mau hidup sebagai anggota maka yang harus dilakukan adalah membuang dusta dan menjunjung kejujuran. Tanpa kejujuran akan mengakibatkan kehancuran. Sama halnya dalam keluarga, setiap anggotanya harus jujur. Sekalipun untuk berlaku jujur kadang beresiko. Akan tetapi jauh lebih beresiko dan berakibat fatal jika keluarga saling mendustai. Kejujuran adalah salah satu dasar pernikahan agar tetap sehat dan kuat. Orang yang berlaku jujur akan terlihat dari cara mereka terbuka terhadap anggota keluarga.

Kedua, marah (ay. 26). Rasul Paulus mengatakan bahwa marah itu wajar jika dilakukan dengan dasar yang benar dan untuk tujuan yang benar. Menjadi tidak wajar kalau segala sesuatu yang terjadi di luar keinginannya mengakibatkan marah dan menjadi pemarah. Tidak ada hujan, tidak ada petir tahu-tahu emosi meledak dan marah-marah. Kalau hal ini seringkali terjadi akan mengakibatkan luka batin bagi siapapun. Senada dengan hal itu seperti yang tertulis dalam kitab Mazmur 4:4 *“Biarlah kamu marah, tetapi jangan berbuat dosa; berkata-katalah dalam hatimu di tempat tidurmu, tetapi tetaplah diam.”*

Ketiga, perkataan yang baik (ay. 29). Ungkapan *logos sapos* (LAI: TB “perkataan kotor”) dipahami sebagai rujukan pada segala macam perkataan yang tidak berguna. Bukan hanya kutukan atau umpatan. Bukan saja gurauan yang mesum atau kurang ajar. Segala sesuatu yang tidak bermanfaat bagi orang lain, jangan dilakukan karena tidak mendatangkan berkat. Setiap pasangan harus terus belajar untuk berkata dengan

penyuh kelembutan dan cinta kasih. Kata-kata yang mengoreksi tanpa menghakimi, yang mendorong tanpa memaksa, yang mengarahkan tanpa menggurui. Bahkan sekadar mengucapkan salam dan menanyakan kabar sudah sangat bernilai bagi anggota keluarga.

Keempat, keramahan (ay. 32). Keramahan berhubungan dengan sikap dan tindakan yang terbuka kepada siapapun disertai dengan cinta kasih, apalagi itu kepada keluarga. Rasul Paulus mengatakan bahwa kehidupan bersama harus selalu dengan sikap yang ramah, penuh kasih mesra dan saling mengampuni, karena di situlah wujud dari keluarga Allah.

Melalui keempat hal tersebut, kita menjadi ingat bahwa kejujuran, menahan marah, perkataan yang baik, dan keramahan adalah hal yang harus terus diusahakan dalam kehidupan keluarga. Sekaligus ingat bahasa tubuh seperti apa yang harus kita tunjukkan bersama dengan perkataan yang membangun. Memeluk, tepukan di pundak, tangan terbuka, senyuman dan keceriaan adalah beberapa dari berjuta bahasa tubuh yang menyertai kita tatkala kita berusaha menghadirkan damai sejahtera dalam keluarga. Amin

7. PUJIAN [PKJ. 288:1-2]

INILAH RUMAH KAMI

do = d 4 ketuk Syair: Arnoldus Isaak Apituley 1999; Lagu: Esti Kristoferia

Inilah rumah kami, rumah yang damai dan senang;
siapa yang menjamin? Tak lain, Tuhan sajalah.

Refrein:

*Alangkah baik dan indah, jikalau Tuhan beserta;
sejahtera semua, sekeluarga bahagia.*

Betapalah mesranya, ayah dan ibu contohnya;
semua anak-anak ikut teladan tindaknya.

8. DOA SYAFAAT DAN PENUTUP

9. PUJIAN [KJ. 406:1]

YA TUHAN, BIMBING AKU

do = d 4 ketuk *So nimm denn meine Hände*, Julie von Hausmann 1867

Ya Tuhan, bimbing aku di jalanku,
sehingga 'ku selalu bersama-Mu
Engganlah 'ku melangkah setapakpun,
'pabila Kau tak ada di sampingku.

[ia]



BAHAN PERSEKUTUAN DOA 2

HARMONI

1. SAAT TEDUH

2. PUJIAN [KJ. 60:1, 3]

HAI MAKHLUK ALAM SEMESTA

do = d 1 ketuk *Altissimo omnipotente, Franciscus Assisi 1224/25/26.*

Hai makhluk alam semesta, Tuhan Allahmu pujilah:
Haleluya, haleluya! Surya perkasa dan terang,
candra, kartika cemerlang, puji Allah tiap kala:
Haleluya, Haleluya, Haleluya!

Air yang murni dan jernih, penawar haus, pembersih,
Haleluya, Haleluya, api hangat, menyenangkan,
gagah, periang dan terang, puji Allah tiap kala:
Haleluya, Haleluya, Haleluya!

3. DOA

4. PUJIAN [PKJ. 127:1, 3]

JADILAH, TUHAN, KEHENDAK-MU

do = es 9 ketuk (3x3) *Have Thine own way, Lord, Adelaide A. Pollard (1862-1934)*

Jadilah, Tuhan, kehendak-Mu: 'ku tanah liat di tangan-Mu.
Bentuklah aku sesuka-Mu, aku nantikan sentuhan-Mu.

Jadilah, Tuhan, kehendak-Mu! Segala kuasa di tangan-Mu. Tolonglah, Tuhan, aku lemah, jamahlah aku, kuatkanlah.

5. PEMBACAAN ALKITAB: Efesus 5:22 – 6:4

6. RENUNGAN

Membangun keluarga yang harmonis adalah impian semua orang. Hanya untuk membangunnya bukan hal yang mudah, ia membutuhkan komitmen dan kerja keras dari semua anggota keluarga. Impiannya indah tapi kadangkala untuk menggapainya disertai dengan keluhan, tangisan, dengan tertatih-tatih, dsb; namun demikian itulah kenyataan yang harus kita hadapi. Dalam kesulitan untuk menggapai impian, seluruh anggotanya tetap berusaha berjuang untuk menggapainya. Seperti kata *harmonia* (Yun) yang berarti terikat serasi/sesuai. Serasinya karena masing-masing bersama berjuang menghadirkan keharmonisan.

Keharmonisan keluarga bisa diibaratkan seperti paduan suara. Umumnya paduan suara terdiri dari empat bagian suara yaitu sopran, alto, tenor, dan bas. Sekalipun masing-masing berbeda jenis suaranya namun mampu menyelaraskan karakter-karakter vokal yang beragam menjadi sebuah kesatuan yang lengkap dan indah. Mereka terikat pada satu komitmen dan tujuan yang sama. Dalam proses meraih tujuan bersama, dengan sukarela dan sukacita, masing-masing anggota berlatih. Jika ada kesalahan semua berusaha untuk memperbaiki dan dikomunikasikan. Paling penting lagi semua berusaha patuh pada pelatih dan taat pada dirigen.

Jika kita mengambil filosofi dari paduan suara akan ada banyak hal yang dapat kita petik. Dalam paduan suara ada kebersamaan, satu warna suara, kerjasama, bersama menghadirkan keindahan, mau memberi kesempatan bagi yang lain, masing-masing berusaha untuk mewujudkan

keselarasan, dan taat pada dirigen. Masing-masing suara dilarang menonjolkan suaranya sendiri sekalipun terdengar paling merdu. Karena semerdu-merdunya suara seseorang, akan menjadi sangat merdu jika diselaraskan dengan suara yang lain dalam paduan suara. Demikian pula dalam kehidupan berkeluarga. Sekalipun mempunyai peran yang berbeda tetapi masing-masing mempunyai tanggung jawab untuk menghadirkan keharmonisan keluarga.

Seperti itulah yang dinasihatkan oleh Rasul Paulus dalam Efesus 5:22-6:4, kepada peran dan tanggung masing-masing anggota keluarga. Seorang istri tunduk kepada suami, seorang suami mengasahi istrinya seperti diri sendiri dan anak menaati orang tuanya. Kata kunci untuk memahami nasihat Rasul Paulus terdapat dalam Efesus 5:20-21, “Ucaplah syukur senantiasa atas segala sesuatu dalam nama Tuhan kita Yesus Kristus kepada Allah dan Bapa kita dan rendahkanlah dirimu seorang kepada yang lain di dalam takut akan Kristus.”

Dalam kehidupan yang penuh syukur dan saling merendahkan diri, relasi suami istri digambarkan seperti Yesus dan Gereja. Seorang istri dipanggil untuk tunduk kepada suami seperti ketika ia tunduk kepada Tuhan. Ketundukan kepada Tuhan bukan karena takut namun karena cinta kasih dan ketaatan. Ketaatan karena telah menerima kasih karunia dari Tuhan.

Dalam kehidupan yang penuh syukur dan saling merendahkan diri, seorang suami dipanggil untuk mengasahi istri. Kadar kasih suami kepada istri sesuai standar kasih Kristus yang menyerahkan nyawanya kepada umat-Nya. Kasih yang tulus, kasih yang jujur dan kasih yang memberikan kehangatan dan damai sejahtera. Oleh karena itu maka Rasul Paulus menasihatkan agar suami mengasahi istri seperti mengasahi diri sendiri.

Nasihat 'mengasahi sesama seperti mengasahi diri sendiri' tidak dalam arti mengasahi diri terlalu banyak dan

mementingkan kepentingan diri melebihi apapun. Tapi hakikatnya menghimbau kita untuk memperlakukan orang lain dengan cara sama di mana kita memperlakukan diri sendiri. Di sini jelaslah bahwa suami-istri hidup untuk saling memperlakukan satu dengan yang lain seperti mengasihi diri sendiri.

Selanjutnya dalam pasal 6:1, Rasul Paulus juga mengingatkan kepada anak-anak supaya menghormati orang tua seperti yang diperintahkan Tuhan dalam Kitab Keluaran 20:12. Orang tua adalah wakil Tuhan di dunia untuk mengasihi, merawat, dan mendidik mereka. Maka Rasul Paulus mengatakan: "... taatilah orang tuamu di dalam Tuhan,..."

Belajar dari firman Tuhan, semua anggota keluarga mempunyai peran yang berbeda tetapi masing-masing terikat satu dengan yang lain oleh karena keluarga adalah karunia Tuhan. Dalam peran yang berbeda masing-masing mempunyai tugas pribadi untuk semua anggota keluarga. Keharmonisan keluarga terjadi jika tidak adanya suatu pemaksaan, tetapi lebih menekankan kepada akan keberadaan dan posisi yang saling menopang satu dengan yang lain. Amin.

7. PUJIAN [KJ. 451:1-2]

BILA YESUS BERADA DI TENGAH KELUARGA

do = d 3 ketuk Redaksi PAK 1982

Bila Yesus berada di tengah keluarga,
bahagialah kita, bahagialah kita!

Bila Yesus berkuasa di tengah keluarga,
pasti kita bahagia, pasti kita bahagia.

8. DOA SYAFAAT DAN PENUTUP

9. PUJIAN [KJ. 450:1, 3]**HIDUP KITA YANG BENAR**

do = bes 4 ketuk *J.M. Malessy 1980*

Hidup kita yang benar haruslah mengucap syukur.
Dalam Kristus bergemar; janganlah tekebur.

Refrein:

*Dalam susah pun senang; dalam segala hal
Aku bermazmur dan ucap syukur; itu kehendak-Nya!*

Apa arti hidupmu? Bukankah ungkapan syukur,
kar'na Kristus, Penebus, berkorban bagimu!

[ia]



BAHAN PERSEKUTUAN DOA 3

KELUARGA YANG BERTEKUN DALAM DOA

1. SAAT TEDUH

2. PUJIAN [KJ. 452:1, 2]

NAIKKAN DOA TAK ENGGAN

do = g 4 ketuk *Come, My Soul, Thy Suit Prepare*, John Newton 1779

Naikkan doa tak enggan; Yesus pasti berkenan.
Doa itu p'rintah-Nya: Ia tak menolaknya.

Maharaja Dialah, tak terbatas kuasa-Nya:
minta saja apapun; pasti sanggup Tuhanmu!

3. DOA

4. PUJIAN [KJ. 454:1, 2]

INDAHNYA SAAT YANG TEDUH

do = d 6 ketuk *Sweet Hour of Prayer*, William Walford 1842

Indahnya saat yang teduh menghadap takhta Bapaku:
k^unaikkan doa pada-Nya, sehingga hatiku lega.
Di waktu bimbang dan gentar, jiwaku aman dan segar;
'ku bebas dari seteru di dalam saat yang teduh.

Indahnya saat yang teduh dengan bahagia penuh.
Betapa rindu hatiku kepada saat doaku.
Bersama orang yang kudus kucari wajah Penebus;
dengan gembira dan teguh kunanti saat yang teduh.

5. PEMBACAAN ALKITAB: 1 Tesalonika 5:16-22

6. RENUNGAN

Sarana komunikasi dewasa ini sudah menjadi kebutuhan yang sangat penting. Bayangkan apa yang terjadi, jika suatu ketika semua layanan kantor pos dan telepon di seluruh dunia ini ditutup? Televisi, radio, jaringan telepon seluler, serta jaringan internet tidak ada lagi? Pasti banyak hal di dunia ini yang akan mengalami kekacauan, bukan? Orang tidak lagi dapat saling berkirim kabar. Informasi penting mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi di berbagai penjuru dunia tidak dapat tersampaikan. Arus komunikasi yang semula lancar, tiba-tiba menjadi terhambat dan menghambat banyak hal. Peran dan kegunaan komunikasi jelas begitu sentral dalam berbagai bidang kehidupan kita.

Demikianlah kita seharusnya memahami doa. Doa juga memiliki peran yang sentral. Richard Foster, seorang teolog AS, mengatakan: “Dari semua disiplin rohani, doa adalah yang paling sentral, karena doa mengantarkan kita pada komunikasi yang terus menerus dengan Tuhan.”

Masih segar dalam ingatan kita, ketika kita harus dirumahkan karena dampak Pandemi Covid-19. Betapa doa di setiap keluarga tiba-tiba menjadi kebutuhan yang tidak ditunda bahkan menjadi “sembako” bagi jiwa kita yang sedang galau di kala itu.

Kita dapat terus berkomunikasi dengan Tuhan melalui doa. Disiplin rohani yang satu ini tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Kita dapat berdoa di mana saja, kapan saja, untuk hal

apa saja, dan bagaimana saja. Sesungguhnya, komunikasi yang lancar dengan Tuhan ini jauh lebih berarti dan kita butuhkan dalam kehidupan kita, dibandingkan dengan segala sarana komunikasi lainnya di dunia ini .

Kita membaca salah satu nasihat Paulus kepada jemaat Tesalonika adalah “Tetaplah Berdoa” (**1 Tes. 5 : 17**). Jemaat Tuhan yang baru ini sedang bertumbuh dan berbuah secara luar biasa. Namun, Sebagaimana gereja abad pertama pada umumnya, mereka tak luput dari persoalan dan bahkan penganiayaan. Nasihat untuk tetap berdoa merupakan nasihat yang sangat berarti bagi mereka. Paulus dan para rasul lainnya tidak selalu ada di dekat mereka, dan tidak dapat terus berkomunikasi dengan mereka. Apalagi, sarana komunikasi saat itu tidak semudah, secepat, dan secanggih sekarang. Akan tetapi, Tuhan yang mereka percaya dan muliakan, selalu siap dengan jalur komunikasi yang senantiasa terbuka dengan mereka melalui doa.

Mereka dapat terus berdoa, dengan doa yang tidak putus. Artinya mereka dapat terus berada di hadirat Bapa, terus terhubung dengan-Nya. Setiap kali mereka memerlukan komunikasi dengan Tuhan, “sinyal Telepon” mereka tak pernah hilang.

Komunikasi yang lancar dengan Tuhan tidak hanya berlaku untuk jemaat Tesalonika. Setiap orang percaya memiliki jalur hubungan yang bebas hambatan ini. Jika kita ingin terus mengalami pertumbuhan rohani, berdoa merupakan salah satu latihan rohani dasar yang perlu kita tekuni secara terus menerus. Andrew Murray dalam *With Christ in the School of Prayer* mengatakan, “Meskipun doa merupakan hal yang begitu sederhana, sehingga anak kecil pun dapat melakukannya, namun doa juga merupakan tindakan yang teramat mulia dan kudus. Doa adalah persekutuan dengan Maha Kudus..., esensi dari ibadah yang benar, saluran bagi segala berkat, dan rahasia bagi kuasa dan kehidupan.” Justru

karena begitu pentingnya berdoa, mari kita terus berdoa seperti apapun keadaan kita. Amin.

7. PUJIAN [KJ. 453:1-2]

YESUS KAWAN YANG SEJATI

do = f 4 ketuk *What a Friend We Have in Jesus*, Joseph Medlicott Scriven 1855

Yesus Kawan yang sejati bagi kita yang lemah.
Tiap hal boleh dibawa dalam doa pada-Nya.
Oh, betapa kita susah dan percuma berlelah,
Bila kurang pasrah diri dalam doa pada-Nya.

Jika oleh percobaan kacau-balau hidupmu,
jangan kau berputus asa; pada Tuhan berseru!
Yesus Kawan yang setia, tidak ada tara-Nya.
Ia tahu kelemahanmu; naikkan doa pada-Nya!

8. DOA SYAFAAT DAN PENUTUP

9. PUJIAN [KJ. 453:3]

YESUS KAWAN YANG SEJATI

do = f 4 ketuk *What a Friend We Have in Jesus*, Joseph Medlicott Scriven 1855

Adakah hatimu sarat, jiwa-ragamu lelah?
Yesuslah Penolong kita; naikkan doa pada-Nya!
Biar kawan lain menghilang, Yesus Kawan yang baka.
Ia mau menghibur kita atas doa pada-Nya.

[ahs]



BAHAN PERSEKUTUAN DOA 4

THE PRAYER HAND

1. SAAT TEDUH

2. PUJIAN [KJ. 457:1, 4]

YA TUHAN, TIAP JAM

do = as 3 ketuk *I Need Thee Every Hour*, Annie Sherwood Hawks, 1872.

Ya Tuhan, tiap jam 'ku memerlukan-Mu,
Engkaulah yang memb'ri sejahtera penuh.

Refrein:

*Setiap jam, ya Tuhan, Dikau kuperlukan;
'ku datang, Jurus'lamat, berkatilah!*

Ya Tuhan, tiap jam ajarkan maksud-Mu;
b'ri janji-Mu genap di dalam hidupku.

3. DOA

4. PUJIAN [KJ. 467:1, 2]

TUHANKU, BILA HATI KAWANKU

do = as 4 ketuk *If I Have Wounded Any Soul Today/An Evening Prayer*, C. Battersly, 1934

Tuhanku, bila hati kawanku terluka oleh tingkah ujarku,
dan kehendakku jadi panduku, ampunilah.

Jikalau tuturku tak semena dan aku tolak orang berkesah, pikiran dan tuturku bercela, ampunilah.

5. **PEMBACAAN ALKITAB:** Yakobus 4:1-3

6. **RENUNGAN**

Penulis Yakobus mengingatkan betapa berbahayanya hawa nafsu (ay. 1). Karena hawa nafsu orang bersengketa dan bertengkar. Hawa nafsu juga merusak kehidupan persekutuan orang percaya. Karena hawa nafsu ada orang tidak lagi berdoa (ay. 2), merasa bahwa doanya tidak dikabulkan Tuhan. Di sisi lain ada orang yang rajin berdoa, akan tetapi hanya demi kepentingan dan keinginannya sendiri.

Umat mesti ingat bahwa doa harus berpusat pada Tuhan, bukan pada diri sendiri, kesenangan, atau kepuasan kita. **Yakobus 4:3** dengan tegas berkata bahwa kita kerap tidak mendapatkan atau menerima jawaban doa karena kita salah berdoa. Salah berdoa dalam konteks ini adalah doa yang disampaikan karena kita hendak memuaskan hawa nafsu dan keinginan kita sendiri.

Lalu, bagaimana kita dapat membangun kehidupan doa yang berpusat pada Tuhan? Tentu saja ada banyak firman Tuhan yang dapat membimbing kita dalam mengungkapkan doa dan pokok-pokok doa yang berpusat pada Tuhan. Untuk membantu mengingatnya, kita dapat menggunakan jari-jari tangan kita yang biasanya kita lipat saat berdoa.

Kita dapat belajar dari sebuah ilustrasi menarik tentang jari-jari yang berdoa sebagaimana dituturkan *Child Evangelism Fellowship* dalam *The Prayer Hand*.

Jari-jari tangan kanan dapat membantu kita mengingat ungkapan-ungkapan doa sebagai berikut:

- Jari jempol (yang biasa kita pakai untuk memuji, mengakui suatu kehebatan) membawa kita pada kebesaran dan keagungan Tuhan. Karenanya, kita memuji dan menyembah Dia (**Mzm. 100**), kita mengungkapkan pengakuan kita tentang siapa Dia yang berdaulat atas hidup kita.
- Jari telunjuk (yang biasa diacungkan untuk menyatakan diri atau mengakui sesuatu) mengingatkan kita pada kekudusan dan keadilan Tuhan, serta menunjukkan keadaan diri kita yang berdosa. Karenanya kita perlu mengakui segala dosa kita dan memohon ampun dari Yang Mahakudus (**1 Yoh. 1:9**).
- Jari tengah (jari paling tinggi) mengungkapkan kebaikan dan kemurahan Tuhan. Karenanya kita meninggikan dan mengucap syukur atas pemberian yang Dia berikan kepada kita (**Luk. 17:11-19**).
- Jari manis (tempat cincin kawin atau pertunangan) mengungkapkan kasih dan kesetiaan Tuhan. Karenanya kita menjawab dengan menyatakan kasih dan cinta kita kepada-Nya (**Mzm. 18:2-3**).
- Jari kelingking (melambangkan diri kita yang kecil dan berada di urutan terakhir) mengingatkan diri kita betapa kecil dan tidak berartinya kita, sehingga kita patut menyerahkan diri pada kedaulatan dan kebijaksanaan Tuhan percaya, serta taat kepada-Nya.

Jari-jari tangan kiri dapat kita pakai untuk mengingatkan pokok-pokok yang perlu kita doakan:

- Jari jempol, yang jika kita melipat tangan untuk berdoa letaknya paling dekat ke dada, melambangkan orang-orang yang dekat di hati kita. Doakanlah orang yang dekat dengan kita (keluarga, teman).
- Jari telunjuk, yang biasa dipakai untuk menunjuk, melambangkan orang-orang yang menunjukkan jalan pada kita. Doakanlah orang yang telah membimbing kita (pendeta, pembimbing rohani, guru).

- Jari tengah, yang paling tinggi melambangkan orang-orang yang berotoritas atas kita. Doakanlah orang yang dipercaya oleh Tuhan untuk menjadi pemimpin dalam hidup kita (pemerintah, atasan).
- Jari manis, yang paling sulit diangkat tatkala telapak tangan kita menapak pada bidang datar, melambangkan orang-orang “lemah” yang perlu mendapatkan topangan dan dukungan. Doakanlah orang-orang yang sedang mengalami pergumulan dan kelemahan (orang belum percaya, orang yang sedang dalam beban ekonomi, atau mereka yang terbaring sakit).
- Jari kelingking, sebagai jari terkecil dan terakhir, melambangkan diri kita yang kecil dan membutuhkan dorongan serta penyertaan Tuhan untuk terus menerus bertumbuh (yang meliputi pertumbuhan iman, karakter, dan kebutuhan pribadi).

Dengan bantuan kelima jari tangan kanan dan kiri ini, doa-doa kita akan mencakup pokok doa yang cukup menyeluruh dan mengungkapkan doa yang makin berpusat pada Tuhan. Tuhan memang tidak mengharuskan berdoa dengan tangan terlipat. Kita juga tidak ingin menjadikan tangan terlipat sebagai *tuhan*. Namun ketika melipat tangan kita untuk berdoa, ingatlah bahwa begitu banyak hal yang perlu kita doakan dengan rendah hati, bukan hanya bagi diri kita. Marilah kita berdoa dengan sungguh-sungguh sambil mengingat: biarlah kehendak Tuhan yang jadi. Amin.

7. PUJIAN [KJ. 460:1-2]

JIKA JIWAKU BERDOA

do = f 4 ketuk *Leer mij, Heer als in gebeden*, P.I. Moeton, terj. I.S. Kijne (1899-1970)

Jika jiwaku berdoa kepada-Mu, Tuhanku,
ajar aku t'rima saja pemberian tangan-Mu
dan mengaku, s'perti Yesus di depan sengsara-Nya:
Jangan kehendaku Bapa, kehendak-Mu jadilah.

Apa juga yang Kautimbang baik untuk hidupku,
biar aku pun setuju dengan maksud hikmat-Mu,
menghayati dan percaya, walau hatiku lemah:
Jangan kehendakku, Bapa, kehendak-Mu jadilah.

8. DOA SYAFAAT DAN PENUTUP

9. PUJIAN [KJ. 438:1, 3]

APAPUN JUGA MENIMPAMU

do = bes 6 ketuk (2x3) *Be not Dismayed what'er Betide/God Will Take Care of You*, Civilla D
Martin 1905

Apapun juga menimpamu, Tuhan menjagamu.
Naungan kasihnya pelindungmu, Tuhan menjagamu.

Refrein:

*Tuhan menjagamu waktu tenang atau tegang,
Ia menjagamu, Tuhan menjagamu.*

Dipelihara-Nya hidupmu; Tuhan menjagamu
dan didengarkan-Nya doamu; Tuhan menjagamu.

[ahs]



BAHAN ALTERNATIF KEGIATAN

*Bahan ini sebaiknya diolah lagi,
d disesuaikan dengan kondisi gereja/jemaat
setempat*



MERAWAT KESEHATAN MENTAL KELUARGA

BAHAN SARASEHAN

Kesehatan mental akhir-akhir ini menjadi sorotan yang sangat penting, terlebih kesehatan mental keluarga. Hal ini menjadi lebih penting lagi untuk diperhatikan dalam kondisi pandemi/pasca pandemi seperti sekarang ini. Pertanyaannya, “Siapa yang bertanggung jawab atas kesehatan mental seseorang dan keluarga?” Jawabnya, “Tentu orang tersebut dan keluarganya yang mempunyai tanggung jawab. Keduanya saling memengaruhi secara resiprokal. Artinya, kesehatan mental seseorang dipengaruhi oleh kesehatan mental keluarga, dan sebaliknya kesehatan mental keluarga dipengaruhi oleh kesehatan mental individu yang ada di dalamnya. Untuk itu, membicarakan kesehatan mental dalam momen Bulan Keluarga seperti ini sangat penting. Diharapkan melalui sarasehan ini keluarga Kristen dapat terbuka untuk memeriksa dan sekaligus berefleksi atas kesehatan mental tiap orang dalam keluarganya, juga kesehatan mental keluarga sebagai sebuah unit kehidupan. Dengan demikian keluarga Kristen dapat senantiasa menghayati hidupnya sebagai keluarga Kristus dan sekaligus mampu bersaksi sebagai tubuh Kristus yang hidup.

Mengapa di sini dibahas tentang kesehatan mental yang mungkin dianggap sebagai topik yang “bukan kristiani”? Alasannya, karena kadang kita kurang memerhatikan aspek kesehatan mental. Kita lebih sering menekankan aspek ritual dalam hidup keagamaan

kita. Padahal sejatinya, ritual yang sungguh mestinya menghasilkan kesehatan mental yang tangguh, baik bagi pribadi maupun keluarga, juga bagi komunitas yang lebih luas. Kesehatan mental sejatinya adalah buah-buah yang dihasilkan dari cara beriman atau beragama yang benar. Ia adalah buah dari spiritualitas yang dijalani oleh orang-orang beriman. Jadi, kesehatan mental tidaklah bisa dipisahkan dari kehidupan beriman kita. Kehidupan beriman mencakup berbagai aspek yang holistik, termasuk aspek kesehatan mental. Beriman/beragama tidak hanya bicara tentang ‘saya percaya pada Tuhan’, tetapi juga buah-buah yang dihasilkannya.

Kesehatan Mental

Ketika kita berbicara tentang kesehatan mental, itu berarti kita berbicara tentang suatu kondisi di mana aspek psikologis, emosional dan sosial bisa berjalan dengan baik. Semua itu bisa terwujud ketika kehidupan spiritualitas berjalan dengan baik. Relasi intim dengan Tuhan dan kasih tak bersyarat kepada sesama, serta kepada seluruh ciptaan.

Secara lebih spesifik, kesehatan mental adalah kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, orang lain, masyarakat dan lingkungan. Kemampuan ini berdampak pada terwujudnya hidup yang harmonis dan juga kemampuan menghadapi masalah yang bisa terjadi. Dengan demikian, kesehatan mental adalah aspek yang sangat penting dalam kehidupan seseorang dan keluarga, bahkan komunitas yang lebih luas lagi.

Berikut ini adalah tanda-tanda yang menunjukkan bahwa seseorang sehat secara mental:

- 1) Memiliki sikap positif terhadap diri sendiri. Mengetahui serta menerima kelebihan dan kekurangannya. Menerima diri apa adanya.
- 2) Mampu mengaktualisasikan diri dengan baik, punya cita-cita dan bertumbuh ke arah cita-citanya.

- 3) Memiliki integritas: apa yang dikatakan sesuai dengan yang diperbuat.
- 4) Mampu menerima sikap penolakan dari orang lain, dan punya komitmen hidup.
- 5) Melihat realita sebagaimana adanya, tidak menyangkali hal buruk di masa lalunya.
- 6) Mempunyai kontrol diri yang baik terhadap situasi di sekitarnya.

Kalau kita mencermati tanda-tanda di atas, maka kita akan menyadari bahwa semua itu ada dalam ajaran kekristenan. Tanda-tanda tersebut senada dengan misalnya buah-buah roh yang disebut dalam Surat Galatia 5:20-22. Di situ ditulis “Tetapi buah roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri. Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu. barangsiapa menjadi milik Kristus Yesus, ia telah menyalibkan daging dengan segala hawa nafsu dan keinginannya.”

Di dalam sarasehan ini, kita diajak untuk tidak hanya menemukenali apa itu kesehatan mental, tetapi juga berefleksi atasnya dalam terang iman Kristen. Jika seandainya kita mendapati kondisi diri kita dan atau keluarga kita berkebalikan dengan enam tanda di atas, maka itu berarti ada hal-hal yang perlu segera dilakukan agar kesehatan mental kita dan atau keluarga kita dapat dipulihkan. Tetapi hal tersebut bukan berarti bahwa kondisi seperti itu adalah suatu aib. Kita semua tidak ada yang sempurna. Semua orang dan juga semua keluarga berada dalam “proses” untuk terus berusaha memiliki kesehatan mental yang baik. Justru di saat seperti ini dibutuhkan sikap yang terbuka dan jujur, terutama kepada Tuhan agar karya pemulihan dari Tuhan terjadi dalam hidup kita, baik pribadi maupun keluarga.

Faktor-faktor yang Memengaruhi

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi kesehatan mental tersebut ada dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi faktor kepribadian, kondisi fisik, kematangan psikologis, dan sikap dalam menghadapi problem hidup. Sedangkan yang termasuk faktor eksternal adalah keadaan ekonomi, budaya, kondisi keluarga, lingkungan masyarakat/komunitas keagamaan, lingkungan pendidikan, juga pandemi covid-19.

Di kota-kota besar faktor penyebab meningkatnya gangguan terhadap kesehatan mental adalah stres di tempat kerja, kemacetan jalan, persaingan, kegagalan dan kurangnya kasih sayang dari orangtua. Bahkan keaktifan di dunia maya pun bisa menjadikan mental seseorang menjadi tidak sehat. Seringnya melihat foto-foto atau video “kemewahan“ dan kesuksesan orang lain di media sosial kadang bisa menjadikan seseorang merana atau bahkan merasa telah gagal karena ia tidak bisa seperti orang lain. Meski hal tersebut pada orang lain bisa jadi penyemangat untuk bisa maju.

Menurut kajian beberapa ahli, terbentuknya faktor internal dipengaruhi secara dominan oleh pengalaman-pengalaman yang pernah dialami seseorang pada masa lalunya. Hal ini bisa kita lihat misalnya pengalaman ‘ditolak‘ pada masa kecil yang terjadi secara berkepanjangan tanpa intervensi yang memadai. Ini akan membentuk sikap defensif, harga diri rendah dan cenderung reaktif serta bersikap negatif terhadap persoalan yang dihadapi pada masa selanjutnya. Atau sebaliknya, penolakan tersebut akan menyebabkan seseorang menjadi rentan terhadap penyakit, daya konsentrasi menurun dan cenderung murung secara berlebihan.⁶

Pengalaman-pengalaman negatif yang terjadi di dalam tahun-tahun awal pernikahan, ketika tidak dikelola dengan baik, pun akan menyebabkan timbulnya sikap yang kurang produktif ketika

⁶ Andar Ismail, *Selamat Bercinta*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016, hal. 57.

menghadapi persoalan-persoalan di masa selanjutnya. Persoalan-persoalan tersebut misalnya terkait dengan relasi dengan keluarga besar, ekonomi, saling percaya, penyesuaian kultur atau kebiasaan, dll. Padahal, semakin bertambah usia pernikahan, semakin kompleks pula persoalan yang dihadapi oleh individu yang menikah dan keluarganya.

Ketika faktor internal dan eksternal menunjukkan sesuatu yang negatif maka kesehatan mental bisa terganggu. Akibatnya, suasana hati menjadi berantakan, kemampuan berpikir menjadi tidak terkendali, juga emosi yang bisa memunculkan perilaku buruk. Pengalaman ini ketika tidak dikelola dengan baik maka akan menciptakan pengalaman negatif, yang akan menambah koleksi kepahitan dalam diri seseorang. Kepahitan ini akan berdampak pada relasi dengan anggota keluarga yang lain pada khususnya, dan keluarga secara utuh pada umumnya. Oleh karena itu dibutuhkan upaya sedini mungkin setiap keluarga menolong dirinya untuk membebaskan diri dari kemarahan, sakit hati dan kepahitan yang dialaminya. Luka batin butuh disembuhkan.

Pemulihan Kesehatan Mental

Tulisan Wolfgang Bock dalam bukunya yang berjudul “Anak Terluka, Anak Ajaib: Penyembuhan Luka Batin Masa Kecil” bisa menjadi salah satu referensi untuk menyembuhkan luka batin.⁷ Tetapi hal tersebut tidak akan dibahas dalam bahan sarasehan ini. Namun demikian ada cara lain yang sederhana dan bisa dilakukan dalam keluarga yaitu metode *story-telling*. Metode ini baik untuk digunakan dalam keluarga yang belum mempunyai masalah kesehatan mental yang serius. Metode ini memberi kesempatan kepada setiap anggota keluarga menceritakan apa yang pernah dialami, termasuk kepahitan dan sakit hati. Anggota keluarga yang lain mendengarkan. Akhir dari kegiatan *story-telling* ini adalah saling memahami, mengampuni dan mendoakan.

⁷ Wolfgang Bock, *Anak Terluka, Anak Ajaib: Penyembuhan Luka Batin Masa Kecil*, Yogyakarta: Kanisius, 2007.

Ada fakta penting yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan upaya pemulihan kesehatan mental keluarga, yaitu bahwa mereka yang dibesarkan dengan kasih sayang mampu menyeimbangkan waktu antara kerja dan rekreasi, karier dan hobi, bisnis dan keluarga.⁸ Sebaliknya mereka yang dibesarkan tanpa kasih sayang kurang menikmati. Mereka ini cenderung kurang terampil dalam mengasahi dirinya sendiri. Sebagian dari mereka malah memilih menyenangkan diri dengan hal yang justru merusak tubuh seperti *workaholic* (gila kerja), alkohol, obat-obatan terlarang, dll.⁹ Pertanyaannya: “Di posisi manakah kita?” Apapun yang kita alami, yang jelas fakta ini penting untuk kita refleksikan dalam kehidupan keluarga kita untuk kemudian kita kelola dengan metode *story-telling* di atas.

Selain itu, perlu kita ingat juga bahwa gangguan kesehatan mental juga bisa terjadi ketika seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Ada kebutuhan biologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan dicintai, kebutuhan harga diri, kebutuhan keindahan dan aktualisasi diri. Secara khusus pada masa pandemi dan pasca pandemi kemungkinan terjadinya gangguan kesehatan mental bisa terjadi lebih banyak lagi. Keluarga yang tadinya jarang bertemu, menjadi sering bahkan 24 jam bertemu karena aturan bekerja-belajar-beribadah di rumah. Ada kejenuhan bahkan friksi antar anggota keluarga, apalagi ketika keluarga mengalami persoalan ekonomi. Angka kekerasan dalam rumah tangga pun bisa jadi menjadi meningkat tajam karena kondisi ini.

Terputusnya orang dari “dunia luar” juga menyebabkan banyak orang mengalami apa yang disebut dengan “*Cabin Fever*” (“demam kabin”). Ini adalah emosi atau perasaan sedih yang muncul akibat terlalu lama “terisolasi” di dalam rumah atau pun

⁸ Fakta tersebut dikemukakan oleh Beverly H. Tauke (2004) dalam buku *Healing Your Family Tree*. Ini adalah hasil penelitian longitudinalnya di Harvard University selama 60 tahun.

⁹ Julianto Simanjuntak, *Merawat Kesehatan Mental Keluarga*, Tangerang: Yayasan Pelikan, 2019, hal. 24.

di tempat tertentu. Yang biasa bersekolah, bermain dengan teman-teman, tidak lagi bisa melakukannya. Yang biasa bekerja dan berjumpa dengan banyak orang, namun harus di rumah karena pandemi.

Agar kita bisa merefleksikan kita di posisi mana, berikut ini disajikan beberapa gejala *cabin fever*: merasa gelisah, mudah tersinggung, mudah putus asa, kurang memiliki motivasi, sulit berkonsentrasi, pola tidur tidak teratur, sulit bangun dari tidur, lemah lesu, sulit percaya pada orang di sekitar, tidak sabaran, atau merasa sedih dan depresi untuk waktu yang lama. Jikalau perasaan seperti ini tidak dikelola dengan baik maka akan bisa berkepanjangan. Hal itu akan muncul terus secara simultan bahkan ketika pandemi sudah berlalu. Berhadapan dengan realita semacam ini maka membuka diri dan berefleksi untuk melihat ke dalam diri adalah tindakan yang sangat penting dan dibutuhkan. Di saat ini, di Bulan Keluarga ini, kita diajak untuk memulihkan keadaan kita masing-masing dan keluarga kita dengan meminta campur tangan Tuhan. Kita juga diajak untuk dengan sadar dan sengaja menjadikan upaya pemulihan kesehatan mental sebagai upaya yang dilakukan dengan sengaja dan terus menerus oleh setiap keluarga Kristen.

Peran Keluarga

Lirik lagu “Harta yang paling berharga adalah keluarga“ dalam film keluarga cegara mengingatkan kita betapa penting peran keluarga dalam kehidupan manusia. Michael J. Fox, seorang aktor, pun mengatakan bahwa pentingnya keluarga dalam menjaga kesehatan mental bukan hanya hal penting, namun adalah segalanya.

Setiap orang membutuhkan keluarga sebagai tempat untuk pulang dan berlindung. Melalui dan di dalam keluarga setiap orang mestinya bertumbuh di dalam kedewasaan pribadi dan iman, juga kepada terwujudnya kesehatan mental. Ini menjadi penting untuk diperhatikan karena kadang orang melaksanakan

segala sesuatu terkait dengan agama (juga Kristen), namun buah-buah yang dihasilkannya jauh dari ajaran terdalam dari agamanya. Orang kadang terjatuh pada praktik beragama yang legalistis, yang kadang justru bertentangan dengan ajaran kasih.

Kesehatan mental dalam praktiknya mesti dikerjakan oleh keluarga sendiri sebagai sebuah tanggung jawab bersama, apalagi sebagai orang-orang yang beriman kepada Tuhan Yesus. Ketika ada hal-hal yang tidak bisa diselesaikan atau digarap oleh keluarga maka keluarga wajib meminta bantuan kepada pihak yang berkompeten misalnya pendeta atau petugas konseling pastoral. Dalam kasus khusus yang tidak bisa diselesaikan oleh tenaga konseling, maka kasus tersebut harus diserahkan kepada psikiater atau lembaga terkait.

Penanganan oleh lembaga terhadap gangguan mental seseorang pada masa kini selalu melibatkan keluarga. Beberapa tahun belakangan ini kesadaran bahwa terapi mental sangatlah penting melibatkan keluarga muncul kembali. Hal ini pula yang diterapkan oleh Rifka Annisa Women's Crisis Center di Yogyakarta dan lembaga-lembaga serupa ketika menangani kasus-kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Mereka tidak hanya mendampingi kaum perempuan yang menjadi korban KDRT, tetapi juga suami mereka. Alhasil terbentuklah komunitas laki-laki baru yang melembaga menjadi Aliansi Laki-laki Baru.¹⁰ Komunitas ini terdiri dari para lelaki yang sudah bertobat dari tindakan KDRT dan kemudian ikut berjuang memberantas tindakan KDRT.

Melalui Bulan Keluarga ini, kita juga mau belajar bagaimana keluarga menjadi alat Tuhan untuk memulihkan kesehatan mental. Salah satu cara yang bisa dilakukan oleh keluarga ketika ada anggota keluarganya yang bermasalah secara mental adalah

¹⁰ Terkait dengan Aliansi Laki-laki Baru sila melihat di website mereka: <https://lakilakibaru.or.id/>. Di sini ada banyak hal yang bisa dipelajari dan luar biasa.

apa yang disebut dengan “terapi kelompok”. Di dalam terapi kelompok ini seluruh anggota keluarga diajak untuk bersama-sama menyelesaikan masalah, menentukan tujuan dan mengurangi kesulitan yang dialami oleh individu. Metode ini mirip dengan metode *story-telling*. Bedanya adalah bahwa terapi kelompok dilakukan Ketika ada persoalan, sedangkan *story-telling* bisa dilakukan pada saat-saat biasa.

Ketika ada salah satu anggota keluarga yang mengalami gangguan mental, baik itu yang ringan (stress, galau) maupun yang berat, maka hal pertama yang perlu dilakukan oleh keluarga adalah menerima dan merengkuhnya dengan penuh kasih. Justru di saat seperti ini keluarga mesti mengarahkan diri kepada Tuhan. Juga melakukan upaya-upaya yang diperlukan sambil terus menyerahkan semuanya kepada Tuhan.

Keluarga (juga gereja dan komunitas Kristen pada umumnya) mesti menjadi komunitas yang saling menerima. Ini seperti yang diteladankan Tuhan Yesus dalam hidup dan karya-Nya ketika di bumi. Ia duduk, makan dan menginap di rumah orang-orang yang ditolak oleh para pemuka agama pada saat itu karena dianggap berdosa (misal: Luk. 19:1-10). Surat-surat Rasul Paulus juga menunjukkan secara konsisten segi eklesiologi tersebut, yaitu gereja adalah komunitas yang saling menerima. Roma 15:7 menulis, “Sebab itu terimalah satu akan yang lain, sama seperti Kristus juga telah menerima kita, untuk kemuliaan Allah.” Adapun ayat 1 dituliskan “Kita, yang kuat, wajib menanggung kelemahan orang yang tidak kuat dan jangan kita mencari kesenangan kita sendiri.”

Selain itu secara berkala keluarga juga mesti saling terbuka satu sama lain dan saling meminta maaf dalam ketulusan. Persekutuan keluarga di tengah kesibukan keseharian menjadi sesuatu yang mesti diprioritaskan, paling tidak seminggu sekali. Diharapkan melalui cara-cara demikian maka “segala kepahitan, kegeraman, kemarahan, pertikaian dan fitnah hendaklah dibuang dari antara kamu, demikian pula segala kejahatan” (Ef. 4:31). Ketika sejak

awal pernikahan hal-hal yang demikian dilakukan maka luka batin tidak akan menumpuk. Namun seandainya pun sudah terlanjur menumpuk, maka tidak ada kata terlambat. Tangan Tuhan tetap terulur untuk menolong anak-anak-Nya. Bersama Tuhan pemulihan itu akan terjadi ketika kita mau melakukannya.

Setiap fase kehidupan keluarga (masa awal pernikahan; mempunyai bayi; anak beranjak besar, remaja sampai pemuda, bahkan ketika anak sudah menikah) pasti ada riak-riak persoalan yang tidak bisa dihindari. Semuanya itu adalah normal, wajar. Semua itu justru dapat menjadi sarana untuk mendewasakan iman. Persoalan yang kita alami bukanlah aib, tetapi berkat. Allah berkenan bekerja di dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi-Nya (Rm. 8:28).

Rasa cemas, khawatir, takut adalah hal yang normal dan masuk akal. Ketika ada anggota keluarga yang mengalami semua itu maka kita harus membesarkan hatinya. Kita bisa mengatakan bahwa perasaan seperti itu justru akan membuatnya waspada terhadap ancaman dan membantunya untuk mengambil tindakan untuk melindungi diri. Bersama Tuhan semua itu akan bisa dilewati. Jadi, jangan sekali-kali menyalahkan anggota keluarga kita yang mempunyai perasaan-perasaan seperti itu. Namun yang penting adalah mengajaknya untuk menerima perasaannya serta mendampinginya agar dapat menemukan berkat Tuhan di balik semua itu

Memiliki momen bersama menjadi saat yang tepat untuk meningkatkan komunikasi dan mempertebal kepercayaan di antara anggota keluarga. Ini penting dalam rangka menjaga kesehatan mental. Oleh karena itu dibutuhkan kreativitas anggota keluarga untuk dapat menciptakan momen-momen indah dan menyenangkan. Makan bersama, berdoa bersama, bercerita bersama perlu diciptakan secara kreatif dan variatif. Melaluinya komunikasi yang baik dan intensif akan terbangun.

Menciptakan komunikasi yang semacam itu mesti dimulai sedini mungkin. Meski kadang diperlukan usaha yang tidak mudah, namun harus terus diupayakan. Dalam upaya yang disertai doa (*ora et labora*) maka apa yang baik akan dapat terwujud dengan baik.

Untuk menciptakan keluarga yang sehat secara mental kita bisa memulainya dengan menjadi pendengar yang baik satu sama lain. Semua itu harus dimulai dari diri masing-masing anggota keluarga. Untuk bisa menjadi pendengar yang baik maka kadang bahkan seringkali dibutuhkan latihan yang terus menerus. Mengapa? Karena “mendengarkan” mudah diucapkan tetapi sulit dilakukan. Orang biasanya lebih senang bercerita atau bicara atau didengarkan daripada mendengarkan. Hal ini memang menjadi kebutuhan manusia. Namun, dengan adanya kesediaan mendengarkan orang lain, maka hal tersebut akan menyebabkan orang lain (juga anggota keluarga kita) mau juga menyediakan diri untuk mendengarkan kita. Oleh karena itu, hal saling mendengarkan mesti dibudayakan dalam keluarga. Firman Tuhan dalam Yakobus 1:19 menyatakan, “Hai saudara-saudara yang kukasihi, ingatlah hal ini: setiap orang hendaklah cepat untuk mendengar, tetapi lambat untuk berkata-kata, dan juga lambat untuk marah.”

Mungkin bagi orang-orang yang tinggal di kota besar, hal mendengarkan secara fisik menjadi sesuatu yang tidak mudah. Orangtua berangkat kerja dini hari, pulang sudah malam. Anak-anak sekolah, les ini itu dan asyik dengan kehidupannya masing-masing. Pertemuan antar anggota keluarga kadang hanya terjadi di *weekend* saja. Dalam kondisi semacam ini diperlukan kreativitas untuk menciptakan komunikasi yang efektif, efisien dan intensif. Tidak hanya kreativitas untuk mencipta kebersamaan pada saat *weekend*, tetapi juga dalam mencipta komunikasi virtual di hari kerja. Meluangkan waktu setiap hari untuk saling menyapa dan curhat lewat *video call/skype*, *whatsapp*, dll menjadi penting untuk dilakukan. Melalui komunikasi yang disengaja tersebut maka setiap anggota keluarga

secara sengaja menunjukkan bagaimana ia mencintai dan sekaligus juga mengizinkan diri sendiri untuk dicintai. Martin Seligman dari University of Pennsylvania, dalam penelitiannya, menyebutkan bahwa ada 24 kekuatan yang dapat menciptakan kebahagiaan. Salah satunya adalah mencintai dan mengizinkan diri sendiri untuk dicintai.

Hal lain yang mesti terus diupayakan adalah saling menjaga kepercayaan. Kepercayaan antara suami istri, juga antara orangtua dan anak. Jangan sekali-kali tidak menepati apa yang sudah dijanjikan, meski hal itu terkait dengan hal yang Nampak sepele/sederhana/biasa saja. Berjanji mengajak anak ke kebun binatang, harus ditepati walau bagi orang dewasa pergi ke kebun binatang bukanlah hal yang menarik dan penting.

Humor dalam keluarga dan saling memberi pujian juga merupakan bumbu yang enak dalam menciptakan keluarga yang sehat secara mental. Bagi orang yang tidak biasa humor atau memuji, melakukan keduanya bukan sesuatu yang mudah tapi pasti bisa. Kunci dari semua upaya di atas adalah mau melatih diri terus menerus. Termasuk di dalamnya melatih diri untuk meninggalkan kebiasaan lama yang tidak baik. Rasul Paulus menulis dalam 1 Kor. 9:27, “Tetapi aku melatih tubuhku dan menguasainya seluruhnya, supaya sesudah memberitakan Injil kepada orang lain, jangan aku sendiri ditolak.” Melalui ayat ini kita diingatkan bahwa dalam segala upaya (tidak hanya dalam memberitakan Injil) kita perlu dan mesti mendisiplin diri kita untuk berlatih terus menerus.

Jikalau mengalami kegagalan atau belum maksimal maka masing-masing anggota keluarga bisa saling menyemangati. Dan yang jauh lebih penting dari semua itu adalah bagaimana membangun komitmen untuk melaksanakan semua itu dan menyerahkannya ke dalam berkat Tuhan. Mazmur 127:1 menulis, “Jikalau bukan TUHAN yang membangun rumah, sia-sialah usaha orang yang membangunnya; jikalau bukan TUHAN yang mengawal kota, sia-sialah pengawal berjaga-jaga.”

Selain itu, olahraga juga penting bagi jiwa yang sehat. '*Mens sana in corpore sano*' di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat pula. Meski olahraga nampak sebagai hal yang sekuler, namun ini juga penting untuk dilakukan dalam keluarga kristen. Olahraga bisa dilakukan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Para ahli mengatakan bahwa aktivitas fisik akan memproduksi hormon edorfin yang dapat meredakan stres, mengurangi rasa khawatir dan memperbaiki mood. Latihan peregangan dan pernapasan juga dapat membantu kita untuk menenangkan diri.

Selain itu, meluangkan waktu untuk menyenangkan diri (*me time*) juga penting dalam kehidupan keluarga yang sehat. Misalnya pergi ke salon kecantikan, memancing, dll. Saling mendukung dalam memenuhi kebutuhan *me time* sangatlah penting. Erin K. Leonard, PhD, pengarang buku *Emotional Terrorism: Breaking the Chains of a Toxic Relationship*, menyatakan bahwa saat seseorang tidak punya *me time*, maka itu adalah saat-saat rentan untuk kesehatan mental. Semua uraian di atas menunjukkan betapa hidup beriman itu mencakup kehidupan secara holistik. Kita tidak bisa membeda-bedakan mana rohani dan jasmani. Kehidupan spiritual yang baik adalah yang mencakup keseluruhan hidup manusia, yang semuanya itu berbasis pada relasi personal dengan Tuhan.

Sebagai catatan akhir: dalam rangka berefleksi atas kesehatan mental keluarga, kita perlu menyadari bahwa kesehatan mental secara umum teraktualisasi dalam berbagai level. Ada level ringan, sedang dan berat. Level ringan misalnya stress, galau, murung, tidak gembira/bahagia, lebih suka lembur di kantor daripada pulang ke rumah karena relasi yang tidak harmonis di rumah, dll. Level sedang misalnya tawuran remaja, penyalahgunaan narkoba, mempunyai PIL (pria idaman lain) atau WIL (wanita idaman lain). Level berat misalnya gangguan kejiwaan schizofrenia, bunuh diri, dll.

Pertanyaan pendalaman dalam sarasehan:

1. Rancangan konkret apa yang akan dilakukan oleh wilayah/blok/kring dalam mengupayakan terwujudnya Kesehatan mental keluarga-keluarga Kristen di dalam wilayah/blok/kring Anda?
2. Apa saja yang perlu dipersiapkan agar rancangan tersebut bisa terwujud dengan baik?

Catatan: Sila pertanyaan pendalaman tersebut bisa ditambahi atau diolah sesuai dengan kondisi jemaat.

[mh]



**BAHAN
ALKTERNATIF KEGIATAN**

**MERAWAT KELUARGA
LEWAT SALING
MENGASIHI**

“Merawat Keluarga Lewat Saling Mengasihi“ adalah tema Kegiatan Kegiatan Alternatif Bulan Keluarga 2020. Di bawah tema ini akan ada 3 kegiatan yang dilakukan sepanjang Bulan Keluarga, yaitu kegiatan yang berjudul “Bukan Lagi Rahasia”, “Membuat dan Menempel Poster”, “Aku Mengasihimu”.

Latar belakang dan Tujuan Pemilihan Tema

Mengasihi kadang tidak bisa terjadi begitu saja, apalagi ketika hati pernah terluka. Keluarga sebagai kesatuan hidup dari beberapa orang yang berbeda karakter, latar belakang, pemikiran serta kemauan sering mengalami relasi yang retak atau mungkin sedikit tergores bahkan mungkin sampai rusak. Ada yang rusaknya kecil, sedang maupun besar. Ada keluarga yang kelihatannya damai, tidak pernah ada pertengkaran, tetapi ternyata kedamaian itu hanyalah semu. Di dalamnya anggota keluarga saling mendiamkan satu sama lain, sekadar berkomunikasi kalau perlu saja, mereka memilih hidup sendiri-sendiri menikmati hobi dan kesukaannya sendiri. Ada pula keluarga yang sering cekcok, saling memaki, bahkan ada yang terjadi kekerasan dalam rumah tangga (lewat ucapan/verbal, secara psikologis atau pun kekerasan fisik).

Untuk itu dibutuhkan kesadaran untuk melihat dan berefleksi atas kondisi keluarga masing-masing agar hari demi hari terjadi perubahan ke arah yang lebih baik. Ini penting karena mau tidak mau, suka tidak suka, sadar ataupun tidak, keluarga adalah tempat di mana setiap orang bertumbuh dan mendapatkan pompaan energi kehidupan. Keluarga bahkan adalah sekolah yang pertama dan terutama bagi anak-anak. Dari melihat, mendengar dan merasakan apa yang ada di dalam keluarga, setiap anak belajar dan dibentuk melaluinya, baik dalam hal iman maupun karakter.

Selain itu dibutuhkan juga niat/kemauan serta disiplin dalam melakukan kasih agar kondisi keluarga berubah seperti yang dikehendaki Kristus, yaitu saling mengasihi. Ini adalah salah satu latihan rohani yang mesti kita lakukan secara khusus di Bulan Keluarga ini untuk kemudian dilanjutkan di sepanjang kehidupan kita. Bulan keluarga diharapkan menjadi momentum penting bagi keluarga Kristen dalam merenungkan, merefleksikan dan membenahi kehidupan keluarga masing-masing. Dengan demikian, ketika keluarga baik, maka masyarakat dan gereja pun baik, demikian juga bangsa dan negara ini pun akan menjadi baik.

KEGIATAN I: BUKAN LAGI RAHASIA

- Tiap anggota keluarga menulis 2 (dua) jenis surat, yaitu surat kemarahan dan surat cinta/pujian, yang kemudian dimasukkan dalam 1 (satu) amplop. Bagi orangtua, amplop yang berisi 2 (dua) surat tersebut ditujukan kepada pasangan (dan anak). Bagi anak, surat ini ditujukan kepada bapak dan/atau ibu/wali. Jikalau keluarga besar hidup bersama maka surat tersebut bisa ditujukan kepada anggota keluarga yang lebih luas (kakek, nenek, tante, om, dll.)
- Surat ini sebaiknya ditulis pada saat Bulan Keluarga 2020 dimulai. Baik kalau dilakukan di dalam atau sesuai

Ibadah/Kebaktian Pembukaan Bulan Keluarga, atau saat Persekutuan Doa, atau menjadi PR (pekerjaan rumah) yang ditulis di rumah masing-masing.

- Teknis pelaksanaan: Gereja/Jemaat (atau Majelis wilayah/blok/kring) menyiapkan kertas dan amplop. Warga/anggota gereja/jemaat dapat mengambil sesuai dengan kebutuhannya.
- Tujuannya:
 - sebagai curahan hati dan refleksi si penulis surat atas apa yang selama ini dilakukan oleh si penerima surat.
 - Sebagai refleksi si penerima surat atas apa yang telah diperbuatnya selama ini.
 - Terjadi keterbukaan satu sama lain dalam keluarga, saling memaafkan dan mengampuni, saling mendoakan, serta saling mendukung dalam mewujudkan perubahan ke arah yang lebih baik.
- Surat yang sudah ditulis diberikan kepada anggota keluarga yang menjadi alamat surat tersebut. Penyerahan dilakukan pada saat persekutuan doa di keluarga masing-masing disertai doa agar Tuhan berkenan memberkati setiap anggota keluarga dalam merefleksikan hidup bersama.
- Secara personal, setelah membaca dan merenungkan isi surat yang diterima, tiap anggota keluarga bisa mengkomunikasikan isi hatinya kepada yang mengirim surat. Bisa berupa ucapan terima kasih atau penyesalan, lalu ditutup dengan doa bersama untuk memohon pengampunan dari Tuhan dan (atau) bersyukur atas karunia Tuhan berupa pasangan atau anggota keluarga, juga supaya Tuhan memberkati keluarga.
- Sebaiknya dilakukan di minggu pertama dalam Bulan Keluarga.
- Warga/anggota gereja/jemaat yang sendirian atau keluarganya belum seiman bisa dikumpulkan bersama sebagai

sebuah Keluarga Kecil Kristus (KKC). Jumlah anggota KKC antara 3-5 orang.

KEGIATAN II: MEMBUAT DAN MENEMPEL POSTER

- Di dalam Persekutuan Doa berikutnya, setiap keluarga menentukan/memilih minimal satu ayat Alkitab yang diharapkan menjadi penyemangat bersama untuk melakukan perubahan dalam keluarga. Contoh ayat Alkitab terkait dengan kasih misalnya:
 - Yakobus 5:1 “Karena itu hendaklah kamu saling mengaku dosamu dan saling mendoakan, supaya kamu sembuh. Atau:
 - 1 Korintus 12:5 “Supaya anggota-anggota yang berbeda itu saling memperhatikan. Atau:
 - Efesus 4: 32 “Tetapi hendaklah kamu ramah seorang terhadap yang lain, penuh kasih mesra dan saling mengampuni, sebagaimana Allah di dalam Kristus telah mengampuni kamu.” Atau:
 - Kolose 3:13 “Sabarlah kamu seorang terhadap yang lain, dan ampunilah seorang akan yang lain apabila yang seorang menaruh dendam terhadap yang lain, sama seperti Tuhan telah kamu, kamu perbuat jugalah demikian.” Atau: bisa memilih sendiri ayat-ayat lain sesuai dengan pergumulan atau harapan masing-masing keluarga.
- Ayat pilihan tersebut ditulis dalam bentuk poster/tulisan besar. Poster ini kemudian ditempel/digantung di tembok di tempat yang disepakati bersama, yang bisa sering dilihat oleh anggota keluarga. Misalnya di atas tivi atau di ruang makan, dll.
- Bagi yang sudah sepuh dan sendirian atau yang tidak bisa membuat poster bisa dibantu dibuatkan oleh warga

gereja/anggota jemaat yang lain. Baik juga kalau pembuatan poster ini dikoordinir oleh anggota Majelis atau panitia Bulan Keluarga di wilayah/blok/kring masing-masing untuk memastikan bahwa semua memasang poster tersebut.

KEGIATAN III: SURAT CINTA

- Di dalam Persekutuan Doa selanjutnya, setiap peserta diminta untuk melakukan pengamatan tentang bahasa cinta apakah yang dimiliki oleh anggota keluarganya (pasangan, anak, dll). Apakah bahasa cinta anggota keluarga mereka berupa:
 - Kata Pujian/sanjungan/apresiatif.
Ciri-ciri orang yang bahasa cintanya “kata pujian”: suka dipuji (tampak dari ekspresi maupun perkataan), suka menunjukkan atau menceritakan kehebatan-kehebatan atau keberhasilan yang dicapai, dll. Ucapan “kamu hebat” sangat menyenangkan bagi orang tipe ini.
 - Hadiah
Ciri-cirinya: senang kalau diberi sesuatu, meski tidak harus mahal harganya.
 - Pelayanan
Ciri-cirinya: suka sekali kalau dibantu, misalnya dibantu memasak, menyapu atau mengerjakan hal lainnya.
 - Waktu berkualitas
Ciri-cirinya: suka ditemani, diantar atau mengantar ke suatu tempat, menghabiskan waktu bersama (menonton film, dll.)
 - Sentuhan fisik
Ciri-cirinya: suka/bahagia kalau dipeluk, dicium, digandeng, dielus-elus, dll.
- Setiap anggota keluarga diminta untuk menulis hasil pengamatannya, mempraktikkannya, dan melakukan evaluasi secara personal (apakah berhasil atau tidak, bagaimana

dampak tindakan kasih yang ia lakukan, dll.). Kegiatan ini dilakukan selama 3 Minggu.

- Pada hari Jumat/Sabtu sebelum ibadah/kebaktian Penutupan Bulan Keluarga, setiap anggota keluarga menuliskan surat cinta secara singkat dalam sebuah kertas yang berisi:
 - bagaimana mereka mengasihi pasangan atau anak atau orangtua
 - Apresiasi terhadap hal-hal baik yang dilakukan atau suka diucapkan oleh pasangan atau anak atau orangtuanya.
 - Komitmen untuk terus melakukan kasih dan doa bersama.
- Surat cinta tersebut ditujukan kepada suami/istri/anak/orangtua yang terkasih.
- Surat cinta tersebut didoakan di dalam ibadah/kebaktian Minggu Penutupan Bulan Keluarga, lalu diberikan kepada orang yang dituju.

[mh]